

**ISMAIL MARZUKI (1931 – 1958): MUSISI**

**LAGU-LAGU ROMANTIKA**



Zulkifli Pelana

4415120305

Skripsi yang Ditulis untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Memperoleh  
Gelar Sarjana Pendidikan

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL**

**UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA**

**2017**

## ABSTRAK

**Zulkifli Pelana, ISMAIL MARZUKI (1931 – 1958) : MUSISI LAGU-LAGU ROMANTIKA. Skripsi.** Jakarta: Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta, 2017.

Penelitian ini tentang Ismail Marzuki sebagai musisi lagu-lagu romantika dari tahun 1931 hingga 1958. Tahun 1931 sebagai batasan awal penelitian, ketika Ismail Marzuki mulai menjadi musisi lagu-lagu romantika, dengan lagu pertamanya *Oh Sarinah*. Tahun 1958 sebagai batasan akhir penelitian, ketika Ismail Marzuki meninggal. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan sejarah musik Ismail Marzuki sebagai musisi lagu-lagu romantika. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengungkapkan gambaran tentang masyarakat Indonesia dalam lagu-lagu romantika karya Ismail Marzuki.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian historis dengan penyajian secara deskriptif-analisis. Pendekatan hermeneutika Wilhelm Dilthey digunakan untuk mengkaji gambaran tentang masyarakat Indonesia dalam lagu-lagu romantika karya Ismail Marzuki. Tiga konsep dalam hermeneutika Wilhelm Dilthey yaitu *erlebnis*, *audruck*, dan *verstehen*. Sumber yang digunakan kebanyakan sumber tertulis, baik primer maupun sekunder. Sumber primer berupa majalah dan koran sezaman, sedangkan sumber sekunder berupa buku, koran, dan sebagainya yang relevan dengan penelitian ini.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ismail Marzuki lahir dari keluarga Betawi yang berada secara ekonomi dan religius di Kwitang pada 11 Mei 1914. Ismail Marzuki yang berpendidikan formal di HIS hingga MULO mulai menyukai musik sejak anak-anak. Kesukaan terhadap musik berawal dari rumahnya yang terdapat gramofon dan koleksi piringan hitam. Ketika bersekolah di MULO ia juga giat bermusik dengan kawan-kawan dalam *band* sekolah. Pada tahun 1931, Ismail Marzuki menciptakan lagu pertamanya *Oh Sarinah* yang menandai keseriusannya menekuni musik.

Ismail Marzuki terlibat *Lief Java*, NIROM, VORO, dan PPRK dalam karir bermusiknya selama penjajahan Belanda (1936-1942). Ketika pendudukan Jepang ia memimpin orkes *Hoso Kanri Kyoku* Djakarta. Ismail Marzuki di masa kemerdekaan, Revolusi Fisik (1945-1949) hingga meninggal (1958) terlibat dengan Radio Republik Indonesia, *Empat Sekawan*, dan *Orkes Studio Djakarta*. Selama tahun 1931-1958 Ismail Marzuki menciptakan sekitar 200 lagu dengan beraneka tema. Salah satu tema lagu yang menjadi karakteristik Ismail Marzuki adalah lagu-lagu romantika.

Lagu-lagu romantika karya Ismail Marzuki dapat mengungkapkan bahwa perjuangan bukan hanya pertempuran bersenjata saja, tetapi menjunjung tinggi kemanusiaan. Lagu-lagu tersebut juga menunjukkan hubungan yang harmonis antara rakyat dan pejuang atas dasar cinta tanah air Indonesia. Selain itu, lagu-lagu romantika menjadi “jalan perjuangan” Ismail Marzuki sebagai musisi. Ismail Marzuki melalui karyanya memberikan hiburan, inspirasi, dan dukungan moril kepada para pejuang Indonesia.

Lagu-lagu romantika karya Ismail Marzuki dapat mengungkapkan gambaran tentang masyarakat Indonesia sesuai konteks zamannya. Penciptaan lagu-lagu itu bertolak dari realitas yang diperoleh Ismail Marzuki berdasarkan situasi masyarakat sekitarnya. Dari hasil analisis, lagu-lagu romantika karya Ismail Marzuki, seperti *Oh Sarinah*, *Terkenang Tanah Air*, *Bisikan Tanah Air*, *Rayuan Pulau Kelapa*, *Selendang Sutra*, *Saputangan dari Bandung Selatan*, *Sepasang Mata Bola*, *O Angin Sampaikan Salamku*, *Bandung Selatan di Waktu Malam*, dan *Lambaian Bunga* secara umum mengungkapkan gambaran tentang masyarakat Indonesia yang cinta terhadap tanah air.

**Kata kunci : Ismail Marzuki, Lagu-lagu Romantika, Hermeneutika**

## ABSTRACT

**Zulkifli Pelana, ISMAIL MARZUKI (1931 – 1958) : ROMANTIC SONGS MUSICIAN. Minithesis. Jakarta: History Education Study Program, Faculty of Social Sciences, State University of Jakarta, 2017.**

These research about Ismail Marzuki as romantic songs musician from 1931 until 1958. The year 1931 as beginning limit of research, when Ismail Marzuki begin to be a romantic songs musician, with his first song *Oh Sarinah*. The year 1958 as ending limit of research, when Ismail Marzuki died. Purpose of this research is to explain musical history of Ismail Marzuki as romantic songs musician. These research also has purpose to express the description about Indonesian society in Ismail Marzuki's romantic songs.

These research used historical research method with descriptive-analysis presentation. Wilhelm Dilthey's hermeneutic approachment used to research the description about Indonesian society in Ismail Marzuki's romantic songs. Three concepts in Wilhelm Dilthey's hermeneutic are *erlebnis*, *audruck*, and *verstehen*. Written sources were dominant used in this research, both primary and secondary sources. Primary sources such as contemporary magazines and newspapers, while secondary sources such as books, newspapers, and other sources that are relevant to this research.

Result of these research shows that Ismail Marzuki was born from Betawi family who economically established and religious at Kwitang in 11 May 1914. Ismail Marzuki who studied formally in HIS until MULO start to like music since childhood. His fondness to music started from his home there were gramophone and vinyl-record collections. When he went to school in MULO's level, he also played music intensively with his friends in school band. In 1931, Ismail Marzuki has created his first song *Oh Sarinah* that marked his seriousness in music.

Ismail Marzuki involved Lief Java, NIROM, VORO, and PPRK in his musical career during the Netherland's colonialism era (1936-1942). In Japanese occupation era he led radio orchestra *Hoso Kanri Kyoku Djakarta*. Ismail Marzuki in independence era, Revolusi Fisik (1945-1949), until his death (1958) involved in *Radio Republik Indonesia*, *Empat Sekawan*, and *Orkest Studio Djakarta*. During 1931-1958 Ismail Marzuki had created circa 200 songs with many themes. One of the song theme that be Ismail Marzuki's characteristic was romantic songs.

Ismail Marzuki's romantic songs could express that struggle was not just battle of weapon, but uphold the humanity. Those songs also show the harmonious relationship between the people and the fighters on the basis of love to homeland of Indonesia. In addition, romantic songs been Ismail Marzuki's "struggle way" as a musician. Ismail Marzuki through his songs provided entertainment, inspiration and moral support to the Indonesian fighters.

Ismail Marzuki's romantic songs could express the description about Indonesian society according to its time context. Creating process of those songs was based from reality which Ismail Marzuki got from society's situation around

him. From analysis result, Ismail Marzuki's romantic songs, such as *Oh Sarinah*, *Terkenang Tanah Air*, *Bisikan Tanah Air*, *Rayuan Pulau Kelapa*, *Selendang Sutura*, *Saputangan dari Bandung Selatan*, *Sepasang Mata Bola*, *O Angin Sampaikan Salamku*, *Bandung Selatan di Waktu Malam*, dan *Lambaian Bunga* were generally express the description about Indonesian society who love their homeland (country).

**Keywords : Ismail Marzuki, Romantic songs, Hermeneutic**






## LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Penanggung Jawab / Dekan Fakultas Ilmu Sosial  
Universitas Negeri Jakarta



Dr. Muhammad Zid, M. Si

NIP. 19630412 199403 1 002

No.	Nama	Tanda Tangan	Tanggal
1.	<u>Dr. Abdul Syukur, M. Hum</u> NIP. 19691010 200501 1 002 Ketua	 .....	6/2017 /2 .....
2.	<u>Sri Martini, S.S., M. Hum</u> NIP. 19720324 199903 2 001 Sekretaris	 .....	31/2017. /1 .....
3.	<u>Drs. Abrar, M. Hum</u> NIP. 19611028 198703 1 004 Anggota / Penguji Ahli	 .....	1/2017 /2 .....
4.	<u>Nur'aeni Marta, S.S., M. Hum</u> NIP. 19710922 200112 2 001 Anggota / Pembimbing I	 .....	31/2017 /1 .....
5.	<u>Sugeng Prakoso, S.S., MT</u> NIP. 19720421 200501 1 014 Anggota / Pembimbing II	 .....	6/2017 /2 .....

Tanggal lulus : 9 Januari 2017

## LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Zulkifli Pelana

NIM : 4415120305

Judul Skripsi : "Ismail Marzuki (1931 – 1958) : Musisi Lagu-lagu Romantika"

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa penulisan skripsi ini berdasarkan hasil penelitian, pemikiran, dan pemaparan asli dari saya sendiri. Jika terdapat karya orang lain, saya mencantumkan sumbernya yang jelas.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini dan sanksi lain sesuai dengan peraturan yang berlaku Universitas Negeri Jakarta.

Demikian pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar tanpa paksaan dari pihak manapun.

Jakarta, Januari 2017

Yang membuat pernyataan

  
Zulkifli Pelana  
NIM. 4415120305

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

*If we can't be gold, then don't be scum.*

(Zulkifli Pelana)

*Indonesia tanah air beta, pusaka abadi nan jaya.*

*Indonesia sejak dulu kala, selalu dipuja-puja bangsa.*

*Di sana tempat lahir beta, dibuai dibesarkan bunda.*

*Tempat berlindung di hari tua, tempat akhir menutup.*

(Ismail Marzuki – Indonesia Tanah Pusaka)

*Tulisan yang sempurna adalah tulisan yang tidak pernah ditulis.*

(Budi Darma - Harmonium)

Aku persembahkan skripsi ini untuk Bapak dan Mama terkasih.

Semoga Allah SWT selalu meridhoi.

Terima kasih untuk segalanya.



## **KATA PENGANTAR**

Dengan mengucapkan puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan skripsi. Skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Sejarah di Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta.

Banyak kontribusi dari berbagai pihak selama proses penulisan skripsi ini, baik secara langsung maupun tidak langsung. Peneliti menyampaikan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Dr. Abdul Syukur, M. Hum selaku Koordinator Program Studi Pendidikan Sejarah.
2. Ibu Nur'aeni Marta, S.S., M. Hum selaku Dosen Pembimbing I yang telah memberi ide, motivasi, kritik, saran, dan bimbingannya kepada peneliti.
3. Bapak Sugeng Prakoso, S.S., M.T selaku Dosen Pembimbing II yang memberi bimbingan, ide, kritik, saran, dan motivasinya kepada peneliti.
4. Seluruh dosen Program Studi Pendidikan Sejarah atas ilmunya selama masa studi peneliti.
5. Bapak dan Mama yang tidak bosan memberikan bimbingan, kasih sayang, doa restu, hingga dukungan finansial kepada peneliti selama studi di Universitas Negeri Jakarta.

6. Michael, Gio, Damay, dan Citra yang mau menjadi kawan berbagi pengetahuan.

Kepada semua pihak yang telah mendukung dan mendoakan dalam menyelesaikan skripsi ini yang belum tersebut namanya, peneliti sampaikan terima kasih.

Jakarta, Januari 2017

Z.P.

## DAFTAR ISI

ABSTRAK .....	i
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI .....	iii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN .....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
DAFTAR ISI .....	viii
DAFTAR SINGKATAN .....	x
DAFTAR ISTILAH .....	xi
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiii
<b>BAB I    PENDAHULUAN</b>	
A. Dasar Pemikiran .....	1
B. Perumusan dan Pembatasan Masalah .....	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	8
D. Kerangka Analisis .....	9
E. Metode dan Bahan Sumber .....	13
<b>BAB II    LATAR BELAKANG HIDUP ISMAIL MARZUKI HINGGA           MENJADI MUSISI</b>	
A. Latar Belakang Keluarga .....	17
B. Masa Kecil sampai Remaja: HIS dan MULO .....	20
C. Awal Menjadi Musisi .....	27

BAB III	KARIR BERMUSIK ISMAIL MARZUKI SEBAGAI MUSISI LAGU-	
	LAGU ROMANTIKA	
A.	<i>Lief Java</i> , NIROM, VORO .....	32
B.	<i>Hoso Kanri Kyoku</i> .....	49
C.	RRI, Empat Sekawan, Orkes Studio Djakarta .....	56
D.	Periode Akhir Ismail Marzuki .....	80
BAB IV	GAMBARAN TENTANG MASYARAKAT INDONESIA DALAM	
	LAGU-LAGU ROMANTIKA KARYA ISMAIL MARZUKI	
A.	Oh Sarinah .....	92
B.	Terkenang Tanah Air .....	95
C.	Bisikan Tanah Air .....	98
D.	Rayuan Pulau Kelapa .....	101
E.	Selendang Sutera .....	107
F.	Saputangan dari Bandung Selatan .....	110
G.	Sepasang Mata Bola .....	116
H.	O Angin Sampaikan Salamku .....	121
I.	Bandung Selatan di Waktu Malam .....	122
J.	Lambaian Bunga .....	128
BAB V	KESIMPULAN .....	131
	DAFTAR PUSTAKA .....	134
	LAMPIRAN .....	139
	RIWAYAT HIDUP .....	148

## DAFTAR SINGKATAN

AMS	:	<i>Algemeene Middelbare School</i>
CIRVO	:	<i>Chineese en Inheemse Radio Luisteraars Vereeniging Oost Java</i>
HIS	:	<i>Hollands Indische School</i>
HMV	:	<i>His Master Voice</i>
KPM	:	<i>Koninklijke Paketvaart-Maatschappij</i>
MAVRO	:	<i>Mataramsche Vereeniging voor Radio Omroep</i>
MULO	:	<i>Meer Uitgebreid Lager Onderwijs</i>
NICA	:	<i>Netherlands Indies Civil Administration</i>
NIROM	:	<i>Nederlands Indische Radio Omroep Maatschappij</i>
ORI	:	Orkes Radio Indonesia
OSD	:	Orkes Studio Djakarta
Peta	:	Pembela Tanah Air
PPRK	:	Perikatan Perkumpulan Radio Ketimuran
ROIO	:	<i>Radio Omroep in Overgangstijd</i>
RRI	:	Radio Republik Indonesia
RVD	:	<i>Regerings Voorlichtings Dienst</i>
SEAC	:	<i>South East Asia Command</i>
SRV	:	<i>Solosche Radio Vereeniging</i>
STOVIA	:	<i>School Tot Opleiding Van Indische Artsen</i>
TIM	:	Taman Ismail Marzuki
VORL	:	<i>Vereeniging voor Oostersche Radio Luisteraars</i>
VORO	:	<i>Vereeniging voor Oostersche Radio Omroep</i>

## DAFTAR ISTILAH

Aransemen	: Penyesuaian komposisi musik dengan suara penyanyi atau instrumen lain berdasarkan komposisi yang ada, esensi musiknya tidak berubah.
<i>Ausdruck</i>	: Konsep dalam hermeneutika Dilthey tentang “ungkapan”, yakni objektivikasi pengalaman hidup pelaku sejarah ke dalam karya.
Bariton	: Jenis suara pria antara tenor dan bass.
Betawi	: Etnis berbahasa Melayu yang berasal dari proses perkawinan berbagai etnis yang mendiami Jakarta (Batavia) dan sekitarnya sejak abad ke-17.
<i>Blinde muizen</i>	: “Tikus Buta”, istilah untuk orang yang “buta not”.
Buaya keroncong	: Istilah ejekan untuk pemusik keroncong.
<i>Erlebnis</i>	: Konsep dalam hermeneutika Dilthey tentang “penghayatan”, yakni pengalaman hidup yang melatarbelakangi pelaku sejarah menciptakan karya.
<i>Genre</i>	: Jenis musik.
Gramofon	: Mesin reproduksi suara dan musik yang direkam pada piringan hitam.
Hermeneutika	: “ <i>Hermeneuein</i> ” (bahasa Yunani), artinya “menerjemahkan” atau “menafsir”; kegiatan menyingkap makna suatu teks.
Jazz	: Jenis musik dari Amerika Serikat di awal abad ke-20 berakar musik Afrika.
Keroncong	: Jenis musik yang ciri khasnya terdapat alat musik yang serupa gitar Spanyol, tetapi lebih kecil dan bersenar lima, senar di tengah lebih besar.
Konservatorium	: Lembaga pendidikan formal musik.

<i>Mardijker</i>	:	Budak asal Afrika, India, Melayu, dan bekas serdadu Portugis yang bebas dari tawanan Belanda dan pindah agama dari Katholik ke Protestan.
<i>Mestizo</i>	:	Kelompok masyarakat keturunan campuran Portugis dan Indonesia.
Musisi	:	Orang yang memainkan alat musik atau menulis musik sebagai pekerjaannya.
<i>Ngaji</i>	:	Pendidikan agama Islam, seperti belajar Al-Quran, hadits, fiqh, dan lainnya.
Orkes	:	Kelompok pemain musik yang bermain bersama pada seperangkat alat musiknya.
Otodidak	:	Orang yang mendapat keahlian dengan belajar sendiri.
Piringan hitam	:	Media rekam untuk suara dan musik yang dapat diputar dengan gramofon.
Revolusi Fisik	:	Sebuah periode sejarah Indonesia dari tahun 1945-1949 dalam usaha mempertahankan kemerdekaan dari penjajahan kembali Belanda dan sekutunya.
Romantika	:	Perasaan cinta manusia terhadap sesama manusia dan tanah air.
Rumba	:	Sejenis tarian pergaulan dari Kuba.
Samba	:	Tarian rakyat Brazil yang berasal dari Afrika.
Sinyo	:	Anak laki-laki Eropa atau peranakan Eropa.
Tango	:	Tarian lambat dari Argentina.
<i>Verkoper</i>	:	Penjual ( <i>sales marketing</i> ).
<i>Verstehen</i>	:	Konsep dalam hermeneutika Dilthey tentang “memahami”, yakni interpretasi terhadap karya yang diciptakan pelaku sejarah.

## DAFTAR LAMPIRAN

<b>Lampiran 1</b>	Peta Lokasi Kwitang .....	139
<b>Lampiran 2</b>	<i>Krontjong Orkest Lief Java</i> .....	140
<b>Lampiran 3</b>	Bagian Musik Keroncong dan Jazz dari <i>Lief Java</i> .....	141
<b>Lampiran 4</b>	<i>Sweet Java Islanders</i> .....	142
<b>Lampiran 5</b>	Anggota Orkes Studio NIROM Bandung .....	142
<b>Lampiran 6</b>	Eulis Zuraidah dan <i>Sinar Hoa An</i> .....	143
<b>Lampiran 7</b>	Pemimpin <i>Orkes Studio Djakarta</i> .....	144
<b>Lampiran 8</b>	[Notasi Lagu] Indonesia Tanah Pusaka .....	145
<b>Lampiran 9</b>	Daftar Lagu Romantika karya Ismail Marzuki .....	146



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Dasar Pemikiran

Ismail Marzuki adalah musisi yang lahir pada tanggal 11 Mei 1914 di Kampung Kwitang, Jakarta Pusat.<sup>1</sup> Istilah “musisi” mengacu pada kata “*musician*” yang berarti seorang pelaku musik,<sup>2</sup> lebih rinci *musician* ialah seorang yang memainkan alat musik atau menulis musik, terutama sebagai pekerjaan.<sup>3</sup> Ismail Marzuki dapat disebut musisi karena dapat memainkan alat musik, mencipta dan menampilkan musik, serta kegiatan bermusik dijadikan sebagai profesinya. Sosok Ismail Marzuki sebagai musisi yang otodidak tidak menempuh pendidikan musik formal, misalnya di konservatorium<sup>4</sup>, dan hanya bersekolah hingga lulus MULO. Kemampuan bermusik diperolehnya dari latihan rutin, bakat, minat yang besar, pergaulan dengan pemusik, serta totalitas dalam hidup (konsistensi).<sup>5</sup>

Ismail Marzuki dikenal sebagai musisi lagu-lagu bertema perjuangan. Di antara karyanya adalah *Gagah Perwira*, *Halo-Halo Bandung* dan *Selamat Datang Pahlawan Muda*. Sosok Ismail Marzuki sebagai musisi sekaligus pejuang kemerdekaan Indonesia (“musisi-pejuang”<sup>6</sup>) seringkali lebih ditonjolkan. Hal itu merujuk pada lagu-lagu karya Ismail Marzuki yang

---

<sup>1</sup> Firdaus Burhan, *Ismail Marzuki, Hasil Karya dan Pengabdiannya* (Jakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Depdikbud, 1983), hlm. 9.

<sup>2</sup> Pono Banoe, *Kamus Musik* (Yogyakarta: Kanisius, 2003), hlm. 288.

<sup>3</sup> <http://www.oxforddictionaries.com/definition/learner/musician>, diakses 19 Februari 2016 pukul 19.08 WIB.

<sup>4</sup> Lembaga pendidikan di bidang musik. Lihat Pono Banoe, *op. cit.*, hlm. 94.

<sup>5</sup> Lihat Ninok Leksono, *Ismail Marzuki: Senandung Melintas Zaman* (Jakarta: Kompas, 2014), hlm. 66.

<sup>6</sup> Diadopsi dari judul buku Endang Kusumaningsih (*et.al.*) “Ismail Marzuki: Komponis Pejuang”.

dianggap cocok menumbuhkan semangat perjuangan. Lagu-lagu karya Ismail Marzuki yang bertema perjuangan memang secara politis dapat diangkat menjadi “lagu nasional”. Penggambaran Ismail Marzuki sebagai musisi pejuang dan lagu-lagunya yang dianggap menumbuhkan semangat perjuangan menyiratkan makna politis. Oleh sebab itu, tidak mengherankan jika Ismail Marzuki dapat dikenal sekarang sebagai seorang pahlawan nasional berdasarkan Surat Keputusan Presiden No. 089/TK/ Tahun 2004 karena telah mencipta lagu bernuansa perjuangan membela kemerdekaan.<sup>7</sup> Musisi yang bergabung dengan perkumpulan musik *Lief Java* (“Jawa yang Indah”) serta menjadi anggota VORO (*Vereniging Oostersche Radio Omroep*) pada tahun 1936<sup>8</sup> ini juga diabadikan namanya menjadi pusat seni dan kebudayaan bernama Taman Ismail Marzuki (TIM). TIM berlokasi di kawasan Cikini, Jakarta Pusat dan resmi dibangun pada tahun 1968.

Ismail Marzuki juga merupakan musisi yang produktif menciptakan lagu-lagu bertema romantika. Istilah “romantika” berkaitan dengan “romantik” dan “romance”. “Romantik” mengacu pada sebuah aliran budaya di Eropa pada akhir abad ke-18 yang muncul sebagai “desakan keras untuk mengadakan penilaian kembali secara umum dari kehidupan dalam alam perasaan, sebagai reaksi terhadap rasionalisme abad ke-18”<sup>9</sup>. Menurut kaum Romantik, untuk menentukan kebenaran harus pula didengar suara hati, selain itu jiwa manusia bukan saja terdiri dari pikiran, melainkan juga

---

<sup>7</sup> Lihat “Presiden Anugerahkan Gelar Pahlawan Nasional”, dalam *Kompas*, 11 November 2004, hlm. 9.

<sup>8</sup> Lihat “Tambahan Anggauta Baroe”, dalam *Pewartu V.O.R.O.*, No. 22, Th. II, 1936, hlm. 4. VORO adalah Perkumpulan Siaran Radio Ketimuran.

<sup>9</sup> Hassan Shadily, *Ensiklopedi Indonesia Jilid 5* (Jakarta: Ichtar Baru Van Hoeve, 1992), hlm. 2930-2931.

perasaan.<sup>10</sup> Romantik jelas berhubungan dengan perasaan. Ciri-cirinya antara lain terdapat unsur rindu, terharu, bahagia, luhur, siap berkorban,<sup>11</sup> karya seni menjadi subjektif, mengikuti tiap gerakan hati,<sup>12</sup> pendalaman apresiasi terhadap keindahan alam, pengagungan umum emosi di atas nalar dan perasaan di atas akal.<sup>13</sup> Sedangkan “*romance*” merujuk pada jenis lagu rakyat Perancis yang berasal dari Abad Pertengahan dengan ciri yakni mendendangkan kisah asmara,<sup>14</sup> berkarakter kasih sayang,<sup>15</sup> biasanya mengandung kisah bertema cinta dengan pembawaan agak sentimental.<sup>16</sup> Hal itu menunjukkan konsep romantika erat hubungannya dengan perasaan, dan jika dikhususkan maknanya, maka perasaan yang dimaksud ialah cinta.

Konsep romantika pada penelitian ini dibatasi mengenai rasa cinta manusia terhadap sesama manusia dan tanah air (negeri tempat kelahiran). Adapun lagu-lagu romantika yang dimaksud adalah lagu-lagu yang dari segi liriknya mengenai rasa cinta manusia terhadap sesama manusia dan tanah air. Contoh lagu-lagu romantika karya Ismail Marzuki yaitu *Rayuan Pulau Kelapa*, *Sepasang Mata Bola*, dan *Bandung Selatan di Waktu Malam*.

Ismail Marzuki kreatif menciptakan lagu-lagu bertema romantika yang mengungkapkan perasaan secara ekspresif. Lagu-lagu romantikanya dapat mengantar orang-orang menikmati keindahan musik. Lagu-lagu yang mengekspresikan keindahan dan menggugah perasaan penikmatnya akan

---

<sup>10</sup> Aoh K. Hadimadja, *Aliran-aliran Klasik, Romantik dan Realisma dalam Kesusastraan: Dasar-dasar Perkembangannya* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1972), hlm. 40.

<sup>11</sup> N. Driyarkara S.J., “Romantik Revolusi”, dalam *Intisari*, No. 27, Th. II, 4 Desember 1964, hlm. 17.

<sup>12</sup> Karl-Edmund Prier sj, *Sejarah Musik Jilid 2* (Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 2007), hlm. 125.

<sup>13</sup> Lihat <http://www.britannica.com/art/Romanticism>, diakses 29 Januari 2016 pukul 20.14 WIB.

<sup>14</sup> Lihat Latifah Kodiyati-Marzoeki, *Istilah-istilah Musik* (Jakarta: Djambatan, 2007), hlm. 89.

<sup>15</sup> Lihat *Ensiklopedi Musik Jilid 2* (Bekasi: Delta Pamungkas, 2004), hlm. 175.

<sup>16</sup> Lihat Hassan Shadily, *op. cit.*, hlm. 2930.

menunjukkan bagaimana sosok Ismail Marzuki sebagai musisi kreatif yang lebih manusiawi dengan aspek emosionalnya. Tema lagu tersebut mungkin dapat mengungkapkan sosok lain Ismail Marzuki, yakni sebagai musisi yang romantik. Ada satu bukti, saat Ismail Marzuki menggubah lagu *Dark Eyes* menjadi *Panon Hideung* sebagai ungkapan cinta pada istrinya, Eulis Zuraidah.<sup>17</sup>

Kurang komprehensif jika melihat Ismail Marzuki hanya sebatas pencipta lagu-lagu bertema perjuangan saja, mengingat banyak lagu yang telah diciptakannya. Dari banyak karyanya tentu ada pula di antaranya lagu-lagu yang bertema romantika. Ismail Marzuki selama periode tahun 1931 hingga tahun 1958 telah menciptakan tidak kurang dari 202 buah lagu.<sup>18</sup> Sedangkan dalam *Majalah MAS* (Juni 1975), Ismail Marzuki ternyata menghasilkan tidak kurang dari 208 lagu-lagu populer.<sup>19</sup> Karya sebanyak itu adalah pencapaian yang bagus bagi seorang musisi yang otodidak.

Sudut pandang terhadap sosok Ismail Marzuki sebagai musisi lagu-lagu bertema romantika hanya sedikit dipaparkan, dan hanya sekadar penggalan-penggalan saja dalam tulisan-tulisan terdahulu tentang riwayat hidup dan karir bermusik Ismail Marzuki. Tulisan-tulisan itu pernah ditulis oleh Ahmad Naroht pada tahun 1982 dengan judul *Sekelumit Kehidupan Ismail Marzuki*; Firdaus Burhan pada tahun 1983 dengan judul *Ismail Marzuki, Hasil Karya dan Pengabdiannya*; Endang Kusumaningsih (*et.al.*) pada tahun 1997 dengan

---

<sup>17</sup> Teguh Esha (*et.al.*), *Ismail Marzuki: Musik, Tanah Air dan Cinta* (Jakarta: LP3ES, 2005), hlm. 36.

<sup>18</sup> Ahmad Naroht, *Sekelumit Kehidupan Ismail Marzuki* (Jakarta: 1982), hlm. 1.

<sup>19</sup> "Ismail Marzuki", dalam *Majalah MAS (Musik Artis Santai)*, No. 59, Th. III, Minggu kedua Juni 1975, hlm. 40.

judul *Ismail Marzuki, Komponis Pejuang*; Teguh Esha (*et.al.*) pada tahun 2005 dengan judul *Ismail Marzuki: Musik, Tanah Air dan Cinta*; dan Ninok Leksono pada tahun 2014 dengan judul *Ismail Marzuki: Senandung Melintas Zaman*.

Lagu sebagaimana karya sastra merupakan karya seni yang bersifat fiksi. Karya seni bersifat fiksi karena melibatkan imajinasi penciptanya. Lagu terdiri atas lirik (tulisan) dan musik (suara). Lagu bersifat fiksi, namun penciptaannya bertolak dari realitas. Lagu bertolak dari realitas, meskipun realitas yang bukan harfiah, mengingat adanya peran imajinasi dalam kreativitas pencipta lagu. Realitas tersebut tetap autentik (sah) karena dapat memberi gambaran yang menyiratkan keadaan sebenarnya, dan dapat dipertanggungjawabkan dengan keadaan yang sebenarnya.<sup>20</sup> Realitas itu diperoleh dari situasi di sekitar pencipta lagu. Situasi suatu masyarakat di mana pencipta lagu berada. Lagu dapat memberikan gambaran tentang situasi masyarakat pada tempat dan waktu tertentu. Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti berasumsi dengan memahami lirik-lirik suatu lagu, dapat pula dipahami gambaran tentang suatu masyarakat dan jiwa zamannya.

Paparan di atas mengungkapkan dua hal mengenai lagu. Pertama, lagu diciptakan bertolak dari realitas yang berdasarkan situasi suatu masyarakat. Kedua, gambaran tentang suatu masyarakat dapat diungkapkan melalui lirik-lirik lagu. Kedua hal tersebut sejalan dengan ilustrasi Andrew N. Weintraub, seorang Profesor Musik di University of Pittsburgh, dalam kajiannya

---

<sup>20</sup> Budi Darma, *Harmonium* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), hlm. 89.

mengenai dangdut. Dangdut adalah salah satu jenis lagu yang dikenal masyarakat Indonesia. Weintraub menyatakan “dangdut adalah ruang diskursif untuk memediasi beragam makna sosial tentang kemiskinan, pengangguran, perselingkuhan, seks, dan kemabukan. Lirik lagu dangdut merefleksikan komunitas sosial dengan landasan kondisi material sehari-hari.”<sup>21</sup> Weintraub pun menyatakan keterkaitan dangdut dengan rakyat dilandasi lirik lagu dangdut yang sederhana, mudah dipahami, dan memanfaatkan situasi keseharian yang dikenal khalayak ramai.<sup>22</sup>

Lagu-lagu bertema romantika merupakan salah satu karakteristik dari banyak karya Ismail Marzuki. Penciptaan lagu-lagu tersebut bertolak dari realitas yang diperoleh Ismail Marzuki berdasarkan situasi di sekitarnya. Situasi masyarakat di mana Ismail Marzuki berada. Lagu-lagu bertema romantika karya Ismail Marzuki dapat memberikan gambaran tentang situasi masyarakat Indonesia ketika Ismail Marzuki hidup. Dengan memahami lirik lagu-lagu bertema romantika karya Ismail Marzuki, dapat dipahami juga gambaran tentang masyarakat Indonesia pada zamannya. Karya tersebut akan menjadi “jendela” untuk membuka gambaran tentang masyarakat Indonesia dan jiwa zaman ketika Ismail Marzuki hidup. Contoh lagu romantika karya Ismail Marzuki yang dapat mengungkapkan gambaran tentang masyarakat Indonesia adalah *Sepasang Mata Bola*, yang mengungkapkan adanya

---

<sup>21</sup> Andrew N. Weintraub, *Dangdut: Musik, Identitas, dan Budaya Indonesia* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2012), hlm. 15.

<sup>22</sup> *ibid.*, hlm. 22.

hubungan yang saling mendukung antara rakyat sipil dan pejuang ketika Revolusi Fisik.<sup>23</sup>

Dari penjelasan di atas, penelitian mengenai sejarah musik Ismail Marzuki sebagai musisi lagu-lagu bertema romantika menarik dan penting untuk diteliti lebih lanjut. Penelitian diarahkan untuk melengkapi khazanah penelitian mengenai sejarah bermusik musisi yang wafat pada 25 Mei 1958 di Kampung Bali, Tanah Abang, Jakarta Pusat<sup>24</sup> tersebut. Penelitian diharapkan juga dapat mengungkap gambaran tentang masyarakat Indonesia dalam lagu-lagu romantika karya Ismail Marzuki.

## **B. Pembatasan dan Perumusan Masalah**

### **1. Pembatasan Masalah**

Penelitian ini berfokus pada lagu-lagu bertema romantika karya Ismail Marzuki. Pengetahuan tentang latar belakang keluarga, pendidikan formal dan informal, serta lingkungan sosio-kultural (sosial-budaya) di mana tokoh dibesarkan<sup>25</sup> juga diperlukan untuk meneliti karya seorang tokoh. Demikian halnya dalam meneliti lagu-lagu romantika karya Ismail Marzuki.

Batasan waktu dalam penelitian ini adalah dari tahun 1931 sampai 1958. Batas awal penelitian ini adalah tahun 1931 saat Ismail Marzuki mulai serius menekuni musik, dibuktikan dengan lagu pertamanya *Oh*

---

<sup>23</sup> Analisis lagu *Sepasang Mata Bola* yang lebih lengkap terdapat di Bab IV.

<sup>24</sup> Mirnawati, *Kumpulan Pahlawan Indonesia Terlengkap* (Jakarta: Penerbit CIF, 2012), hlm. 249.

<sup>25</sup> Lihat Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), hlm. 207; Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2014), hlm. 87.

*Sarinah*. Tema romantika ditunjukkan oleh makna dalam lagu itu bahwa seorang gadis desa bernama Sarinah agar baik-baik menjaga hatinya, karena cinta juga membawa duka.<sup>26</sup> Batas akhir penelitian ini adalah tahun 1958 ketika Ismail Marzuki meninggal.

## 2. Perumusan Masalah

Permasalahan yang hendak dikaji dalam penelitian ini berdasarkan dasar pemikiran di atas adalah:

- 1) Bagaimana latar belakang hidup Ismail Marzuki?
- 2) Bagaimana karir bermusik Ismail Marzuki sebagai musisi lagu-lagu romantika?
- 3) Bagaimana gambaran tentang masyarakat Indonesia dalam lagu-lagu romantika karya Ismail Marzuki?

## C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

### 1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan sejarah musik Ismail Marzuki sebagai musisi lagu-lagu romantika. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengungkapkan gambaran tentang masyarakat Indonesia dalam lagu-lagu romantika karya Ismail Marzuki.

---

<sup>26</sup> Penggalan lirik lagunya: "*Sarinah een kind uit de dessa, zij stampte haar padi tot bras. Zij zong daarbij heel leuke wijsjes, en Kromo die lag in het gras.*" .... "*Sarinah, Sarinah, waak voor de liefde, pas goed op je hart. Sarinah, Sarinah, liefde brengt enkel maar smart.*"

Artinya: "Sarinah anak desa, dia menumbuk padi menjadi beras. Dia menyanyi lagu amat bagus, dan Kromo berbaring di rumput." .... "Sarinah, Sarinah, perhatikan cinta, jaga baik-baik hatimu. Sarinah, Sarinah, tapi cinta membawa duka jua." (<http://muzikum.eu/en/123-1151-117066/wieteke-van-dort/sarina-kind-van-de-dessa-lyrics.html>, diakses 14 Februari 2016 pukul 20.23 WIB)



## 2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan kalangan akademis dan masyarakat tentang sejarah musik Ismail Marzuki sebagai musisi lagu-lagu romantika. Penelitian ini juga diharapkan bermanfaat menambah referensi mengenai studi sejarah musik, dan khususnya studi mengenai analisis lirik lagu-lagu karya Ismail Marzuki.

### D. Kerangka Analisis

Penelitian ini menggunakan pendekatan hermeneutika sebagai kerangka analisis. Hermeneutika secara etimologis berasal dari kata Yunani *hermeneuein* yang berarti “menerjemahkan” atau “bertindak sebagai penafsir”.<sup>27</sup> Hermeneutika dapat pula diartikan sebagai kegiatan menyingkap makna suatu teks, sedangkan teks dapat dimengerti sebagai jejaring makna baik dalam bentuk tulisan ataupun yang lain.<sup>28</sup>

Pendekatan hermeneutika yang peneliti gunakan adalah hermeneutika menurut Wilhelm Dilthey<sup>29</sup>. Pendekatan itu dipilih karena Dilthey mendasarkan memahami (*verتهen*) sebagai metode ilmu-ilmu sosial-kemanusiaan, dan sejarah termasuk dalam kategori ilmu tersebut. Dapat dikatakan bahwa “*verstehen* adalah tujuan epistemologi sejarah”.<sup>30</sup> Dunia

---

<sup>27</sup> Lihat F. Budi Hardiman, *Seni Memahami: Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida* (Yogyakarta: Kanisius, 2015), hlm. 11.

<sup>28</sup> *ibid.*, hlm. 12.

<sup>29</sup> Seorang filsuf hermeneutika yang lahir di Biebrich, Jerman pada 19 November 1833 dan meninggal di Seis am Schlern (Tiroi Selatan, kini bagian dari Italia) pada 1 Oktober 1911.

<sup>30</sup> Roy J. Howard, *Pengantar Atas Teori-teori Pemahaman Kontemporer: Hermeneutika; Wacana Analitik, Psikososial, dan Ontologis* (Bandung: Penerbit Nuansa, 2001), hlm. 36.

sosial-historis dimungkinkan untuk didekati oleh peneliti karena *verstehen* berguna memahami dan mengungkap makna dari dalam dunia batin manusia. Dilthey menegaskan bahwa memahami (*verstehen*) dunia sosial-historis lewat mengalami kembali (*nacherleben*) ungkapannya (*ausdruck*) dalam dokumen, artefak, sistem simbol, dan seterusnya menuju penghayatan (*erlebnis*) yang didekati dengan interpretasi atas data dan konteks berdasarkan maknanya.<sup>31</sup>

Ada tiga konsep kunci jika menggunakan pendekatan hermeneutika Dilthey, yaitu *Erlebnis*, *Ausdruck*, dan *Verstehen*. Ketiga konsep itu dapat dihubungkan dengan tiga proses untuk memahami peristiwa sejarah:<sup>32</sup>

1. Memahami sudut pandang atau gagasan para pelaku asli.
2. Memahami arti atau makna kegiatan-kegiatan mereka pada hal-hal yang berhubungan langsung dengan peristiwa sejarah.
3. Menilai peristiwa-peristiwa tersebut berdasarkan gagasan yang berlaku saat sejarawan hidup.

Proses pertama berhubungan dengan konsep *erlebnis* (pengalaman hidup atau *lived experience*). Gagasan pelaku sejarah merupakan hal yang berada dalam dunia batin, begitu pun *erlebnis*. Oleh karena itu, dunia batin didekati melalui “penghayatan” (*erleben*). “Penghayatan” merupakan sebuah aliran waktu yang di dalamnya setiap keadaan berubah sebelum diobjektifkan.<sup>33</sup> Hal itu “telah ada sebelum adanya pemisahan subjek-

---

<sup>31</sup> F. Budi Hardiman, *op. cit.*, hlm. 91.

<sup>32</sup> E. Sumaryono, *Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1993), hlm. 53.

<sup>33</sup> F. Budi Hardiman, *op. cit.*, hlm. 83.

objek”,<sup>34</sup> sehingga bersifat pra-reflektif. Penghayatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pengalaman hidup yang melatarbelakangi pelaku sejarah dalam menciptakan suatu karya. Ini selaras dengan pengalaman hidup yang melatarbelakangi Ismail Marzuki dalam menciptakan lagu-lagu romantika. Misalnya, penghayatan dan inspirasi yang melatarbelakangi Ismail Marzuki menciptakan lagu *Sepasang Mata Bola*. Lagu itu berdasarkan pengalaman Ismail Marzuki bersama kawan-kawannya ketika naik kereta api Jakarta-Solo untuk menghadiri Perayaan HUT RRI yang pertama 11 September 1946 dan inspirasinya didapat saat kereta tiba di stasiun Yogyakarta.<sup>35</sup>

Proses kedua berhubungan dengan konsep *ausdruck*. *Ausdruck* artinya “ungkapan”, berupa hasil objektivikasi atau pengejawantahan diri manusia dalam bentuk produk-produk kebudayaan. Hal itu sebagai “sesuatu yang merefleksikan produk kehidupan manusia.”<sup>36</sup> Ungkapan ditimbulkan pelaku sejarah melalui kegiatannya, dasarnya pada kesadaran pelaku sejarah atas pengalaman hidupnya. Ungkapan ada dalam dunia fisik (lahiriah) yang dapat ditangkap indra manusia. Ungkapan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah karya-karya yang telah diciptakan oleh pelaku sejarah, misalnya karya seni berupa lagu romantika ciptaan Ismail Marzuki. Pengungkapan diri itu terwujud melalui lirik dari lagu-lagu romantika karya Ismail Marzuki. Lirik lagu-lagu itu bisa ditemukan pada sumber seperti majalah, koran, dan buku.

---

<sup>34</sup> Richard E. Palmer, *Hermeneutika: Teori Baru Mengenai Interpretasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), hlm. 122.

<sup>35</sup> Zainuddin, “16 Th. Berpulanganya Komponis Ismail Marzuki”, dalam *Sinar Harapan*, 25 Mei 1974, hlm. 7.

<sup>36</sup> Richard E. Palmer, *op. cit.*, hlm. 126.

Proses ketiga berhubungan dengan konsep *verstehen*. *Verstehen* artinya “memahami”, menunjuk pada aktivitas operasional di mana pemikiran memperoleh “pemikiran” dari orang lain.<sup>37</sup> Proses ini melibatkan gagasan peneliti dalam memahami objek penelitiannya (manusia) melalui interpretasi atas hasil kebudayaannya. *Verstehen* memungkinkan peneliti mengetahui kehidupan batin manusia melalui ungkapannya yang ditangkap oleh indra.<sup>38</sup> Prosesnya ditempuh dengan interpretasi terhadap karya-karya yang telah diciptakan oleh pelaku sejarah, dengan kata lain terdapat rekonstruksi terkait pengalaman hidup (*erlebnis*) pelaku sejarah yang terwujud dalam karyanya (*ausdruck*).<sup>39</sup> Interpretasi melibatkan penalaran peneliti tentang makna yang terkandung dalam karya tersebut. Pada penelitian ini, interpretasi terhadap lirik lagu-lagu romantika karya Ismail Marzuki, yang tercatat dalam sumber seperti majalah, koran, dan buku. Interpretasi terhadap lirik-lirik lagu itu diperoleh melalui indra dengan menangkap tanda-tanda berupa teks (tulisan). Caranya dengan membaca lirik lagu secara teliti guna mengungkap maknanya. Interpretasi juga memakai bantuan konsep-konsep dari ilmu-ilmu sosial, dengan membaca berbagai literturnya, yang berkaitan dengan makna lagu yang dimaksud. Penggunaan konsep-konsep itu sebagai “pisau analisis” guna memperoleh deskripsi logis terhadap lagu-lagu karya Ismail Marzuki, sehingga dapat mengungkapkan gambaran tentang masyarakat Indonesia dalam lagu yang dimaksud.

---

<sup>37</sup> *ibid.*, hlm. 129.

<sup>38</sup> Lihat E. Sumaryono, *op. cit.*, hlm. 58.

<sup>39</sup> Lihat F. R. Ankersmit (*terj.* Dick Hartoko), *Refleksi tentang Sejarah: Pendapat-pendapat Modern tentang Filsafat Sejarah* (Jakarta: Gramedia, 1987), hlm. 162.

## E. Metode dan Bahan Sumber

### 1. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah. Menurut Louis Gottschalk, metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau.<sup>40</sup> Penelitian ini memakai pendekatan deskriptif-analisis. Deskripsi dalam penelitian ini difokuskan pada sejarah musik Ismail Marzuki sebagai musisi lagu-lagu romantika. Analisis difokuskan pada sebab diciptakan dan makna yang terkait dengan gambaran tentang masyarakat Indonesia dalam lagu-lagu romantika karya Ismail Marzuki. Metode penelitian sejarah mempunyai tahap-tahap, yaitu heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi. Langkah-langkah dalam penelitian ini sebagai berikut:

Heuristik merupakan tahap mencari dan menemukan “sumber sejarah yang akan dicari, bagaimana mencari, dan di mana dicari”<sup>41</sup>. Sumber-sumber tertulis, baik sumber primer maupun sumber sekunder, banyak digunakan dalam penelitian ini. Sumber-sumber tersebut berupa arsip, majalah, koran, dan buku. Arsip adalah rekod<sup>42</sup> yang tidak lagi diperlukan untuk berbagai keperluan dewasa ini, namun dipilih untuk disimpan permanen karena nilai kebuguhan atau informasinya.<sup>43</sup> Majalah,

---

<sup>40</sup> Louis Gottschalk (*terj.* Nugroho Notosusanto), *Mengerti Sejarah* (Jakarta: UI-Press, 2008), hlm. 39.

<sup>41</sup> *ibid.*, hlm. 95.

<sup>42</sup> “Dokumen yang berisi data atau informasi setiap jenis dan dalam setiap bentuk yang dibuat atau diterima oleh perorangan, keluarga, badan, lembaga, organisasi dalam rangka melaksanakan kegiatannya dan kemudian disimpan sebagai bukti kegiatan tersebut.” Dikutip dalam L. Sulistyono Basuki, *Kamus Istilah Kearsipan* (Yogyakarta: Kanisius, 2005), hlm. 118.

<sup>43</sup> *ibid.*, hlm. 22.

koran, dan buku yang dimaksud yaitu sumber yang memuat informasi relevan mengenai Ismail Marzuki.

Sumber primer dalam penelitian ini berupa majalah-majalah sezaman seperti *Pewartar V.O.R.O*, *Soeara NIROM*, *Pedoman Radio*, *Pedoman Radio Gids*, *Radio dan Masyarakat Indonesia*, dan *Mimbar Indonesia*. Sumber sekunder berupa koran-koran seperti *Sinar Harapan*, *Pikiran Rakyat*, *Suara Merdeka*, dan *Kompas*. Ada juga sumber sekunder lain berupa buku berjudul *Sekelumit Kehidupan Ismail Marzuki* karya Ahmad Naroth terbitan tahun 1982, *Ismail Marzuki, Komponis Pejuang* karya Endang Kusumaningsih (*et.al*) terbitan tahun 1997, *Ismail Marzuki: Hasil Karya dan Pengabdianannya* karya Firdaus Burhan terbitan tahun 1983, *Lagu-lagu Pilihan Ismail Marzuki* karya D.S. Soewito M. dan G.S. Pardede terbitan tahun 1985, *Ismail Marzuki: Musik, Tanah Air, dan Cinta* karya Teguh Esha (*et.al.*) terbitan tahun 2005, dan *Ismail Marzuki: Senandung Melintas Zaman* karya Ninok Leksono terbitan tahun 2014. Tempat yang telah dituju untuk pencarian sumber yaitu Perpustakaan Nasional Republik Indonesia,<sup>44</sup> Perpustakaan Umum Daerah Jakarta,<sup>45</sup> dan koleksi pribadi peneliti.

Verifikasi merupakan tahap uji keabsahan sumber yang meliputi kritik ekstern (menguji otentisitas atau keaslian sumber) dan kritik intern (menguji kredibilitas atau kebiasaan dipercayai sumber)<sup>46</sup>. Tahap tersebut akan ditunjukkan untuk sumber-sumber yang telah diperoleh. Berbagai

---

<sup>44</sup> Lokasi: Jl. Salemba Raya No. 28A, Jakarta Pusat.

<sup>45</sup> Lokasi: Gedung Nyi Ageng Serang Lt. VII dan VIII, Jl. H.R.Rasuna Said Kav. C22, Jakarta Selatan.

<sup>46</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Benteng, 1995), hlm. 101.

sumber tersebut akan dibandingkan antara satu sumber dengan sumber yang lain, agar ditemukan data yang absah dan terpercaya untuk dilanjutkan ke tahap interpretasi.

Interpretasi atau penafsiran merupakan tahap pemberian makna sejarah berdasarkan penalaran peneliti yang ditunjang oleh berbagai sumber sejarah yang diperoleh, karena “tanpa penafsiran sejarawan, data tidak bisa berbicara”<sup>47</sup>. Pada tahap ini peneliti menggunakan pendekatan hermeneutika menurut Wilhelm Dilthey.

Historiografi merupakan tahap akhir dari penelitian sejarah yang berupa penulisan sejarah-sebagaimana-ia-dikisahkan (*histoire-recite*) yang mencoba menangkap dan memahami sejarah-sebagaimana-terjadinya (*histoire-realite*)<sup>48</sup>. Pada tahap ini peneliti akan menuliskan hasil penelitian dengan pemaparan yang sistematis, memuat fakta-fakta sejarah tentang sejarah bermusik Ismail Marzuki sebagai musisi lagu-lagu romantika.

## 2. Bahan Sumber

Sumber dalam penelitian ini berupa sumber tertulis, baik sumber primer maupun sumber sekunder. Sumber primer antara lain berupa majalah-majalah sezaman seperti *Pewartar V.O.R.O*, *Soeara NIROM*, *Pedoman Radio*, *Pedoman Radio Gids*, *Radio dan Masyarakat Indonesia*, dan *Mimbar Indonesia*.

---

<sup>47</sup> *ibid.*, hlm. 103.

<sup>48</sup> Lihat Taufik Abdullah dan Abdurrachman Surjomihardjo, *Ilmu Sejarah dan Historiografi: Arah dan Perspektif* (Jakarta: PT Gramedia, 1985), hlm. xv.

Sumber sekunder berupa koran-koran seperti *Sinar Harapan*, *Pikiran Rakyat*, *Suara Merdeka*, dan *Kompas*. Sumber-sumber tersebut peneliti peroleh dari Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Ada juga sumber sekunder lain berupa buku berjudul *Sekelumit Kehidupan Ismail Marzuki* karya Ahmad Naroth terbitan tahun 1982, yang diperoleh dari Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Buku-buku seperti *Ismail Marzuki, Komponis Pejuang* karya Endang Kusumaningsih (*et.al*) terbitan tahun 1997, dan *Ismail Marzuki: Hasil Karya dan Pengabdiannya* karya Firdaus Burhan terbitan tahun 1983, yang diperoleh dari Perpustakaan Umum Daerah Jakarta. Buku berjudul *Lagu-lagu Pilihan Ismail Marzuki* karya D.S. Soewito M. dan G.S. Pardede terbitan tahun 1985, *Ismail Marzuki: Musik, Tanah Air, dan Cinta* karya Teguh Esha (*et.al.*) terbitan tahun 2005, dan *Ismail Marzuki: Senandung Melintas Zaman* karya Ninok Leksono terbitan tahun 2014 yang diperoleh dari koleksi pribadi peneliti.



## BAB II

### LATAR BELAKANG HIDUP ISMAIL MARZUKI HINGGA MENJADI MUSISI

#### A. Latar Belakang Keluarga

Ismail Marzuki, nama sebenarnya adalah “Ismail”, sedangkan “Marzuki” adalah nama ayahnya. Ismail Marzuki lahir pada hari Senin tanggal 11 Mei 1914 di Kwitang, Jakarta Pusat.<sup>1</sup> Jika merujuk pada “Peta *JAVA. Res. Batavia - Blad. I.IV. Herzien in jaren 1901-1902 Weltevreden*” terbitan tahun 1903 – yang gambar petanya terdapat di *Lampiran 1* – Kwitang memiliki batas-batas wilayah, yaitu sebelah utara adalah STOVIA (“Sekolah Dokter Jawa”) dan Jalan Senen Raya. Sebelah timur adalah Jalan Kramat. Sebelah selatan adalah kawasan Kramat Lontar Satu dan Cikini. Sebelah barat adalah Kali Ciliwung.

Ismail Marzuki tidak banyak mengalami kasih sayang ibu kandungnya, karena sejak tiga bulan dilahirkan, ibunya meninggal. Hal ini menimbulkan kerinduan Ismail Marzuki terhadap kasih sayang seorang ibu kandung. Kasih sayang dari kedua orang tua menjadi kurang lengkap karena ketiadaan ibu kandungnya. Kasih sayang dari orang tua kandung hanya didapatnya dari Haji Marzuki Saeran, ayahnya. Ismail Marzuki lalu memiliki kakak tiri

---

<sup>1</sup> Kwitang saat ini (tahun 2016) secara administratif adalah salah satu kelurahan yang terletak di Kecamatan Senen, Jakarta Pusat dengan kode pos 10420. Kelurahan ini memiliki jumlah penduduk sebesar 14.306 jiwa dan luas wilayah 0,45 km<sup>2</sup> yang terbagi dalam 4.893 Keluarga (KK), 81 RT, 9 RW. Sumber: [http://jakartapedia.bpadjakarta.net/index.php/Kelurahan\\_Kwitang](http://jakartapedia.bpadjakarta.net/index.php/Kelurahan_Kwitang), diakses tanggal 25 Agustus 2016, pukul 21.07 WIB.

bernama Anie Hamimah yang dua belas tahun lebih tua darinya, karena ayahnya telah menikahi janda beranak satu.

Sekilas pengalaman masa kecil Ismail Marzuki itu membentuk suasana khusus bagi watak, pikiran, dan perasaannya. Rasa cinta dan rindu terhadap ibu kandung membuat Ismail Marzuki menjadi pribadi yang halus perasaannya, namun tetap tegar dan tidak murung. Perasaannya mendorong Ismail Marzuki menjadi peka dan peduli terhadap nasib bangsanya. Inilah yang memunculkan dampak terhadap proses kreatifnya sebagai musisi di waktu kemudian, sehingga tercurahkan dan terefleksikan dalam lagu-lagu karya Ismail Marzuki. Lagu-lagu karya Ismail Marzuki yang sarat nuansa romantika.

Sebelum Perang Dunia II terjadi, Marzuki Saeran sempat bekerja sebagai *klerk* (juru tulis) di ESCOMPTO,<sup>2</sup> kemudian pindah bekerja menjadi *boekhouder* (kasir) di perusahaan reparasi mobil *Ford Reparatie Atelier Tio* di Senen Raya.<sup>3</sup> Marzuki Saeran mendapat gaji 150 gulden sebulan dari pekerjaannya sebagai kasir. Dengan demikian Ismail Marzuki berasal dari keluarga Betawi yang cukup berada secara ekonomi dan terpandang di Kwitang.<sup>4</sup> Hal itu jika diukur dari penghasilan ayahnya yang cukup besar dibandingkan rata-rata orang Betawi yang bekerja sebagai petani penggarap,

---

<sup>2</sup> Teguh Esha (*et.al*), *Ismail Marzuki: Musik, Tanah Air dan Cinta* (Jakarta: LP3ES, 2005), hlm. 7.

<sup>3</sup> Ahmad Naroeth, "Bang Ma'ing, Anak Betawi", dalam *Intisari*, No. 227, Th. XVIII, 4 Juni 1982, hlm. 6.

<sup>4</sup> Lihat Endah Soekarsono, "Bang Maing yang Karyanya Tahan Arus Jaman", dalam *Femina*, No. 46, Th. XV, 26 November 1987, hlm. 70.

tukang, atau buruh.<sup>5</sup> Sedangkan perkiraan penghasilan seorang petani sekitar tahun 1930 sebesar 10,99 gulden sebulan.<sup>6</sup>

Ismail Marzuki dilahirkan dalam keluarga Betawi yang kental dengan agama Islam. Orang Betawi biasanya dikenal sebagai masyarakat yang lebih mementingkan urusan akhirat daripada urusan duniawi. *Labeling* itu selaras dengan paparan Abdul Chaer tentang tiga prinsip yang umumnya ditaati orang Betawi, yaitu bisa *ngaji*, bisa bela diri, dan bisa pergi haji.<sup>7</sup> Dua dari tiga prinsip tersebut (bisa *ngaji* dan pergi haji) menunjukkan kecenderungan orang Betawi yang umumnya beragama Islam untuk lebih mementingkan urusan akhirat daripada urusan duniawi. Contohnya, pandangan orang Betawi – ketika Ismail Marzuki masih anak-anak – yang menganggap *enteng* kehidupan dunia, sehingga menyebabkan anak Betawi lebih suka belajar di pengajian daripada di sekolah bentukan Belanda, karena khawatir “menjadi Kristen”.<sup>8</sup> Orang Betawi takut akan pendidikan Barat karena mereka menganggapnya sebagai tahapan pertama dari Kristenisasi, dan karena itu tidak mau mengikutinya.<sup>9</sup> Lingkungan rumah Ismail Marzuki yang dekat dari masjid menjadi faktor lain yang memengaruhi suasana keagamaan keluarganya. Marzuki Saeran dikenal sebagai tokoh masyarakat masjid Kwitang yang rajin ibadah dan berzikir. Marzuki Saeran juga bergabung

---

<sup>5</sup> Lihat Heru Emka, “Sindiran Paman Lengser”, dalam *Suara Merdeka*, 15 Februari 2004, hlm. 16.

<sup>6</sup> Lihat Pieter Creutzberg dan J.T.M. van Laanen (ed.), *Sejarah Statistik Ekonomi Indonesia* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1987), hlm. 76-77.

<sup>7</sup> Abdul Chaer, *Folklor Betawi: Kebudayaan & Kehidupan Orang Betawi* (Jakarta: Masup Jakarta, 2012), hlm. 6.

<sup>8</sup> M. Hoed, “Mengenang ‘Bang Ma’ing’, Anak Kwitang yang menjadi Komponis Besar”, dalam *Pelita*, 25 Mei 1978, hlm. 1.

<sup>9</sup> Lance Castles (terj. Gatot Triwira), *Profil Etnik Jakarta* (Depok: Masup Jakarta, 2007), hlm. 91.

dalam perkumpulan seni rebana di Kwitang. Seni rebana menjadi media bagi Marzuki Saeran menyuarakan nada-nada zikir kepada Allah.<sup>10</sup>

Ismail Marzuki yang dikenal baik hati, tidak banyak bicara, dan tidak membuat orang sakit hati<sup>11</sup> akrab disapa “Mail” atau “Maing” di lingkungan rumahnya. Ismail Marzuki tumbuh berkembang sebagaimana anak sebayanya. Kawan-kawan sepermainannya sebagian besar anak-anak yang berasal dari kalangan rakyat biasa. Kali Ciliwung yang letaknya dekat dengan kawasan Kwitang menjadi salah satu tempat bermain Ismail Marzuki bersama kawan-kawan.

Kecukupan keluarga Marzuki Saeran dari segi ekonomi menjadi salah satu pendukung anaknya hingga dapat bersekolah di HIS. Usia Ismail Marzuki untuk bersekolah juga sudah cukup. Selain mengingat pula sebagian besar orang Indonesia golongan atas memasukkan anak mereka ke HIS atau sekolah-sekolah Eropa.<sup>12</sup> Rata-rata orang pribumi Indonesia yang dapat menempuh pendidikan di sekolah bentukan pemerintah kolonial Hindia Belanda adalah keturunan bangsawan, pegawai kantor pemerintahan, atau pribumi yang status sosialnya berada secara ekonomi.

## **B. Masa Kecil sampai Remaja: HIS dan MULO**

Marzuki Saeran memilih *Christelijk Hollands Indische School Idenburg* (Sekolah Kristen Hindia Belanda Idenburg) di Menteng sebagai tempat

---

<sup>10</sup> Firdaus Burhan, *Ismail Marzuki, Hasil Karya dan Pengabdiannya* (Jakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Depdikbud, 1983), hlm. 10.

<sup>11</sup> Lihat M. Hoed, “Siapa Pencipta Lagu “Halo2 Bandung?””, dalam *Berita Buana*, 18 September 1975, hlm. 6.

<sup>12</sup> M. C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008* (Jakarta: Serambi, 2008), hlm. 345.

Ismail Marzuki menempuh pendidikan dasar. Ismail Marzuki mulai menempuh pendidikan di sekolah unggulan itu sekitar tahun 1923. Sekolah Kristen umumnya untuk orang Kristen, namun merupakan suatu “penyimpangan” jika orang Islam menempuh pendidikan di sekolah tersebut. Marzuki Saeran sesungguhnya khawatir memasukkan anaknya ke sekolah Kristen, namun sekolah tersebut tetap dipilihnya karena dikenal baik kualitasnya. Ada kemungkinan Marzuki Saeran terinspirasi ungkapan “tuntutlah ilmu walaupun ke negeri Cina”, untuk menempuh pendidikan ke mana saja tidak masalah yang penting bermanfaat. Ismail Marzuki diharapkan ayahnya untuk menjadi pribadi yang terdidik dan terampil. Marzuki Saeran ingin anaknya mengenyam pendidikan yang terbaik, agar Ismail Marzuki nanti bisa menjadi *ambtenaar* atau pegawai kantor.<sup>13</sup>

Paparan di atas menunjukkan bahwa Marzuki Saeran dapat dikatakan memiliki visi cukup luas dan bijaksana mengenai pendidikan untuk anaknya. Pendidikan duniawi dan akhirat hendaknya perlu sejalan beriringan. Hal itu karena pendidikan duniawi penting untuk menunjang keterampilan hidup di masyarakat, sedangkan pendidikan akhirat juga penting untuk moral serta batin yang religius. Keputusan Marzuki Saeran juga dapat disebut “menyimpang” dari kebanyakan orang Betawi yang umumnya dikenal lebih mementingkan pendidikan akhirat daripada pendidikan duniawi. Fakta terkait kebanyakan orang Betawi yang lebih mementingkan pendidikan akhirat daripada pendidikan duniawi juga relevan dengan paparan Lance Castles

---

<sup>13</sup> Ninok Leksono, *Ismail Marzuki: Senandung Melintas Zaman* (Jakarta: Kompas, 2014), hlm. 27.

berdasarkan sensus tahun 1930 bahwa “wilayah Jakarta merupakan salah satu wilayah terbelakang dalam bidang pendidikan umum”.<sup>14</sup>

Cakupan pergaulan Ismail Marzuki bertambah luas ketika bersekolah di HIS. Kawan-kawannya tidak lagi anak-anak Kwitang saja, melainkan anak-anak Tionghoa, Indo, Belanda, dan etnis lainnya. Ismail Marzuki merupakan salah satu siswa yang pandai karena cepat menangkap dan memahami hampir semua pelajaran di HIS. Ismail Marzuki juga dikenal tegas, disiplin, santun terhadap sesama siswa dan guru.<sup>15</sup> Panggilan akrab Ismail Marzuki di HIS ialah “Benjamin” atau “Ben”. Ismail Marzuki dipanggil begitu karena kepala sekolah (*hoofd onderwijzer*) tidak terlalu suka dengan nama “Ismail”.<sup>16</sup>

Pendidikan dasar formal yang mumpuni, seperti di HIS, dapat menanamkan pengetahuan dan mengasah kemampuan Ismail Marzuki. Misalnya, kemampuan berpikir dan mengolah inspirasi, serta kemampuan menguasai bahasa asing. Kemampuan berbahasa Belanda sebagai bahasa pengantar di HIS, serta bahasa Inggris dan Spanyol.<sup>17</sup> Kemampuan mengolah inspirasi dan berbahasa akan menjadi faktor pendukung yang penting bagi musisi ketika menciptakan maupun memainkan suatu lagu. Kemampuan tersebut sejalan beriringan dengan Ismail Marzuki yang menyukai musik.

Ismail Marzuki sejak bersekolah di HIS memang sudah suka dengan musik dan lagu-lagu. Persentuhannya awalnya dengan dunia musik dimulai dari rumahnya. Kesukaannya pada musik dan lagu-lagu diturunkan dari ayahnya

---

<sup>14</sup> Lance Castles, *op. cit.*, hlm. 87.

<sup>15</sup> Teguh Esha (*et.al*), *op. cit.*, hlm. 9.

<sup>16</sup> Firdaus Burhan, *op. cit.*, hlm. 12.

<sup>17</sup> Lihat Zainuddin, “16 Th. Berpulangannya Komponis Ismail Marzuki”, dalam *Sinar Harapan*, 25 Mei 1974, hlm. 7; “Ismail Marzuki Sang Legendaris”, dalam *Suara Karya*, 27 Maret 1994, hlm. 2.

yang menggeluti seni rebana. Karena ayahnya pula Ismail Marzuki mendapat wawasan mengenai bermacam-macam lagu. Di rumah Marzuki Saeran terdapat “mesin ngomong” (gramofon) dan persediaan piringan hitam cukup banyak. Ada lagu keroncong, cokek, gambus, dan lagu-lagu Barat.<sup>18</sup> Sebagian besar koleksi itu milik Marzuki Saeran, sedangkan piringan hitam lagu-lagu Barat dibeli Ismail Marzuki dengan uang sakunya sendiri sejak ia bersekolah di HIS. Keberadaan gramofon dan piringan hitam yang cukup banyak itu wajar untuk keluarga Marzuki Saeran yang berkecukupan secara ekonomi.

Ketika mendengarkan musik lewat piringan hitam yang diputar menggunakan gramofon, Ismail Marzuki dapat menghabiskan waktu berjam-jam. Hal itu tidak heran jika memang sudah kesukaannya. Ismail Marzuki paling suka lagu-lagu Perancis dan Italia, lagu-lagu rumba, samba, serta tango. Karena itulah Ismail Marzuki sering bersiul atau bernyanyi tanpa kenal waktu, bahkan di kamar mandi. Ayahnya pernah menegur, “*Eh, II! Kalu Maghrib, jangan bersuit, tidak baik, nanti mulutnya ditabok setan!*”<sup>19</sup>

Kesenangan Ismail Marzuki mendengarkan banyak lagu menambah kekayaan asosiasi nada dan lirik ke dalam pikirannya. Selain itu, Ismail Marzuki juga sering mengobrol, mendengarkan musik dan membahas lagu baru dengan bahasa Belanda bersama kawan-kawannya. Khazanah bermusik dan inspirasi Ismail Marzuki semakin bertambah dengan mendengarkan banyak lagu serta mendiskusikannya bersama kawan-kawan.

---

<sup>18</sup> Ahmad Naroth, *Sekelumit Kehidupan Ismail Marzuki* (Jakarta: 1982), hlm. 6.

<sup>19</sup> *ibid.*

Marzuki Saeran khawatir melihat anaknya terlalu sibuk bermusik, takut kalau ibadah dan pendidikan Ismail Marzuki telantar. Ismail Marzuki juga ditakutkan ayahnya akan bersikap seperti orang Eropa dan lupa diri karena sering bergaul dengan *sinyo* Belanda. Oleh karena itu, Marzuki Saeran menyuruh Ismail Marzuki mengaji di Madrasah Unwanul Falah pada sore hari. Madrasah Unwanul Falah adalah sekolah agama yang didirikan ulama terkenal Habib Ali Al-Habsyi,<sup>20</sup> berlokasi di Jalan Kramat Kwitang II, berdekatan dengan Masjid Al-Riyadh, Kwitang.<sup>21</sup> Ismail Marzuki adalah anak yang pandai di kelas dan fasih membaca Al-Quran. Selain sekolah dan mengaji, Ismail Marzuki juga giat dalam Kepanduan Bangsa Indonesia (KBI) kwartir Surya Wirawan, Gang Kenari, Jakarta Pusat. Keikutsertaannya dalam KBI memperkuat solidaritas dan kepedulian Ismail Marzuki terhadap lingkungan masyarakatnya. Melalui KBI juga Ismail Marzuki menambah lingkup pergaulannya dengan anak-anak Tionghoa, Indo, Belanda, dan berbagai etnis lainnya.

Untuk memotivasinya agar semangat belajar, Ismail Marzuki setiap tahun diberi hadiah berupa benda-benda tertentu oleh ayahnya saat naik kelas. Ismail Marzuki pernah dibelikan sepeda merek “Ray” buatan Inggris yang mahal, dan pernah meminta diberikan mandolin jika naik kelas. Mandolin dari ayahnya merupakan alat musik pertama yang menjadi modal Ismail Marzuki untuk lebih tekun bermusik sampai masuk orkes *Lief Java*.<sup>22</sup>

---

<sup>20</sup> Ahmad Naroht, “Bang Ma’ing, Anak Betawi”, hlm. 6.

<sup>21</sup> Lihat Teguh Esha (*et.al*), *op. cit.*, hlm. 8.

<sup>22</sup> M. Hoed, “Ismail Marzuki: Komponis Jang Tak Ada Bandingannya”, dalam *Duta Masyarakat*, 24 Mei 1964, hlm. 1.



Koleksi alat musik milik Ismail Marzuki setelah itu semakin banyak, antara lain harmonika, ukulele, gitar, biola, skilofon, akordeon, saksofon, dan piano.

Koleksi alat musik tersebut digunakannya untuk berlatih bermain musik. Latihan untuk menguasai alat-alat musik itu setidaknya memerlukan waktu empat sampai lima jam sehari, bahkan bisa lebih. Dengan berlatih memainkan alat-alat musik dapat meningkatkan *skill* (keterampilan) Ismail Marzuki untuk mempertunjukkan khazanah musik yang telah diperolehnya. Ismail Marzuki juga dapat mengekspresikan imajinasi dan kreativitasnya dengan menampilkan maupun menciptakan lagu-lagu melalui bermain alat-alat musik. Proses latihan yang tekun membuat Ismail Marzuki sejak kecil memang mahir memainkan berbagai alat musik.

Seusai lulus dari HIS pada tahun 1930<sup>23</sup> Ismail Marzuki kemudian melanjutkan pendidikan menengah ke MULO (*Meer Uitgebreid Lager Onderwijs*), di Jalan Menjangan. Untuk diterima bersekolah di MULO ternyata tidak mudah melewati ujian masuknya, karena hanya tiga puluh persen saja siswa dari HIS yang bisa lulus.<sup>24</sup> Ismail Marzuki adalah salah satunya, sehingga ia terbilang cukup cerdas hingga dapat diterima di MULO.

Sejak bersekolah di MULO Ismail Marzuki menyalurkan hobinya dengan ikut kelompok musik (*band*) bersama kawan-kawannya. Ismail Marzuki memainkan alat musik banjo. Kelompok musik itu sering mengisi acara kesenian di sekolahnya. Kebanyakan lagu yang dimainkan berbahasa selain bahasa Indonesia, seperti lagu-lagu bahasa Belanda dan Inggris.

---

<sup>23</sup> Lihat Gunseikanbu, *Orang Indonesia yang Terkemuka di Jawa* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1986), hlm. 420.

<sup>24</sup> Firdaus Burhan, *op. cit.*, hlm. 11.

Kelompok musik di sekolahnya itu menjadi sarana bagi Ismail Marzuki dalam mengekspresikan keterampilan bermusik pada khalayak ramai, sekaligus menambah bermacam inspirasi untuk menciptakan lagu.

Pada periode ini Ismail Marzuki mencoba untuk menciptakan lagunya sendiri. Lagu pertama yang liriknya berbahasa Belanda yakni *Oh Sarinah* sukses diciptakan Ismail Marzuki pada tahun 1931. Penciptaan lagu *Oh Sarinah* menjadi “batu pijakan” bagi Ismail Marzuki untuk memilih jalan menjadi seorang musisi. Pada usia 17 tahun inilah Ismail Marzuki dianggap mulai serius menekuni musik karena telah menciptakan karyanya sendiri.

Pilihan Ismail Marzuki untuk menjadi musisi ternyata tidak sejalan dengan keinginan ayahnya. Marzuki Saeran bukan hanya khawatir bermusik dapat mengganggu pembelajaran Ismail Marzuki di sekolah sehingga tidak naik kelas. Ada pandangan bermain musik itu “maksiat”,<sup>25</sup> bertentangan dengan agama.<sup>26</sup> Anggapan itu dapat muncul karena bermain musik dikhawatirkan akan melalaikan ibadah dan pendidikan. Marzuki Saeran tidak setuju anaknya bermain musik karena di mata “orang dulu”, khususnya orang Betawi, menjadi pemain musik akan dicap sebagai “buaya keroncong”<sup>27</sup>. Istilah tersebut menyiratkan pandangan yang buruk dan merendahkan terhadap golongan musisi, khususnya musisi keroncong.

Ismail Marzuki tetap saja menggeluti dunia musik meskipun pandangan sebagian besar masyarakat Betawi yang “merendahkan” golongan musisi.

---

<sup>25</sup> S. Winarno Sosroharsono, “Kami Memperkenalkan Minggu Ini: Ismail Marzuki”, dalam *Mimbar Indonesia*, No. 23, Th. XII, 7 Juni 1958, hlm. 20.

<sup>26</sup> Endah Soekarsono, *op. cit.*, hlm. 71.

<sup>27</sup> Ahmad Naroth, “Bang Ma’ing, Anak Betawi”, hlm. 7.

Ismail Marzuki dengan segala keberaniannya mendobrak pandangan masyarakat itu dengan menjadi musisi. Ismail Marzuki ingin membuktikan bahwa menjadi musisi bukan pekerjaan yang rendah. Hal ini mengingat ada stigma buruk yang melekat pada golongan musisi. Golongan tersebut dianggap hanya bisa maksiat, foya-foya, dan hidup tanpa guna. Ismail Marzuki juga berprinsip tidak akan menjadi musisi yang memakai stigma buruk tersebut. Walaupun sering bermusik Ismail Marzuki membuktikan nilainya dalam beberapa pelajaran di sekolah tetap tinggi. Hal itu terlihat pada nilai ujian bahasa Belandanya yang “lebih dari cukup” (*ruim voldoende*).<sup>28</sup>

Ismail Marzuki terus-menerus berlatih musik dan bernyanyi, hingga lulus dari MULO pada tahun 1933.<sup>29</sup> Ia memilih berhenti melanjutkan sekolah formalnya ke AMS (*Algemeene Middelbare School*), untuk menekuni dunia musik, dengan menjadi seorang musisi. Keputusan tersebut mengecewakan ayahnya.

### C. Awal menjadi Musisi

Langkah awal Ismail Marzuki untuk menjadi seorang musisi berada ketika ia mencoba menciptakan lagunya sendiri. Tahap tersebut menjadi tanda keseriusannya menekuni dunia musik. Lagu pertamanya berjudul *Oh Sarinah* yang liriknya berbahasa Belanda berhasil tercipta pada tahun 1931.

---

<sup>28</sup> Teguh Esha (*et.al*), *op. cit.*, hlm. 10.

<sup>29</sup> Gunseikanbu, *op. cit.*, hlm. 420.

Lagu *Oh Sarinah* menandai awal status Ismail Marzuki sebagai musisi romantika. *Oh Sarinah* diinspirasi dari kepekaan perasaan Ismail Marzuki atas nasib bangsanya yang masih dijajah. Lagu ini mengungkapkan perasaan Ismail Marzuki yang peka, sekaligus simbol kepedulian terhadap kondisi bangsanya. Konteks waktu penciptaan lagu ini memang masih dalam masa penjajahan Hindia Belanda di Indonesia. *Oh Sarinah* menjadi simbol lebih dari seorang nama perempuan, tetapi “juga perlambang bangsa yang tertindas penjajah”.<sup>30</sup> Dengan mengambil judul nama seorang perempuan, Ismail Marzuki berusaha mengaburkan perlambang tersebut agar tidak menarik perhatian pemerintah kolonial Hindia Belanda.<sup>31</sup> Lagu ini juga unik karena disajikan Ismail Marzuki dengan lirik yang bergaya romantika. Penggalan lirik lagu *Oh Sarinah*:

*Sarinah een kind uit de dessa  
 zij stampte haar padi tot bras  
 Zij zong daarbij heel leuke wijsjes  
 en Kromo die lag in het gras  
 ....  
 Sarinah, Sarinah, waak voor de liefde  
 pas goed op je hart  
 Sarinah, Sarinah, liefde brengt enkel maar smart<sup>32</sup>*

Artinya:  
*Sarinah anak desa  
 dia menumbuk padi menjadi beras  
 Dia menyanyi lagu amat bagus  
 dan Kromo berbaring di rumput  
 ....*

<sup>30</sup> Ninok Leksono, “Menengok Kembali Musikalitas Ismail Marzuki”, dalam *Kompas*, 11 Mei 2002, hlm. 33; Firdaus Burhan, *op. cit.*, hlm. 18.

<sup>31</sup> Lihat Tim Rolling Stone Indonesia, “100 Pencipta Lagu Indonesia Terbaik”, dalam *Rolling Stone*, Februari 2014, hlm. 32.

<sup>32</sup> <http://muzikum.eu/en/123-1151-117066/wieteke-van-dort/sarina-kind-van-de-dessa-lyrics.html>, diakses 14 Februari 2016 pukul 20.23 WIB.

*Sarinah, Sarinah, perhatikan cinta  
jaga baik-baik hatimu  
Sarinah, Sarinah, tapi cinta membawa duka jua*

Simbol “bangsa yang tertindas penjajah” terlihat pada penggalan lirik “*Sarinah anak desa, dia menumbuk padi menjadi beras. Dia menyanyi lagu amat bagus, dan Kromo berbaring di rumput.*” Nama “Sarinah” merupakan simbol dari bangsa yang terjajah. “Sarinah” adalah nama perempuan, sementara perempuan kerap diidentikkan dengan “kepasrahan” dan “kelemahan”. Bangsa yang terjajah dilambangkan dengan “*desa*” dan “*menumbuk padi*”. Mereka umumnya dikenal karena kesederhanaan dan pasrah terhadap nasib, namun mereka tetap bekerja keras untuk makan atau melangsungkan hidup, yang disimbolkan dengan “*menumbuk padi menjadi beras*”. Sementara “*Kromo berbaring di rumput*” merupakan simbol dari bangsa penjajah. Ketika “Sarinah” sedang “*menumbuk padi menjadi beras*”, penjajah bisa seenaknya ‘bersantai’ dan menikmati hasil kerja keras dari yang dijajahnya. Sedangkan aspek romantika pada lirik lagu *Oh Sarinah* secara harfiah terlihat pada penggalan lirik “*Sarinah, Sarinah, perhatikan cinta, jaga baik-baik hatimu. Sarinah, Sarinah, tapi cinta membawa duka jua.*” Lirik tersebut bermakna konotatif (kiasan). Pesannya adalah bangsa yang terjajah harus waspada terhadap “kepasrahan” terhadap nasib akibat penjajahan, terlihat pada “*perhatikan cinta, jaga baik-baik hatimu*”. “Cinta” terkadang menjadi simbol yang memicu perasaan pasrah, karena merasa tidak berdaya. Korelasi antara “cinta” dan “pasrah” itu akan membawa akibat buruk pada yang mengalaminya, dalam hal ini bangsa yang terjajah akan semakin

terpuruk karena belunggu penjajahan. Pernyataan itu disimbolkan dalam penggalan lirik “*tapi cinta membawa duka jua*”.

Pasca lulus dari MULO, langkah Ismail Marzuki untuk menjadi musisi profesional masih diawalinya dengan mencari pekerjaan. Ismail Marzuki ingin mulai hidup mandiri karena tidak melanjutkan pendidikan formal ke AMS. Sekitar tahun 1933, Ismail Marzuki pernah bekerja selama beberapa bulan sebagai penjaga “Toko Tio”.<sup>33</sup> Ismail Marzuki dengan bermodal ijazah MULO dan keterampilannya berbahasa Inggris dan Belanda, lanjut bekerja di *Socony Service Station*, di Jalan *Weg* (Jalan H.O.S. Cokroaminoto, Jakarta Pusat). Pekerjaannya sebagai kasir, dengan gaji 30 gulden sebulan. Namun, Ismail Marzuki tidak bertahan lama bekerja di sana karena tidak cocok dengan sikap direktornya yang bernama Joseph, seorang Yahudi Belanda.

Selepas dari *Socony Service Station* Ismail Marzuki berusaha mencari pekerjaan lagi. Ismail Marzuki akhirnya mendapat pekerjaan di perusahaan *K.K. Knies* di *Noordwijk* (Jalan Ir. H. Juanda, Jakarta Pusat). *K.K. Knies* adalah perusahaan yang menjual alat-alat musik dan perekam piringan hitam merek *Polydor*.<sup>34</sup> Ismail Marzuki tidak bekerja di kantor. Ia bekerja di luar sebagai penjual (*verkoper*), yang selalu tampil rapi dan bersih alias “perlente”. Bajunya selalu disetrika rapi, sepatunya mengkilat, dan selalu berdasi, sampai ada kawannya berkata, “Si Ma’il cuma mencopot dasinya

---

<sup>33</sup> Eric Samantha, dkk., “Mendayung Antara Musik Perjuangan dan Hiburan”, dalam <http://arsip.gatra.com/2006-05-04/majalah/artikel.php?pil=23&id=94146>, diakses 1 November 2016 pukul 20.34 WIB.

<sup>34</sup> Ahmad Naroth, “Bang Ma’ing, Anak Betawi”, hlm. 8.

kalau tidur dan mandi.”<sup>35</sup> Setiap sore hari Ismail Marzuki selalu berkeliling menawarkan produk jualannya dengan motor “Ariel” buatan Inggris. Pekerjaan ini dilakukan Ismail Marzuki hingga tahun 1938.<sup>36</sup> Ismail Marzuki tidak mendapat gaji dari pekerjaannya tersebut, melainkan komisi tergantung seberapa banyak produk yang terjual. Meskipun begitu, Ismail Marzuki senang dengan pekerjaannya itu karena sejalan dengan hobi bermusiknya.

Ismail Marzuki menjalin pertemanan dengan berbagai kalangan, khususnya para penggiat musik, ketika di *K.K. Knies*. Karena pergaulan itu Ismail Marzuki terpacu keingintahuannya untuk banyak membaca buku tentang musik dari perpustakaan. Ismail Marzuki mempelajari teori-teori musik, not-not balok, partitur, tangga nada, teori musik, dan melodi. Analisis lagu-lagu, baik dari segi lirik, komposisi maupun susunan harmoninya, tekun pula dipelajari Ismail Marzuki dari para musisi Belanda. Ismail Marzuki juga rajin berdiskusi dan bertanya segala hal tentang musik jika ada yang belum dipahaminya kepada orang-orang yang lebih ahli. Setelah mempelajari segala teori musik, Ismail Marzuki mencoba mempraktikkannya pada alat musik, misalnya piano, yang telah dipelajarinya.<sup>37</sup> Semua hal itu dipelajarinya tanpa menempuh pendidikan musik formal di konservatorium. Itulah pula yang menjadi bekal penting baginya dalam proses kreatif mencipta lagu-lagu di kemudian hari. Berkat pekerjaannya di *K.K. Knies* juga Ismail Marzuki dapat diantarkan menuju karir bermusiknya secara profesional di *Lief Java*.

---

<sup>35</sup> *ibid.*

<sup>36</sup> Gunseikanbu, *op. cit.*, hlm. 420.

<sup>37</sup> Lihat Firdaus Burhan, *op. cit.*, hlm. 17.

**BAB III**

**KARIR BERMUSIK ISMAIL MARZUKI SEBAGAI MUSISI LAGU-LAGU  
ROMANTIKA**

**A. *Lief Java*, NIROM, VORO**

*Lief Java* adalah orkes yang dibentuk tahun 1918 oleh Suwardi atau Pak Wang. Awalnya bernama “Rukun Anggawe Santoso” (Bersatu Kita Jaya), dan berubah namanya menjadi *Lief Java* pada tahun 1923.<sup>1</sup> *Lief Java* bergolak dalam memajukan serta membuka jalan menuju kesatuan seni suara dan seni musik Indonesia. Oleh sebab itu, *Lief Java* mendapat julukan “ibu” seni suara dan seni musik Indonesia.<sup>2</sup> Orkes ini tekun mengkader generasi muda serta menghasilkan musisi untuk memajukan seni suara Indonesia. *Lief Java* tercatat memiliki dua bagian grup musik, yaitu keroncong dan jazz, dapat dilihat pada *Lampiran 3*.

Latar belakang Ismail Marzuki dapat bergabung dalam *Lief Java* diawali perjumpaannya dengan pimpinan orkes itu, yakni Hugo Dumas. Hugo Dumas adalah pegawai tinggi di Departemen Kehakiman (*Departemen van Justitie*) dan salah satu agen perusahaan *K.K. Knies*.<sup>3</sup> Ismail Marzuki dapat berkenalan dengan Hugo Dumas karena mereka ada di satu perusahaan, yakni *K.K. Knies*. Keduanya penyuka musik sehingga bisa cocok dalam perbincangan. Ini yang mengantarkan Ismail Marzuki ikut dalam *Lief Java*.

---

<sup>1</sup> Lihat Amir Pasaribu, *Musik dan Selingkar Wilajahnja* (Jakarta: Perpustakaan Kementerian PP & K, 1955), hlm. 56.

<sup>2</sup> “Minggu ini: Salah Satu Orkes Krontjong”, dalam *Pedoman Radio Gids*, No. 58, 7 Agustus 1949, hlm. 6.

<sup>3</sup> Decar Karyono, “Bang Ma’ing pun Menggubah Cerita Horror”, dalam *Intisari*, No. 229, Th. XVIII, 6 Agustus 1982, hlm. 192.



Pada tahun 1936 Ismail Marzuki resmi menjadi anggota *Lief Java* atas ajakan Hugo Dumas.

Musisi pastinya perlu wadah untuk tampil di hadapan publik. *Lief Java* menjadi wadah bagi Ismail Marzuki mengekspresikan kreativitas dan bakat bermusiknya. Proses kreatif Ismail Marzuki sebagai pemain alat musik, penyanyi, dan pencipta lagu dapat berkembang ketika hal itu tercapai. “Pintu gerbang” Ismail Marzuki menuju dunia musik profesional mulai terbuka melalui *Lief Java*.

Wilayah Kemayoran sekitar tahun 1930-an sudah terkenal karena musik keroncong yang digeluti kalangan Indo Belanda.<sup>4</sup> Di Kampung Kepuh Gang V, Kemayoran, Jakarta Pusat, para anggota *Lief Java* yang kebanyakan “amatiran” biasa berlatih musik. Mereka bercita-cita memajukan kesenian bangsanya, terutama membangun musik Indonesia.<sup>5</sup> Ismail Marzuki yang dikenal rajin bekerja berkawan dengan Rukiah, Poniman, Abdullah, Atungan, Hugo Dumas, Zahirdin, Kartolo, dan Jachja<sup>6</sup> di *Lief Java*.

*Lief Java* adalah salah satu orkes keroncong tertua di Indonesia,<sup>7</sup> namanya terkait dengan perkembangan musik keroncong. Keroncong adalah musik yang dikembangkan kelompok masyarakat *mestizo* (*mustiza*)<sup>8</sup> dan *mardijker* sejak abad ke-17. Kelompok itu umumnya tinggal di Kampung

---

<sup>4</sup> Firdaus Burhan, *Ismail Marzuki, Hasil Karya dan Pengabdiannya* (Jakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Depdikbud, 1983), hlm. 16.

<sup>5</sup> Lihat “Kronjong Orkest Lief Java”, dalam *Pedoman Radio Gids*, No. 59, 14 Agustus 1949, hlm 4. Artikel berbahasa Belanda ini dapat dilihat pada *Lampiran 2*.

<sup>6</sup> S. Winarno Sosroharsono, “Kami Memperkenalkan Minggu Ini: Ismail Marzuki”, dalam *Mimbar Indonesia*, No. 23, Th. XII, 7 Juni 1958, hlm. 20.

<sup>7</sup> “Minggu ini: Salah Satu Orkes Kronjong”, *op. cit.*, hlm. 6.

<sup>8</sup> W. Lumban Tobing, “Sedjarah Musik Kerontjong”, dalam *Radio dan Masyarakat Indonesia*, No. 22, Th. VIII, 1952, hlm. 6.

Tugu, Jakarta Utara. Nama “keroncong” mengacu pada nama alat musik yang hampir serupa gitar Spanyol, tetapi lebih kecil dan hanya memiliki lima senar,<sup>9</sup> senar yang di tengah berukuran lebih besar. Alat musik itu dibuat dari kayu pohon nangka, waru, dan kenanga.

Di akhir abad ke-19, musik keroncong mulai diminati rakyat Hindia Belanda saat diadopsi teater stambul, dan berpadu dengan kesenian Melayu. Latar belakangnya saat kelompok teater *Komedie Stamboel* yang dipimpin Auguste Mahieu dan Yap Goan Tay tampil pertama kali di Surabaya pada Januari 1891.<sup>10</sup> Perpaduan awal teater stambul dengan keroncong terjadi saat perkumpulan Mahieu pertama kali tampil di Batavia pada September 1892.<sup>11</sup> Paduan itu memicu ketertarikan rakyat pada keroncong. Keroncong makin sering ditampilkan seorang aktor stambul terkenal yakni F. Camer, yang pertama menyanyikan *Krontjong Muritsku*.<sup>12</sup> Kata “muritsku” atau “morisko” berasal dari “moreska”, sejenis tari khas bangsa Portugis.<sup>13</sup>

Keroncong lalu dianggap sebagai musik Indonesia yang disebut “keroncong Indonesia” dalam perkembangan berikutnya. Ada empat kategori dalam musik keroncong, yaitu Keroncong Asli dan Keroncong Baru; Stambul II Asli dan Stambul Baru; Langgam Keroncong (lagu-lagu yang menyerupai keroncong); dan Lagu Tambahan “Ekstra”.<sup>14</sup> Adapun *Djauh Di Mata* dan

---

<sup>9</sup> *ibid.*

<sup>10</sup> Lihat Philip Bradford Yampolsky, *Music and Media in the Dutch East Indies: Gramophone Records and Radio in the Late Colonial Era 1903-1942* (University of Washington, 2013), hlm. 279. Teater itu didukung oleh pengusaha Cina-Indonesia, dan dalam beberapa tahun mengutamakan penampil Indo.

<sup>11</sup> *ibid.*

<sup>12</sup> Lihat Amir Pasaribu, *op. cit.*, hlm. 59.

<sup>13</sup> *ibid.*, hlm. 53.

<sup>14</sup> Kusbini, “Krontjong Indonesia”, dalam *Musika: Brosur Ilmu Musik & Koreografi*, No. 1, Th. 1972, hlm. 20.

*Rayuan Pulau Kelapa* karya Ismail Marzuki termasuk contoh lagu Stambul II Baru<sup>15</sup> dan Langgam Keroncong.

Musik keroncong dari Kemayoran melahirkan nama-nama terkenal seperti Jan Schneider, Dumas, F. Camer, Jachja, M. Sagi, Atungan, Annie Landouw, Surono, Tan Tjeng Bok,<sup>16</sup> Majeu, Louis Koch, S. Abdullah, R. Koesbini, dan Ismail Marzuki.<sup>17</sup> Sebagian besar nama tersebut adalah musisi keroncong *Lief Java* yang “bermarkas” di Kampung Kepuh Gang V, Kemayoran. Adapun Ismail Marzuki merupakan salah satu musisi yang menentukan perkembangan musik keroncong, terbukti pada kutipan berikut:

.... seorang pentjipta moeda jang mempoenjai tjita<sup>2</sup> tinggi. Tjiptaan<sup>2</sup>nja telah menentoekan bahwa seni krontjong jang dahoeleoe hanja digemari oleh beberapa golongan sadja, telah mendjelma mendjadi seni soeara Indonesia, ialah seni soeara dalam bentoek ikatan, kebesaran, irama jang bebas dari tekanan. Krontjong atau seni soeara Indonesia sekarang telah terdengar di mana-mana, poen diloeear Indonesia.<sup>18</sup>

Bakat dan keterampilan bermusik Ismail Marzuki makin terasah melalui *Lief Java*. *Lief Java* menjadi wadahnya untuk berproses kreatif dalam musik. Ismail Marzuki berekspresi dan menampilkan kemampuan bermusik sekaligus lagu-lagunya. Namanya perlahan terkenal karena karyanya bagus dan diminati banyak orang. Masyarakat lebih mengenalnya sebagai penyanyi daripada pemain gitar, saksofon atau akordeon. Jenis suara bariton milik Ismail Marzuki membuatnya dijuluki “Bing Crosby Kwitang”.<sup>19</sup> Ia pun dianggap sebagai orang pertama yang memperkenalkan akordeon ke dalam

---

<sup>15</sup> *ibid.*, hlm. 31-32.

<sup>16</sup> *ibid.*, hlm. 39.

<sup>17</sup> “Koetiban dari Sedjarah Seni Soeara Indonesia”, dalam *Pedoman Radio Gids*, No. 6, 8 Agustus 1948, hlm. 10.

<sup>18</sup> *ibid.*

<sup>19</sup> “Ismail Marzuki yang Romantik”, dalam *Kompas*, 20 Mei 1985, hlm. 6.

langgam Melayu, sebagai pengganti harmonium pompa.<sup>20</sup> Ismail Marzuki tercatat menciptakan lagu-lagu seperti *Krontjong Serenata*, *Roselani*, dan *Oh Djaoeh di Mata* pada awal berkarir di Lief Java (tahun 1935-1936).

Lagu-lagu *Hawaiian* disukai masyarakat Hindia Belanda sekitar pertengahan 1930-an. Pendengar radio pun meminta *Lief Java* menyiarkan jenis lagu itu. Seiring meningkatnya popularitas *Lief Java* dan permintaan pendengarnya, maka dibentuk *Sweet Java Islanders*<sup>21</sup>. *Band* (grup musik) ini beranggotakan Ismail Marzuki, Victor Tobing, Hassan Basri, Hardjomuljo, Pak De Rosario, Abdullah, Atungan, Jachja, Kartolo, Louis Koch, dan Zahirdin.<sup>22</sup> Adapun empat nama yang tersebut diawal dapat dilihat gambarnya pada *Lampiran 4*. Ismail Marzuki yang dikenal sederhana, penuh kesungguhan, dan tidak suka menonjolkan diri<sup>23</sup> terus melanjutkan karir bermusik, khususnya pada jenis lagu Lautan Teduh (*Hawaiian*) selama di *Sweet Java Islanders*.

Karir bermusik Ismail Marzuki di *Lief Java* membuatnya memasuki siaran radio. Ia kemudian ikut serta dalam NIROM (*Nederlands Indische Radio Omroep Maatschapij*). NIROM adalah stasiun radio yang didirikan sekelompok pengusaha Belanda di Batavia (Jakarta). Siaran perdananya dipancarkan pada 31 Maret 1934, dan NIROM dinyatakan resmi berdiri pada tanggal tersebut.<sup>24</sup> Siaran NIROM dibagi menjadi dua, yaitu untuk pendengar bangsa Barat (Eropa) dan bangsa “Ketimuran”. Ironisnya, diskriminasi

---

<sup>20</sup> Ahmad Naroht, *Sekelumit Kehidupan Ismail Marzuki* (Jakarta: 1982), hlm. 8.

<sup>21</sup> Lihat Amir Pasaribu, *op. cit.*, hlm. 57.

<sup>22</sup> *Ensiklopedi Musik Jilid 2* (Bekasi: Delta Pamungkas, 2004), hlm. 20.

<sup>23</sup> *ibid.*, hlm. 21.

<sup>24</sup> Kementerian Penerangan Republik Indonesia, *Sedjarah Radio di Indonesia* (Jakarta: NV Percetakan Seno, 1955), hlm. 11.

terhadap pribumi Indonesia juga terlihat pada ranah siaran radio. NIROM lebih condong mementingkan siaran untuk pendengar Eropa, sehingga “porsi” siaran untuk pendengar Ketimuran (pribumi) lebih sedikit jika dibandingkan dengan pendengar Eropa.<sup>25</sup> Otomatis kebutuhan siaran untuk kalangan pribumi terpinggirkan.

NIROM memang ikut berperan dalam mempopulerkan lagu-lagu dan anggota *Lief Java*. Meskipun begitu, NIROM tetap “mengurangi porsi” siaran bagian Ketimuran, dan lebih parah NIROM pernah bermasalah mengenai “hak cipta”. Lagu karya *Sweet Java Islanders* pernah “dicatut” NIROM untuk pembukaan siaran setiap pukul 17.00. *Sweet Java Islanders* protes, tetapi NIROM mengabaikan. *Sweet Java Islanders* tidak berdaya karena tidak ada hak cipta.

Siaran radio di Jakarta dikenal banyak memiliki orkes yang baik kualitasnya. Berkaitan dengan hal itu, dan karena kemampuan serta popularitasnya dalam siaran radio, Ismail Marzuki diminta datang ke Bandung. Tujuannya untuk membentuk dan memimpin orkes studio NIROM bagian siaran Ketimuran yang berlokasi di Tegallega Timur No. 23, Bandung.<sup>26</sup> Di samping itu, gambar beberapa anggota orkes studio NIROM Bandung terdapat pada *Lampiran 5*. Penyanyi dalam orkes tersebut yaitu Miss Lee, Miss Netty, Miss Annie Landouw, Miss Nining, dan Miss Eulis.<sup>27</sup>

---

<sup>25</sup> Lihat Maladi, “Radio Republik Indonesia Serikat”, dalam *Pedoman Radio Gids*, No. 80, 8 Januari 1950, hlm. 3.

<sup>26</sup> Heryus Saputro, “Ismail Marzuki: Dari Pinggir Kali ke Persada Negeri”, dalam *Femina*, No. 23, Th. 23, Juni 1996, hlm. 25. Alamat studio NIROM Bandung, lihat “Studio Nirom di Bandoeng”, dalam *Soeara NIROM*, No. 1, Th. IV, 1-15 Januari 1937.

<sup>27</sup> Barlan Setiadijaya, “Keunikan Sejarah Lagu “Halo Bandung””, dalam *Kompas*, 4 Maret 1996, hlm. 18.

Karir bermusik Ismail Marzuki di NIROM Bandung mengakrabkan hubungannya dengan Miss Eulis (Zuraidah) yang pertama dikenalnya saat repetisi di rumah Hugo Dumas, di Kwitang.<sup>28</sup> Eulis Zuraidah yang lahir di Gang Sukamanah, Bandung pada 17 April 1917 adalah penyanyi orkes keroncong *Sinar Hoa An*. Adapun gambar Eulis Zuraidah bersama *Sinar Hoa An* terdapat di *Lampiran 6*.

Ismail Marzuki masih aktif di studio Ketimuran NIROM Bandung sebelum Perang Dunia II. Lagu gubahannya di tahun 1939 *Als de Orchideen bloeien* populer setelah disiarkan NIROM. Lirik lagunya sebagai berikut:

*Als de orchideen bloeien, kom dan toch terug bij mij  
Nogmaals wil ik met je wezen, zoveel leed is dan voorbij  
Als de orchideen bloeien, ween ik haast van liefdes smart  
Want ik kan niet bij je wezen, g'lijk weleer, mijn lieve schat*

*Maar nu been je van een ander, vo orbij is de romantiek  
Kom toch terug bij mij weder, jou wergeten kan ik niet  
Als de orchideen bloeien, dan denk ik terug aan jou  
Denk toen aan die zoete tijden, toen je zei: Ik hou van jou*

Artinya:

*Ketika anggrek mekar, aku ingat padamu  
Waktu kita masih kumpul, kau duduk di sampingku  
Ketika anggrek mekar, bulan menjadi saksi  
Dan engkau telah berjanji, sehidup dan semati*

*Kini kau cari yang lain, lupa dengan janjimu  
Kau sudah ada yang punya, kau lupa kepadaku  
Ketika anggrek mekar, aku ingat padamu  
Terkenang yang sudah lalu, saat kau berkata: Aku mencintaimu*

---

<sup>28</sup> S. Winarno Sosroharsono, *op. cit.*, hlm. 21.

Ismail Marzuki selaku musisi mendapatkan dampak dari hubungannya dengan siaran radio. Hal ini membuktikan bahwa siaran radio menjadi sarana penyebarluasan karya Ismail Marzuki pada masyarakat. Popularitas *Als de Orchideen bloeien* lalu mengundang perusahaan piringan hitam HMV (*His Master Voice*) “Cap Anjing” dari Singapura ke Bandung untuk merekamnya.<sup>29</sup> Ismail Marzuki pun ditawari merekam lagu-lagu karyanya di studio rekaman.

Gedung tua di Jalan Lengkong menjadi studio HMV. Para musisi rutin berlatih dan merekam lagu-lagu Melayu, keroncong dan pop Indonesia di sana. Lagu-lagu karya Ismail Marzuki selain *Als de Orchideen bloeien*, yang direkam seperti *Oh Sarinah*, *Ali Baba Rumba*, *Olhe Lheu di Kotaraja*, *Ya Aini*, dan *Kore Korena*. Sebelumnya, Ismail Marzuki pernah berkontrak rekaman piringan hitam dengan *K.K. Knies* dan *Odeon* tahun 1937. Plat masternya dibuat di Jakarta, diperbanyak di Singapura, lalu dikirim kembali ke Jakarta untuk diedarkan.<sup>30</sup>

Nama Ismail Marzuki sebagai musisi makin populer ketika terlibat *Lief Java*, siaran NIROM, dan perekaman lagunya di piringan hitam. Hal itu sebagai bentuk respon positif atas karir bermusik Ismail Marzuki. Popularitasnya memunculkan banyak penggemar. Penggemar sering meminta penyiar radio memutar lagu-lagu karya Ismail Marzuki, bahkan memintanya menyanyikan lagu-lagunya secara langsung. Surat penggemar banyak pula berdatangan untuk Ismail Marzuki. Popularitas *Lief Java* dan *Sweet Java*

---

<sup>29</sup> Ahmad Naroht, “Bang Ma’ing, Anak Betawi”, hlm. 178.

<sup>30</sup> *ibid.*, hlm. 8.

*Islanders* juga meningkat, terbukti dengan promosi penjualan foto para penyanyinya di majalah *Pewarta V.O.R.O* edisi 1-15 April 1940.<sup>31</sup>

Selain NIROM, ada juga lembaga siaran radio bernama VORO. Latar belakang terbentuknya karena pendengar bangsa Ketimuran bertambah banyak dan untuk “menyediakan ruang” bagi siaran Ketimuran. Hal itu mendorong diadakannya konferensi pada 31 Oktober 1934. Keputusannya adalah “Penjajaran Lagoe-lagoe Ketimoeran” sejak 1 Januari 1935 diserahkan NIROM pada VORL (*Vereeniging voor Oostersche Radio Luisteraars* atau Perkumpulan Pendengar Radio Ketimuran), yang berganti nama menjadi VORO (*Vereeniging voor Oostersche Radio Omroep* atau Perkumpulan Siaran Radio Ketimuran).<sup>32</sup> VORO menjadi media penyiaran yang memfasilitasi keperluan siaran dan pendengar Ketimuran, karena NIROM condong lebih mengutamakan siaran untuk orang-orang Eropa. VORO awalnya mendapat tunjangan dari NIROM.<sup>33</sup> Adapun Ismail Marzuki mulai bergabung dengan VORO pada tahun 1936,<sup>34</sup> dan menjadi pengisi acara.

Sejak 1 Januari 1937 VORO menjadi siaran radio Ketimuran yang terpisah dari NIROM. Hal itu karena VORO ingin menjadi lembaga siaran radio yang mandiri. VORO pun sudah tidak lagi mendapat tunjangan dari NIROM. VORO beroperasi dengan pendanaan anggotanya yang sebesar 0,33 gulden seorang untuk sebulan. Pendanaan itu kurang untuk memaksimalkan permintaan pendengar radio. Untuk memaksimalkan kualitas siaran, sejak

---

<sup>31</sup> “[Iklan] Lief Java”, dalam *Pewarta V.O.R.O*, No. 7, Th. VI, 1-15 April 1940. Iklan tersebut berisi promosi kepada para penggemar untuk foto para penyanyi *Lief Java* dan *Sweet Java Islanders* seharga setengah gulden selembarnya.

<sup>32</sup> Lihat Teguh Esha (*et.al*), *Ismail Marzuki: Musik, Tanah Air dan Cinta* (Jakarta: LP3ES, 2005), hlm. 24.

<sup>33</sup> “Pengoeroes Omroep, Ke-Timoeran”, dalam *Soeara NIROM*, No. 20, Th. III, 16-31 Oktober 1936, hlm. 3.

<sup>34</sup> Lihat “Tambahan Anggauta Baroe”, dalam *Pewarta V.O.R.O*, No. 22, Th. II, 1936, hlm. 4.



tanggal tersebut VORO mengajukan kenaikan sumbangan anggota menjadi satu gulden sebulan.<sup>35</sup>

Menurut Abdulrachman Saleh, *voorzitter* (ketua) VORO tahun 1937, tujuan VORO adalah memerhatikan dan memajukan seni Ketimuran dengan menyiarkan macam-macam lagu dengan pemancarnya. Seni yang dimaksud bukan hanya lagu, tetapi segala yang “meninggikan kebathinan manusia”.<sup>36</sup> VORO selain berupaya memperdengarkan lagu-lagu dari piringan hitam, juga mengundang ahli berbagai pengetahuan guna menguraikan pengetahuannya pada publik.

Sejak Maret 1937 studio VORO pindah ke Jalan Kramat No. 96, Jakarta Pusat karena *Departemen Marine* merasa terganggu dengan studio VORO di Defensielijn van den Bosch No. 49.<sup>37</sup> Studio baru VORO di sebelah pabrik rokok “Dieng”. Pengurus VORO berupaya mengembangkan VORO meskipun dalam keterbatasan. Antena pemancarnya bambu betung yang diikat dengan tali ijuk. Dua antena setinggi lima belas dan empat puluh meter dibangun dalam seminggu. Di akhir November 1937, antena setinggi empat puluh meter roboh karena angin. Pengurus VORO mengatasinya dengan meminta sumbangan agar dibuat lagi antena dari besi. Sekat dinding studio dan peredam suara memakai karung goni. Lantai studio dari serat sisal, dan radio ini hanya punya dua mikrofon kotak.<sup>38</sup>

---

<sup>35</sup> Lihat “V.O.R.O. dengan N.I.R.O.M”, dalam *Pewarta V.O.R.O.*, No. 22, Th. II (1936), hlm. 5.

<sup>36</sup> Lihat Abdoel Rachman Saleh, “Toedjoean V.O.R.O”, dalam *Pewarta V.O.R.O.*, No. 2, Th. III, 1-15 Februari 1937, hlm. 1.

<sup>37</sup> “Studio Kita”, dalam *Pewarta V.O.R.O.*, No. 5, Th. III, 16-31 Maret 1937, hlm. 2.

<sup>38</sup> Ahmad Naro, *Sekelumit Kehidupan Ismail Marzuki*, hlm. 12.

Ismail Marzuki bersama kawan-kawan *Lief Java* rutin mengisi *live show* (pertunjukan langsung) di VORO setiap Sabtu malam. *Lief Java* pun berkolaborasi dengan Annie Landouw, penyanyi tenar masa itu. *Lief Java* tidak mendapat honor, hanya diberi uang *transport*, mengingat terbatasnya dana VORO. Adapun Ismail Marzuki di tahun 1937 tercatat menciptakan lagu-lagu yaitu *Stamboel Sedjati*, *Kasim Baba*, dan *Ali Baba Rumba*.

Ismail Marzuki juga kerap ikut sandiwara radio di VORO selain bermusik. Ia memerankan Paman Lengser<sup>39</sup> (tokoh Topeng Betawi) bersama kawannya Bang Memet alias Botol Kosong.<sup>40</sup> Sandiwara itu sering menyindir pemerintah kolonial Hindia Belanda, sehingga VORO dijuluki *Vereeniging Oostersche Rebel Omroep* (Perserikatan Radio Pemberontak Ketimuran).<sup>41</sup>

Ismail Marzuki juga terlibat *Modern Gamboes & Harmonium Orkest Combinatie*, sebuah grup musik gambus, harmonium, dan keroncong. Perkumpulan yang awalnya bernama *Muziek-vereeniging "Combinatie"* ini, didirikan Muslim Mussaijshaaq dan Tamimi, sering mengisi acara *live show* di VORO sejak Mei 1937.<sup>42</sup> Perkumpulan itu bergabung dengan *Sport Organisatie Pemoeda Betawi* (binaan *Perkoempoelan Kaoem Betawi*) sejak tahun 1938. Pengurus "bagian muziek" *Sport Organisatie Pemoeda Betawi* pada pertengahan tahun 1938 yaitu Ismail Marzuki (Gg. Tengah), Halid Thabranie (Kramat Poelo), Mohamad Nazir (Gg. Kenari), dan Mohamad

---

<sup>39</sup> Lihat Decar Karyono, *op. cit.*, hlm. 192.

<sup>40</sup> "Ismail Marzuki Sang Legendaris", dalam *Suara Karya*, 27 Maret 1994, hlm. 2.

<sup>41</sup> Heru Emka, "Sindiran Paman Lengser", dalam *Suara Merdeka*, 15 Februari 2004, hlm. 16.

<sup>42</sup> "Soesoenan Programma Boelan Mei", dalam *Pewartu V.O.R.O.*, No. 8, Th. III, 1-15 Mei 1937, hlm. 1.

Siradj (Gg. Lontar).<sup>43</sup> *Modern Gamboes & Harmonium Orkest Combinatie* sering tampil di acara hajatan pernikahan dan pesta tahunan.<sup>44</sup> Perkumpulan ini banyak dipuji, satu buktinya adalah penampilannya serta lagu-lagunya asyik dan merdu menambah kegembiraan di malam pertemuan Lebaran di rumah Rameni pada 18 November 1939.<sup>45</sup>

Karir bermusik Ismail Marzuki juga pernah bersentuhan dengan produksi sebuah film. Ia bersama *Sweet Java Islanders* pada tahun 1938 diajak mengisi ilustrasi musik dalam film *Terang Bulan*.<sup>46</sup> *Sweet Java Islanders* bisa ikut dalam produksi film itu karena *Lief Java* yang terkenal dapat membantu mempopulerkan *Terang Bulan*.<sup>47</sup> Lagu-lagu karya Ismail Marzuki yang dipakai untuk ilustrasi dalam film ini yaitu *Pulau Sawoba*, *Duduk Termenung* dan *Di Tepi Laoet*.<sup>48</sup>

*Terang Bulan* diproduksi Albert Balink, seorang Belanda keturunan Jerman. Penulis skenario dan sutradara adalah Saeroen, Joshua Wong selaku kamerawan, dan tata suara dipegang Othniel. Cerita film ini tentang lika-liku dua sejoli berbeda adat-istiadat. Nuansa *romance* banyak terkandung dalam *Terang Bulan*, dan romantika Hawaii-Indonesia terlihat dari cara berpakaian dalam film tersebut.<sup>49</sup> Pemeran utamanya yaitu Raden Mochtar dan Roekiah. Lokasi *shooting* di Cilincing, pantai Merak di Banten, dan Tanjung Katong di

---

<sup>43</sup> Lihat "Sport Organisatie Pemoeda Betawi: Bagian Muziek", dalam *Berita Kaoem Betawi*, No. 8-9, Agustus-September 1939, hlm. 9a.

<sup>44</sup> Lihat "Sport Organisatie Pemoeda Betawi: Berita Bahagian Muziek", dalam *Berita Kaoem Betawi*, No. 2, Februari 1940, hlm. 13.

<sup>45</sup> *ibid.*, hlm. 14.

<sup>46</sup> Endah Soekarsono, "Bang Maing yang Karyanya Tahan Arus Jaman", dalam *Femina*, No. 46, Th. XV, 26 November 1987, hlm. 72.

<sup>47</sup> Lihat Armijn Pane, "Produksi Film Tjerita di Indonesia", dalam *Indonesia*, No. 1/2, Januari-Februari 1953, hlm. 38.

<sup>48</sup> Heryus Saputro, *op. cit.*, hlm. 27.

<sup>49</sup> Armijn Pane, *op. cit.*, hlm. 35.

Singapura. *Terang Bulan* telah membawa perubahan besar dalam industri film Indonesia, karena sebelumnya film-film Indonesia umumnya masih bisu.<sup>50</sup> Wajar jika muncul minat masyarakat yang cukup besar terhadap *Terang Bulan*. Saat pemutaran perdana di bioskop Rex, Jakarta, calon penonton sampai antre berdesakan.<sup>51</sup>

*Terang Bulan* yang sukses beredar pula di Singapura dan Malaysia<sup>52</sup> mengundang impresario (pengusaha hiburan) bernama Robert Chiang ke Jakarta. Ia mengundang *Lief Java* menggelar pertunjukan musik di Malaysia dan Singapura. Segala biaya ditanggung *Agency Manager*. Pada 16 Juli 1938 *Terang Bulan Party* (*Lief Java* dan *Sweet Java Islanders*) berangkat dari Tanjung Priok dengan KPM (*Koninklijke Paketvaart-Maatschappij*) SS *Plancius* ke Singapura.<sup>53</sup>

Selama pelayaran ke Singapura, Ismail Marzuki dan Eulis Zuraidah di dek kapal. Tiba-tiba Eulis Zuraidah muntah karena mabuk laut. Ismail Marzuki menadahi muntahan dengan saputangannya, lalu kepala dan tengkuk Eulis Zuraidah dipijit hingga membaik. Sikapnya itu membuat Eulis Zuraidah jatuh cinta terhadap Ismail Marzuki.<sup>54</sup> Mulai saat itu mereka berpacaran.

SS *Plancius* tiba di Singapura pada 18 Juli 1938. Rencananya perjalanan memakan waktu sekitar empat puluh hari. Tempat yang dihampiri

---

<sup>50</sup> “Perkembangan Industri Film Indonesia”, dalam *Selecta*, No. 26, Th. 1960, hlm. 22.

<sup>51</sup> Lihat Teguh Esha (*et. al.*), *op. cit.*, hlm. 32.

<sup>52</sup> Ahmad Naroah, “Bang Ma’ing, Anak Betawi”, hlm. 10.

<sup>53</sup> *ibid.*, hlm. 11.

<sup>54</sup> Lihat Endang Kusumaningsih (*et.al.*), *Ismail Marzuki, Komponis Pejuang* (Jakarta: Dinas Kebudayaan DKI Jakarta, 1997), hlm. 64.

yaitu Singapura, Johor, Malaka, Negeri Sembilan, Kuala Lumpur, Taiping, dan Kedah.<sup>55</sup>

Pertunjukan pertama *Terang Bulan Party* digelar di suatu gedung bioskop yang cukup luas. Musisi berbusana seragam dan apik: kemeja putih, jas putih, dasi kupu-kupu hitam, celana panjang dan sepatu hitam.<sup>56</sup> Lagu-lagu pop, Melayu, dan keroncong ditampilkan usai pembukaan. Pertunjukan berlangsung hingga penonton terhibur. Saat *Terang Bulan Party* menutup pertunjukan, tepuk tangan meriah menggema, pertunjukan tersebut sukses.

Setelah dua tahun lebih Ismail Marzuki bekerja di NIROM, ia tidak sabar dengan sikap tuan besar Belanda di NIROM yang menjengkelkan hatinya.<sup>57</sup> Hal itu wajar karena sikap NIROM yang diskriminatif terhadap pribumi Indonesia, mengingat NIROM dikuasai kolonialis Hindia Belanda. Kekecewaannya ditambah sikap NIROM yang pernah ‘mencatut’ lagu karya *Sweet Java Islanders* untuk pembukaan siaran. Ismail Marzuki lalu keluar dari NIROM sekitar tahun 1940,<sup>58</sup> dan diikuti kawan-kawannya. Dampaknya, orkes studio Ketimuran NIROM Bandung mengalami kemunduran.

Karir Ismail Marzuki sebagai musisi terus berlanjut setelah keluar dari NIROM. Sementara setahun sebelumnya, tahun 1939, lagu-lagu yaitu *Als de Orchideen bloeien*, *Olhe Lheu di Kotaradja*, *Bapak Kromo*, *Rindu Malam*, *Bandaneira*, *Lenggang Bandung*, dan *Melancong Ke Bali* telah diciptakan Ismail Marzuki. Tiga lagu yang disebut terakhir menyuarakan kekaguman

---

<sup>55</sup> Ahmad Naroeth, “Bang Ma’ing, Anak Betawi”, hlm. 13.

<sup>56</sup> Teguh Esha (*et. al.*), *op. cit.*, hlm. 33.

<sup>57</sup> *ibid.*, hlm. 179.

<sup>58</sup> Lihat Teguh Esha (*et. al.*), hlm. 48.

terhadap daerah-daerah di Nusantara.<sup>59</sup> Kemudian Ismail Marzuki diajak ikut *Lief Java* untuk *tour* ke Kalimantan Barat. Rombongan yang terdiri dari tiga puluh orang itu berangkat dengan kapal laut SS Radja Basa. *Tour* dipromotori Mas'ud Pandji Anom. Rombongan mengunjungi istana Sultan Pontianak serta kota-kota seperti Mempawah, Singkawang, Pemangkat, dan Sambas. Hasil *tour* memberi keuntungan keuangan yang besar.<sup>60</sup>

Sepulang *tour* dari Pontianak, Ismail Marzuki menunjukkan formulir *model D* (surat nikah Kantor Penghulu) pada ayahnya. Ismail Marzuki yang menikahi Eulis Zuraidah membuat Marzuki Saeran terkejut, karena awalnya akan dijodohkan dengan gadis dari kerabat. Ayahnya hanya mengikhlaskan, dan berkata, “Syukur *deh, selamat..... bini lu di mane* sekarang? *Kenape belon* dibawa ke mari?”<sup>61</sup> Ismail Marzuki membawa istri ke rumah keluarganya di Gunung Sahari besok harinya pukul 10.00.

Setelah menikah, Ismail Marzuki dan istrinya mengontrak rumah di Jalan Gunung Sahari, Jakarta Pusat. Keduanya lalu pindah ke Kampung Bali Gang X No. 36, Tanah Abang.<sup>62</sup> Di rumah itu, Eulis Zuraidah selain mengurus rumah, terlibat pula dalam proses kreatif Ismail Marzuki. Setiap kali Ismail Marzuki mencipta lagu, Eulis Zuraidah rutin membantu menyanyikan lagu yang baru saja dicipta suaminya. Eulis Zuraidah ialah

---

<sup>59</sup> “Ismail Marzuki Sang Legendaris”, hlm. 2.

<sup>60</sup> Ahmad Naroeth, “Bang Ma’ing, Anak Betawi”, hlm. 181.

<sup>61</sup> *ibid.*

<sup>62</sup> Lihat Ninok Leksono, *Ismail Marzuki: Senandung Melintas Zaman* (Jakarta: Kompas, 2014), hlm. 49.

penyanyi pertama setiap karya Ismail Marzuki.<sup>63</sup> Adapun tumpuan citra kebanyakan lagu Ismail Marzuki yang bernada asmara ialah Eulis Zuraidah.<sup>64</sup>

Suatu gagasan memperkuat identitas Ketimuran dari bangsa Indonesia muncul menjelang akhir penjajahan Belanda. Salah satunya dimanifestasikan dalam PPRK (Perikatan Perkumpulan Radio Ketimuran). Latar belakang pendirian PPRK diprakarsai SRV (*Solosche Radio Vereeniging* atau Perhimpunan Radio Solo). SRV mengumpulkan perhimpunan radio Ketimuran sepulau Jawa untuk membentuk sebuah badan yang berkewajiban mengatur segala hak Ketimuran, dalam hal keradioan dan kesenian.<sup>65</sup> Pertemuan berlangsung di Bandung pada 28 Maret 1937, dipimpin Sutardjo Kartohadikusumo dan Sarsito Mangunkusumo.<sup>66</sup> Perwakilan perhimpunan radio Ketimuran yang hadir yaitu VORO (Jakarta), VORL (Bandung), MAVRO (Yogyakarta), SRV (Solo), dan CIRVO (Surabaya).

Prakarsa ini diajukan kepada pemerintah kolonial Hindia Belanda, hingga dipertimbangkan melalui *Raad van Advies* (Majelis Penasihat) yang dilantik pada Juni 1939. Majelis ini terdiri dari tujuh orang wakil golongan pendengar Timur terkemuka, tiga orang wakil PPRK, dua orang wakil NIROM, dan dua orang wakil dinas PTT.<sup>67</sup> Majelis tetapkan hasil *voting* pada 22 Juni 1939. Hasilnya adalah sembilan suara melawan dua suara, dan dua suara kosong. Penyerahan siaran Ketimuran pada PPRK bisa dilakukan. Hal

---

<sup>63</sup> Hermawan Aksan, "Kenangan Kasih Putus di Tengah Jalan: Ismail Marzuki di Mata Istrinya", dalam *Pikiran Rakyat*, 10 November 1991, hlm. 1.

<sup>64</sup> Firdaus Burhan, *op. cit.*, hlm. 37.

<sup>65</sup> "Bangsa Ketimoeran Haroes Bergerak dengan Semangat Berkobar-kobar", dalam *Programma SRV*, No. 4, Th. V, 1-30 April 1938, hlm. 2.

<sup>66</sup> Kementerian Penerangan Republik Indonesia, *op. cit.*, hlm. 16.

<sup>67</sup> "Raad van Advies Siaran-Timoer", dalam *Soeara NIROM*, No. 28, Th. VII, 14 Juli 1940, hlm. 8.

itu didukung sikap pemerintah kolonial Hindia Belanda yang menjadi “lebih lunak” seiring negeri Belanda diduduki Nazi Jerman pada 10 Mei 1940. Kepentingan terkait kebudayaan dilepas pada bangsa Indonesia, karena mulai 1 November 1940 siaran radio Ketimuran resmi dilangsungkan PPRK.<sup>68</sup>

Siaran khusus Ketimuran dipimpin Achmad Soebardjo, Oetoyo Ramelan, dan Adang Kadarusman. Ismail Marzuki yang sebelumnya pernah siaran di VORO dapat bergabung dengan PPRK. Peran Ismail Marzuki di PPRK adalah mengurus program musik dan memimpin orkes studio PPRK pada November 1940.<sup>69</sup> Sementara itu, lagu-lagu karya Ismail Marzuki tahun 1940, antara lain *Terkenang Tanah Air*, *Malam Kemilau*, *Siapakah Namanya*, *Sederhana*, *Keroncong Sukapuri*, *Bintangku*, dan *Arjuna*.<sup>70</sup> Adapun berikut ini adalah ulasan lirik lagu *Terkenang Tanah Air*:

### **Terkenang Tanah Air<sup>71</sup>**

*Siapa yang tak kenal akan nusaku pulau pelangi nan permai  
Bagai mahligai tak berintan di balik gelombang samudera raya  
Siapa yang tak kenal dengan rayuan pulau kesuma yang mulia  
Harum semerbak masyhur kaya raya sedari dulu kala*

*Dari bukit sampai ke pantai padi emas tak putus berderai  
Di mana juga pohon kelapa dengan riang berbisik dan melambai  
Siapa yang tak kenal akan pulauku yang indah di ini dunia  
Di mana Majapahit telah berkembang merajalela*

Lagu tersebut mengungkapkan makna bahwa Indonesia yang alamnya indah dan memiliki banyak sumber daya alam sudah terkenal sejak zaman

<sup>68</sup> “Penjerahan Penjelenggaraan Programma Siaran-Timoer kepada P.P.R.K”, dalam *Soeara NIROM*, No. 43, Th. VII, 27 Oktober 1940, hlm. 1.

<sup>69</sup> Gunseikanbu, *Orang Indonesia yang Terkemuka di Jawa* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1986), hlm. 420.

<sup>70</sup> Firdaus Burhan, *op. cit.*, hlm. 23.

<sup>71</sup> Lirik lagu diperoleh dari video “Terkenang Tanah Air Cipt. Ismail Marzuki”, diunduh dari <https://www.youtube.com/watch?v=9KDKc4okL4c>, diakses 16 Januari 2017 pukul 21.08 WIB.



dahulu. Kejayaan Indonesia di masa lalu juga terbukti oleh berjayanya Majapahit yang dapat memiliki wilayah kekuasaan yang sangat luas. Atas dasar hal-hal tersebut maka rasa bangga dan cinta terhadap tanah air Indonesia wajar diungkapkan oleh rakyatnya. Perasaan tersebut membuat tanah air Indonesia selalu terkenang oleh bangsanya.

### **B. *Hoso Kanri Kyoku***

Seiring dengan ekspansi Jepang ke kawasan Asia-Pasifik, Indonesia menjadi salah satu wilayah incarannya. Pada 9 Maret 1942 Belanda menyerah kepada Jepang di Kalijati. Penjajahan Belanda di Indonesia resmi berakhir pada tanggal tersebut.

Langkah awal Jepang menegakkan kekuasaannya perlu alat propaganda. *Gunseikanbu* (Pemerintahan Militer Jepang) membentuk *Sendenbu* (Badan Propaganda) pada Agustus 1942, dengan maksud untuk “menyita hati rakyat” dan “mengindoktrinasi dan menjinakkan mereka”.<sup>72</sup> *Sendenbu* memimpin lembaga-lembaga yaitu *Djawa Hoso Kanrikyoku* (Biro Pengawas Siaran Jawa), *Djawa Shinbunkai* (Perusahaan Koran Jawa), Kantor Berita *Domei*, *Djawa Engeki Kyokai* (Perserikatan Usaha Sandiwara Jawa), *Nihon Eigasha* atau *Nichi'ei* (Perusahaan Film Jepang).<sup>73</sup> Lembaga-lembaga itu menjadi alat propaganda pemerintah pendudukan Jepang di Indonesia. Propaganda Jepang searah dengan kebijakan yang sangat anti-Barat,

---

<sup>72</sup> Aiko Kurosawa, “Propaganda Media on Java under the Japanese 1942-1945”, dalam *Indonesia*, No. 44, Oktober 1987, hlm. 59.

<sup>73</sup> Teguh Esha (*et. al.*), *op. cit.*, hlm. 54.

khususnya musik. Otomatis musik Barat sangat dilarang, sedangkan keroncong masih berlanjut pada masa ini dengan berbagai penyesuaian.

Salah satu lembaga yang dibawah badan propaganda Jepang dan bersentuhan dengan karir bermusik Ismail Marzuki adalah siaran radio. Nama NIROM diubah menjadi *Hoso Kanri Kyoku* pada 1 Oktober 1942. Siaran *Hoso Kanri Kyoku* dengan pengawasan ketat oleh *Sendenbu* ditujukan untuk propaganda peperangan<sup>74</sup> Jepang di Perang Dunia II. Orang-orang Indonesia mantan karyawan NIROM mengelola *Hoso Kanri Kyoku*. Ismail Marzuki dan kawan-kawan ditawarkan Iida Nobuo (pimpinan *Keimin Bunka Shidosho* atau Pusat Kebudayaan Jepang) untuk mengisi kekosongan di radio *Hoso Kyoku*. Iida Nobuo sepertinya melihat potensi ketenaran Ismail Marzuki akan melancarkan upaya propaganda Jepang. Tawaran dengan senang hati diterima Ismail Marzuki yang akrab profesinya dengan radio. Tidak lama sesudahnya, Ismail Marzuki diangkat menjadi pimpinan *Orkes Indonesia Hoso Kyoku Djakarta*.<sup>75</sup> Posisi yang strategis dalam menunjang karir bermusik Ismail Marzuki ketika pendudukan Jepang. Ismail Marzuki masih sering memainkan musik keroncong bersama mantan anggota *Lief Java*, yang berganti nama menjadi *Kireina Djawa*. Lagu keroncong era *Lief Java* tetap dimainkan dan lagu-lagu propaganda Ketimuran tentunya.

Kreativitas Ismail Marzuki di masa awal pendudukan Jepang (tahun 1942) terlihat pada lagu-lagu yang liriknya banyak menggunakan bahasa Indonesia, seperti *Kampung Halaman*, *Bisikan Tanah Air*, *Kunang-Kunang*,

---

<sup>74</sup> Maladi, *op. cit.*, hlm. 3.

<sup>75</sup> Gunseikanbu, *op. cit.*, hlm. 420.

*Kalau Melati Mekar Setangkai, Kesuma Melati, dan Bunga Rampai dari Bali.* Adapun corak lirik lagu-lagu karya Ismail Marzuki pada masa ini sebagian besar berupa puisi lembut yang menghibur.<sup>76</sup> Corak itu didasari halusnyaa perasaan yang berasosiasi dengan kenangan semua yang dikasihinya, selain inspirasi dan kreativitasnya ikut berperan. Ismail Marzuki sebagai musisi mencipta lagu tidak hanya berkat kepandaian dan inspirasi, tetapi dengan hati dan jiwa.<sup>77</sup> Contohnya terlihat pada lagu *Kampung Halaman* berikut ini.

### **Kampung Halaman<sup>78</sup>**

*Di kala bulan bercahya terkenang akan dia  
Kampungku jauh di sana dilingkar bukit dan sawah  
Terkenang masa 'ku muda masa dimanja manja  
dadaku penuh cita membubung angkasa*

*Di sana di balik awan kampungku indah nian  
Tempatku kecil berkawan tempat ayah bunda berdiam  
Di sana di taman bahagia, kampungku cantik nian  
Di sana aku bahagia, hidup bagai elang merdeka*

Lagu *Kampung Halaman* diciptakan Ismail Marzuki pada tahun 1942.

Lirik “*Di kala bulan bercahya terkenang akan dia. Kampungku jauh di sana dilingkar bukit dan sawah*” mencerminkan kenangan dan kerinduan akan kampung halaman yang indah. Saat kecil dan masih dimanja, kampung halaman menjadi tempat bernaung dan berkawan, tertulis pada lirik “*Tempatku kecil berkawan tempat ayah bunda berdiam*”. Lirik “*Di sana di taman bahagia, kampungku cantik nian. Di sana aku bahagia, hidup bagai*

<sup>76</sup>Teguh Esha (*et. al.*), *op. cit.*, hlm. 59.

<sup>77</sup>Firdaus Burhan, *op. cit.*, hlm. 36.

<sup>78</sup>D.S. Soewito M. dan G.S. Pardede, *Lagu-lagu Pilihan Ismail Marzuki* (Jakarta: Titik Terang, 1985), hlm. 47.

*elang merdeka*” menceritakan kampung halaman tetap menjadi tempat seseorang memperoleh kebahagiaan.

Kegiatan *Hoso Kanri Kyoku* dalam hal kebudayaan dibawah *Keimin Bunka Shidosho*. *Keimin Bunka Shidosho* diresmikan pada 29 April 1943 di Jakarta.<sup>79</sup> Tugasnya mempromosikan seni tradisional Indonesia, mengenalkan budaya Jepang, dan mendidik serta melatih seniman Indonesia. *Keimin Bunka Shidosho* memiliki lima seksi, yaitu administrasi, sastra, musik, seni lukis, dan seni pertunjukan. Setiap seksi dipimpin orang-orang Indonesia, seperti Sanusi Pane (penulis), Armijn Pane (penulis), Utojo Ramelan (musisi), Cornel Simanjuntak (musisi), Koesbini (musisi), Ismail Marzuki (musisi), Agus Djajasasmita (pelukis), dan Soetomo Djauhar Arifin (penulis drama).

Kekejaman Jepang mulai terlihat pasca setahun masa pendudukannya. Kesengsaraan rakyat pun makin marak. Kondisi ini meyakinkan Ismail Marzuki bahwa cinta pada tanah air Indonesia harus diperkuat. Hal itu telah disimbolkan Ismail Marzuki dalam lagu *Kesuma Melati*. Lagu ini bermakna kiasan bahwa Indonesia memiliki keindahan yang menjadi kebanggaan (“melati”), sehingga mengikat jiwa bangsa dan tanah airnya. Negeri Indonesia harus dibela sampai mati karena cinta tanah air. Ismail Marzuki pun menciptakan lagu-lagu bertema cinta sepasang manusia, alam, dan keindahan tempat-tempat tertentu di Indonesia pada tahun 1943. Lagu-lagu

---

<sup>79</sup> Lihat Haryadi Suadi, “Setelah 14 Tahun Diberangus Belanda”, dalam *Pikiran Rakyat*, 5 Mei 1987, hlm. 7.

itu di antaranya *Sampul Surat, Dari Mana Datangnya Asmara, Setangkai Bunga, Pelangi, Semalam di Lembang, dan Sri Palembang*.

Seiring memudarnya kekuatan pendudukan Jepang pada paruh kedua tahun 1944 akibat pukulan telak dari Sekutu, bangsa Indonesia mulai berani melakukan “pemberontakan”. Itu sejalan dengan dimulainya sikap “sopan” pendudukan Jepang pada bangsa Indonesia. Kondisi ini mendorong munculnya lagu-lagu yang liriknya penuh sanjungan terhadap Indonesia tercinta.<sup>80</sup> Lagu-lagu itu antara lain *Cinta Tanah Air* karya Koesbini dan *Rayuan Pulau Kelapa* karya Ismail Marzuki.

*Rayuan Pulau Kelapa* diciptakan Ismail Marzuki pada Oktober 1944. Lagu bertema romantika ini mengungkapkan rasa cinta pada tanah air. Kecintaan kepada Ibu Pertiwi, nusa dan bangsanya, serta keindahan alam tanah airnya<sup>81</sup> menjadi aspek penyemarak dalam karya Ismail Marzuki itu. Rasa haru dan rindu kampung halaman juga akan timbul bagi yang mendengarnya, sehingga dapat mempertebal cinta tanah air Indonesia.

### **Rayuan Pulau Kelapa<sup>82</sup>**

*Tanah airku Indonesia  
Negeri elok amat ku cinta  
Tanah tumpah darahku yang mulia  
Yang kupuja spanjang masa*

*Tanah airku aman dan makmur  
Pulau kelapa yang amat subur  
Pulau melati pujaan bangsa sejak dulu kala*

*Melambai lambai nyiur di pantai*

---

<sup>80</sup> *ibid.*

<sup>81</sup> Firdaus Burhan, *op. cit.*, hlm. 10.

<sup>82</sup> D.S. Soewito M. dan G.S. Pardede, *op. cit.*, hlm. 14.

*Berbisik bisik Raja K'lana  
 Memuja pulau nan indah permai  
 Tanah airku Indonesia*

Lagu ini menggambarkan kecintaan terhadap tanah air Indonesia. Rasa cinta itu tumbuh karena Indonesia memiliki keindahan alam, kesuburan sumber daya alam, keamanan dan kemakmuran, pada lirik “*Negeri elok amat ku cinta .... Tanah airku aman dan makmur, pulau kelapa yang amat subur*”. Pujaan terhadap tanah air Indonesia diperkuat simbolnya oleh Ismail Marzuki lewat lirik “*melambai lambai nyiur di pantai*” dan “*berbisik bisik raja k'lana (angin)*” yang seolah memuja indahnyanya “tanah air Indonesia”. Negeri Indonesia dengan segala anugerah tersebut hendaknya patut dilestarikan dan dimanfaatkan untuk kemakmuran rakyatnya. Itu perlu agar rasa bangga dan cinta rakyat Indonesia pada negerinya sendiri berlangsung “sepanjang masa”.

Di samping itu, pada tahun yang sama lagu-lagu seperti *Gegap Gempita*, *Sarinah Adinda*, *Suara Kecapi*, dan *Karangan Bunga dari Selatan* juga diciptakan Ismail Marzuki. Lagu yang disebut terakhir yakni *Karangan Bunga dari Selatan* dilatarbelakangi kisah cinta yang memiliki memori tersendiri tentang Bandung, sehingga lagu ini adalah satu lagu romantika tentang Bandung.<sup>83</sup>

#### **Karangan Bunga dari Selatan<sup>84</sup>**

*Bunga terkarang indah permai pengikat batin jiwaku  
 Kurnia dari putri suri tanda bakti darimu  
 Bunga dijalin rempah rampai dihiasi warna warni  
 Tercantum di dalam hatiku bunga ciptaan dewi*

<sup>83</sup> Lihat M. Hoed, “Mengenang ‘Bang Ma’ing’, Anak Kwitang yang menjadi Komponis Besar”, hlm. 7; M. Hoed, “Siapa Pencipta Lagu ‘Halo Halo Bandung’”, dalam *Sinar Harapan*, 11 Oktober 1975, hlm. 9.

<sup>84</sup> D.S. Soewito M. dan G.S. Pardede, *op. cit.*, hlm. 30.

*Seruan masa datang darimu panggilan Ibu Pertiwi  
 Kan kukenang bunga karangan mu kelak menabahkan hati  
 Andaikan aku akan gugur aku berpesan padamu  
 Hiaskan di batu nisanku karangan bunga darimu*

Lagu *Karangan Bunga dari Selatan* diciptakan Ismail Marzuki pada tahun 1944. Kata “Selatan” merujuk pada wilayah Bandung Selatan. Lagu ini berkisah tentang perpisahan dua orang yang saling mencintai. Perpisahan itu karena pemuda harus berjuang di medan pertempuran. Pemuda berpesan bahwa andaikan dirinya gugur, maka pada nisannya minta dihiasi dengan karangan bunga,<sup>85</sup> ini terlihat pada lirik “*Andaikan aku akan gugur aku berpesan padamu, hiaskan di batu nisanku karangan bunga darimu.*” Pesan itu mengisyaratkan jika pergi ke medan tempur, nyawa bisa saja dikorbankan.

Selama Indonesia dikuasai Jepang sekitar tiga tahun lebih, kondisi sehari-hari rakyat Indonesia tidak tenteram akibat perang. *Bisikan Tanah Air* menjadi lagu “perlawanan” Ismail Marzuki terhadap realitas tersebut. Lagu yang telah diciptakan Ismail Marzuki di tahun 1942 itu disiarkan radio *Hoso Kanri Kyoku* Jakarta. *Bisikan Tanah Air* yang maknanya tentang kecintaan terhadap tanah air Indonesia, dapat dilihat lirik lagunya berikut ini:

**Bisikan Tanah Air<sup>86</sup>**

*Berbisik melambai-lambai merayu mencumbu-cumbu  
 Ku pandang nyiur sepanjang pantai di Tanah Airku  
 Berderai kuning mengemas padi sekeliling danau  
 Mengalir sungai permatadi lembah Tanah Airku  
 Siapa tak ‘kan kasih siapa tak ‘kan sayang  
 Nyawa aku serahkan jiwa aku korbakan*

<sup>85</sup> Zainuddin, “Ismail Marzuki “Halo2 Bandung””, dalam *Sinar Harapan*, 18 Oktober 1975, hlm. 7.

<sup>86</sup> Lirik lagu diperoleh dari video “Bisikan Tanah Air [Ismail Marzuki]”, diunduh dari <https://www.youtube.com/watch?v=r3Md6Bkqi4Q>, diakses 16 Januari 2017 pukul 21.30 WIB.

Lagu tersebut tersiar luas melalui radio, sehingga Ismail Marzuki dipanggil *Kenpeitai* (Polisi Militer Jepang) untuk diinterogasi, berdasarkan laporan Sumitsu-san, kepala *Sendenbu*<sup>87</sup>. Lagu itu dianggap tidak sesuai kepentingan Jepang dan ditakutkan akan menimbulkan provokasi untuk berontak terhadap pendudukan Jepang. Hal tersebut menunjukkan bahwa perlawanan Ismail Marzuki melalui lagu memberikan dampak yang berarti. Ketakutan Jepang akan dampak lagu membuktikan bahwa lagu dapat digunakan untuk menggerakkan pikiran dan perasaan banyak orang, bahkan untuk memberontak.

### C. RRI, Empat Sekawan, Orkes Studio Djakarta

Sekutu menjatuhkan bom atom ke Hiroshima dan Nagasaki di Jepang pada 6 Agustus 1945 dan 9 Agustus 1945. Kondisi Jepang dalam Perang Dunia II makin terdesak. Wilayah-wilayah yang dikuasainya, termasuk Indonesia, mulai melakukan gerakan memproklamasikan kemerdekaan. Jepang harus menamatkan riwayat kuasanya di Indonesia. Pertengahan Agustus 1945, Jepang mengaku kalah terhadap Sekutu. Ini yang menjadi salah satu faktor pengantar bangsa Indonesia memproklamasikan kemerdekaan pada 17 Agustus 1945.

Kondisi Indonesia masih belum stabil saat baru merdeka. Ada usaha bangsa Indonesia membentuk dan mengurus pemancar radio secara mandiri. Orang-orang Indonesia yang bekerja di *Hoso Kyoku* segera bergerak.

---

<sup>87</sup> Lihat Ahmad Naroah, "Bang Ma'ing, Anak Betawi", hlm. 183.



Abdulrachman Saleh dan Jusuf Ronodipuro mengumpulkan karyawan dari tujuh stasiun *Hoso Kyoku* sepulau Jawa<sup>88</sup> di Jakarta pada 10 September 1945. Mereka adalah Maladi dan Sutarti Hardjolukito (Surakarta), Sumarmadi dan Sudomomarto (Yogyakarta), Suhardi dan Harto (Semarang), serta Suhardjo (Purwokerto).

Setelah tidak bisa menemui Presiden Sukarno di pagi hari 11 September 1945 karena sibuk, mereka mendatangi *Hoso Kyoku* Jakarta di Jalan Merdeka Barat No. 5, Jakarta Pusat. Kegiatan berikutnya dirumuskan usai bertemu Bachtiar Loebis (staf perkabaran). Hal ini diketahui Okonogi (Kepala Urusan Umum), dan ia langsung marah. Okonogi lalu dibentak karena Indonesia telah merdeka, Jepang harus menyerahkan semua peralatan radio. Okonogi meminta mereka ke rumahnya malam hari. Sebelumnya, Abdulrachman Saleh dan kawan-kawan berkata akan membentuk Persatuan Radio Republik Indonesia<sup>89</sup> kepada Sekneg Abdul Gafar Pringgodigdo, Menlu Subardjo, Mensos Iwa Kusuma Sumantri, dan Jaksa Agung Gatot Tarumamihardja.

Pertemuan di rumah Okonogi tanpa hasil. Jepang tidak menyerahkan peralatan radio, karena semua harta Jepang telah dikuasai SEAC (*South East Asia Command*), yang tiba di Indonesia pada 8 September 1945.<sup>90</sup> Rapat kaum nasionalis di rumah Adang Kadarusman jelang dini hari menyatakan bahwa peralatan radio Jepang harus dikuasai.<sup>91</sup> Selesai peralatan radio Jepang

---

<sup>88</sup> Lihat Maladi, *op. cit.*, hlm. 3.

<sup>89</sup> Taufik Ikram Jamil, "RRI Tetap di Udara, Pendengar!'", dalam *Kompas*, 11 September 1990, hlm. 12.

<sup>90</sup> Garda Maeswara, *Sejarah Revolusi Indonesia 1945-1950* (Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2010), hlm. 22.

<sup>91</sup> Taufik Ikram Jamil, *op. cit.*, hlm. 12.

direbut, Radio Republik Indonesia (RRI) dinyatakan resmi terbentuk pada 11 September 1945.

Karena kemenangannya di Perang Dunia II, maka Sekutu akan mengambilalih bekas wilayah yang diduduki Jepang, salah satunya Indonesia. NICA (*Netherlands Indies Civil Administration*) lalu tiba bersama Sekutu di Tanjung Priok, Jakarta Utara pada 16 September 1945. Karena pentingnya fungsi siaran radio, *British Army* (Tentara Inggris) segera menduduki RRI, tetapi hanya sebagian studio RRI Jakarta pada November 1945.<sup>92</sup> Pentingnya alat komunikasi seperti pemancar radio disadari Inggris untuk mengatur pemberitaan bagi tentaranya di Indonesia. Sedangkan pengelolaan siaran dan kebudayaan diserahkan pada bangsa Indonesia.

Kesempatan itu dimanfaatkan bangsa Indonesia untuk menyuarakan perjuangan mempertahankan kemerdekaan melalui kesenian. Ismail Marzuki dan Jusuf Ronodipuro (kepala studio RRI) menggagas untuk membuat kelompok musik guna menurunkan “ketegangan” akibat kedatangan orang asing itu. Namun, kesulitan ditemui karena banyak musisi pergi mengungsi dari Jakarta yang telah dikuasai NICA dan Sekutu.

Kelompok musik bernama orkes *Empat Sekawan* dengan miskin fasilitas, alat musik, dan anggota seadanya akhirnya terbentuk. Anggotanya yaitu Saleh Soewita (pemetik gitar), Ishak (pemain bass), Jachja pada biola, dan Ariston da Cruz (Arief Effendi) sebagai pemain piano. Ismail Marzuki sebagai pengaransemen musik dan pimpinan orkes. Wataknya sebagai

---

<sup>92</sup> Kementerian Penerangan Republik Indonesia, *op. cit.*, hlm. 32.

pimpinan orkes sejalan dengan pembimbing akhlak, orang keras yang baik hati, pemberi nasihat dan kritik pada kawan seprofesi, begitu paparan Saleh Soewita.<sup>93</sup> Adapun penyanyi wanita di *Empat Sekawan* yaitu Merry Hoengeng, Rusyana (istri Poernomo), Hadjari Singgih, Haryati (istri Saleh Soewita), dan Koryati (istri komponis Iskandar).<sup>94</sup> Penyanyi prianya adalah Djaja Sukmana.

*Empat Sekawan* mengisi acara di radio atau menghibur para pejuang dan masyarakat di *front* pertempuran.<sup>95</sup> Acara musiknya di RRI Jakarta berjudul *Hiboeran Pahlawan, Hiboeran Oentoek Tentara Angkatan Laoet dan Oedara RI, Hieboeran Malam Minggu, Hiboeran Petang, Penawar Rindoe*, dan *Alam Ria Indonesia*.<sup>96</sup>

*Empat Sekawan* semakin digemari para pejuang karena lagu-lagu yang dibawakannya membawa aspirasi rakyat. Aspirasi yang dapat disampaikan ke dalam lagu, dan disebarluaskan melalui radio. Lagu-lagu karya Ismail Marzuki yang melodinya indah serta lirik sederhana mudah diingat pendengarnya. *Empat Sekawan* berfungsi sebagai media promosi bagi lagu-lagu karya Ismail Marzuki, sehingga dapat dikenal dan diingat masyarakat.

Lagu-lagu karya Ismail Marzuki selama tahun 1945, yaitu *Gerbang Nirwana, Gugur Bunga, Halo Bu, Indonesia Tanah Pusaka, Hari Minggu di Jakarta, Kenangan Pertiwi, Ratapan Sukma, Putri Gemilang, Pesan Kumambang, Jantung Hatiku Seorang Opsir Muda, Jantan Jakarta, Jangan Ditanya Kemana Aku Pergi, Juwita Malam, Kalau Melati Mekar Setangkai,*

<sup>93</sup> Ahmad Naroht, "Bang Ma'ing, Anak Betawi", hlm. 183.

<sup>94</sup> Lihat Endang Kusumaningsih (*et.al.*), *op. cit.*, hlm. 18.

<sup>95</sup> Endah Soekarsono, *op. cit.*, hlm. 71.

<sup>96</sup> <http://www.acehmusician.org/mengenang-ismail-marzuki-1914-1958>, diakses 23 Juli 2015, pukul 21.09 WIB.

*Kesan Pengembara, Indonesia Gembira, Seratus Persen Merdeka, Selamat Tinggal Ibunda, dan Selamat Jalan Pahlawan Muda.* Adapun contoh lagu romantika karya Ismail Marzuki, khususnya tentang cinta tanah air adalah *Indonesia Tanah Pusaka*. Kepekaan Ismail Marzuki terhadap nasib bangsanya menjelaskan mengapa lagunya kaya akan semangat cinta dan penuh pujaan terhadap tanah air Indonesia,<sup>97</sup> seperti lagu berikut.

### **Indonesia Tanah Pusaka<sup>98</sup>**

*Indonesia tanah air beta  
Pusaka abadi nan jaya  
Indonesia sejak dulu kala  
tetap dipuja-puja bangsa*

*Di sana tempat lahir beta  
dibuai dibesarkan bunda  
Tempat berlindung di hari tua  
tempat akhir menutup mata*

*Indah nian tanah air beta  
tiada bandingnya di dunia  
Karya indah Tuhan Maha Esa  
bagi bangsa yang memujanya*

*Indonesia Ibu Pertiwi  
kau ku puja kau ku kasihi  
Tenagaku bahkan pun jiwaku  
kepadamu rela ku beri*

Lagu *Indonesia Tanah Pusaka* diciptakan Ismail Marzuki pada tahun 1945. Lagu itu mencerminkan bahwa Indonesia adalah “pusaka abadi nan jaya”, negeri yang selamanya ada dan “tetap dipuja-puja bangsanya”. Indonesia adalah negeri tempat kelahiran sampai meninggal bagi rakyatnya,

<sup>97</sup> Lihat Ninok Leksono, “Menengok Kembali Musikalitas Ismail Marzuki”, hlm. 33.

<sup>98</sup> D.S. Soewito M. dan G.S. Pardede, *op. cit.*, hlm. 13. Lihat juga *Lampiran 8, [Notasi Lagu] Indonesia Tanah Pusaka*.

tertulis pada lirik “*Di sana tempat lahir beta, dibuai dibesarkan bunda. Tempat berlindung di hari tua, tempat akhir menutup mata.*” Lirik “*Indah nian tanah air beta, tiada bandingnya di dunia. Karya indah Tuhan Maha Esa, bagi bangsa yang memujanya*” menunjukkan keindahan tanah air Indonesia yang tidak bisa ditandingi negeri lain. Ini adalah anugerah Tuhan kepada bangsa yang mencintai tanah airnya. Rela berkorban tenaga bahkan nyawa demi kemakmuran Indonesia akan dilakukan bangsanya karena rasa cinta bangsanya kepada tanah air Indonesia.

Sedangkan dua lagu berikut ini, yaitu *Jangan Ditanya Kemana Aku Pergi* dan *Juwita Malam* menjadi contoh lagu-lagu mengenai romantika cinta laki-laki dan perempuan. Lagu-lagu itu tidak saja digemari generasi sepuh (tua), tetapi ternyata “terus merembes ke generasi muda”.<sup>99</sup>

### **Jangan Ditanya Kemana Aku Pergi<sup>100</sup>**

*Jangan ditanya kemana aku pergi  
Jangan ditanya mengapa aku pergi  
Usah dipaksa tuh menahan diri  
Usah diminta ku bersabar diri*

*Putuslah rambut putus pula ikatan  
Pecahlah piring hilang sudah harapan  
Hati nan risau apakah sebabnya  
Hati nan rindu apakah obatnya*

*Pandai dikau mempermainkan lidah  
Menjual madu di bibir nan merah  
Kubayar tunai dengan asmara  
Kiranya dikau racun dilara*

<sup>99</sup> Ninok Leksono, “Ismail Marzuki: Pahlawan Nasional yang Ahli Irama Musik”, dalam *Kompas*, 12 November 2004, hlm. 43.

<sup>100</sup> D.S. Soewito M. dan G.S. Pardede, *op. cit.*, hlm. 27.

*Jangan ditanya kemana aku pergi  
 Jangan disesal aku takkan kembali  
 Tamatkan saja cerita nan sedih  
 Selamat tinggal ku bermohon diri*

Lagu *Jangan Ditanya Kemana Aku Pergi* diciptakan Ismail Marzuki pada tahun 1945. Lagu itu menggambarkan kekecewaan seorang lelaki karena kekasih telah mengkhianati cintanya “*Pandai dikau mempermainkan lidah, menjual madu di bibir nan merah*”. Padahal cinta lelaki itu tulus pada kekasihnya, namun dibalas dengan perlakuan yang mengecewakan “*Kubayar tunai dengan asmara, kiranya dikau racun dilara*”. Kekecewaannya ditunjukkan dengan kepergian yang “jangan ditanya” lagi ke mana dan mengapanya. Dengan demikian, cerita cinta keduanya harus diakhiri, dan mereka tidak akan bertemu lagi “*Tamatkan saja cerita nan sedih, selamat tinggal ku bermohon diri.*” Selain itu, ada penafsiran menarik dari Ahmad Naroht terhadap lagu itu. Lagu itu bercerita ketika perjuangan kemerdekaan semua orang keluar dari daerah pendudukan Belanda. Pesan perpisahan tidak banyak diucapkan pada orang yang dikasihi, sehingga air mata mengalir tidak tertahankan karena perpisahan.<sup>101</sup>

### **Juwita Malam<sup>102</sup>**

*Engkau gemilang malam cemerlang  
 bagaikan bintang timur sedang mengembang  
 Tak jemu-jemu aku memandang  
 aku namakan dikau juwita malam*

*Sinar matamu menari nari  
 masuk menembus ke dalam jantung kalbu  
 Aku terpikat masuk perangkap*

<sup>101</sup> Ahmad Naroht, *Sekelumit Kehidupan Ismail Marzuki*, hlm. 2.

<sup>102</sup> D.S. Soewito M. dan G.S. Pardede, *op. cit.*, hlm. 25.

*apa daya asmara sudah melekat*

*Juwita malam siapakah gerangan tuan*

*Juwita malam dari bulankah tuan*

*Kereta kita segera tiba di Jatinegara kita 'kan berpisah*

*Berilah nama alamat serta esok lusa boleh kita jumpa pula*

Lagu *Juwita Malam* diciptakan Ismail Marzuki pada tahun 1945. Lagu itu bercerita tentang seorang lelaki yang jatuh cinta pada gadis cantik saat pandangan pertama, dengan latar di dalam kereta api. Gadis cantik yang digambarkan Ismail Marzuki dalam metafora “*gemilang malam cemerlang*” dan “*bintang timur sedang mengembang*” membuat lelaki tidak bosan atau “*tak jemu-jemu memandang*”. Lelaki itu jatuh cinta, terlihat pada lirik “*Aku terpicat masuk perangkap, apa daya asmara sudah melekat.*” Namun, gadis itu tidak dikenal sang lelaki, “*Juwita malam siapakah gerangan tuan*”. Ketika tiba di Jatinegara, pertemuan mereka terpisahkan. Lelaki itu ingin mengenal dan bertemu lagi dengan sang gadis, pada lirik “*Berilah nama alamat serta esok lusa boleh kita jumpa pula*”.

Ketika tahun 1946, Ismail Marzuki harus pergi-pulang Jakarta – Bandung. Hal ini karena ayahnya yang sudah tua mulai sakit-sakitan, sehingga harus dipindahkan dari Jalan Gunung Sahari ke Tanah Abang.<sup>103</sup> Sedangkan istrinya tinggal di Bandung.

Kondisi Bandung juga makin tidak aman. Pada 24 Maret 1946 kota Bandung terpaksa dibumihanguskan oleh rakyat dan Tentara Republik Indonesia sebagai siasat agar Bandung tidak dikuasai Sekutu. Peristiwa itu

---

<sup>103</sup> Ahmad Naroeth, “Bang Ma’ing, Anak Betawi”, hlm. 186.

dikenal sebagai Bandung Lautan Api,<sup>104</sup> karena setelah pembumihangusan seisi Bandung banyak yang terbakar seperti “lautan api”. Atap rumah Ismail Marzuki terkena mortir, sehingga bersama istrinya mengungsi ke desa Dayeuh Kolot. Dari sana pergi lagi ke Ciwidey, Bandung Selatan.<sup>105</sup> Kondisi tersebut yang menginspirasi Ismail Marzuki menciptakan lagu *Halo-Halo Bandung*. Selain itu, lagu-lagu seperti *Selendang Sutera*, *Selubung Putih di Tepian Musi*, *Saputangan dari Bandung Selatan*, *Sepasang Mata Bola*, *Sersan Mayorku*, *Sumbangsihku*, *Rindu Lukisan*, *Tinggi Gunung Seribu Janji*, *Bunga Tanjung*, *Terang Bulan di Bekasi*, dan *Melambai-lambai* adalah karya Ismail Marzuki di tahun 1946.

Lagu-lagu romantika karya Ismail Marzuki, khususnya pada periode revolusi, ingin menyampaikan pesan bahwa aspek romantika menjadi unsur penting dalam revolusi. Romantika seperti api yang membakar semangat dan merupakan bagian yang sangat penting dari jiwa revolusi.<sup>106</sup> Cita-cita luhur untuk kemanusiaan terdapat dalam romantika, yang membuat revolusi seolah-olah dirasakan.<sup>107</sup> Romantika merupakan salah satu gaya pilihan Ismail Marzuki yang tidak terlepas dari pribadinya yang romantis,<sup>108</sup> tentunya didasari oleh batin (jiwa) yang romantis. Batinnya yang romantis membuat Ismail Marzuki jeli memilih kisah perjuangan dengan kisah percintaan dalam

---

<sup>104</sup> Rosyid E. Abby, “Mengenang Bandung Lautan Api: Hallo-hallo Bandung Lagu yang Tetap Abadi”, dalam *Pikiran Rakyat*, 23 Maret 1986, hlm. 7.

<sup>105</sup> Heryus Saputro, *op. cit.*, hlm. 25.

<sup>106</sup> N. Driyarkara S.J., “Romantika, Dinamika, Dialektika Revolusi” dalam *Intisari*, No. 26, Th. III, 3 September 1965, hlm. 87.

<sup>107</sup> *ibid.*

<sup>108</sup> “Ismail Marzuki Sang Legendaris”, hlm. 2.



lagu-lagu ciptaannya.<sup>109</sup> Perjuangan dalam revolusi menginspirasi Ismail Marzuki untuk mengolahnya menjadi lagu-lagu romantika. Lagu-lagu romantika pun menjadi salah satu karakteristik dari banyak karya Ismail Marzuki sebagai musisi. Gaya romantika dari lagu-lagu itu memang tidak mengada-ada<sup>110</sup> sebab dapat meluapkan perasaan secara ekspresif.

Lirik lagu-lagu romantika karya Ismail Marzuki yang berbahasa kiasan sangat mengena karena keindahan lirik lagu diperhatikan, sehingga lirik yang indah pun dapat berjaya.<sup>111</sup> Hal itu karena Ismail Marzuki dalam menciptakan lirik lagu-lagunya mampu memilih kata-kata yang tepat, mempunyai kosa kata yang luas, di samping mampu mengungkapkan maksudnya dengan gaya bahasa yang cocok.<sup>112</sup>

Lagu-lagu romantika karya Ismail Marzuki dapat membuka tabir di balik revolusi yang akrab dengan perjuangan bersenjata. Perjuangan bukan hanya pertempuran bersenjata saja, tetapi menjunjung tinggi luhurnya kemanusiaan. Ismail Marzuki melalui karyanya ingin membuktikan bahwa revolusi tidak hanya teriakan merdeka, seruan serbu, tembakan peluru dan hujan mortir, tetapi juga solidaritas kemanusiaan antara tentara dan rakyat. Pahlawan bukan saja ahli berperang, tetapi manusia yang rela berkorban. Heroisme, seperti pertempuran bersenjata, bukan satu-satunya hal dalam revolusi, namun juga romantisme yang menjaga agar kehidupan penuh

---

<sup>109</sup> Endang Kusumaningsih (*et.al.*), *op. cit.*, hlm. 31.

<sup>110</sup> Lihat "Ismail Marzuki yang Romantik", hlm. 6.

<sup>111</sup> Dian Yuliasuti (*et. al.*), "Melodi-melodi Indah Karya Maing", dalam *Tempo*, 12-18 Mei 2014, hlm. 69.

<sup>112</sup> C. Sumarni, *Gaya Bahasa Komponis Ismail Marzuki dalam Lirik Lagu-lagu Ciptaannya* (Yogyakarta: Balai Penelitian Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 1991), hlm. 4.

makna. Pejuang revolusi bukan “rambo”, tetapi “ksatria” yang menjunjung tinggi cinta dan martabat manusia.<sup>113</sup>

Lagu-lagu romantika dapat dibilang menjadi “jalan perjuangan” yang dipilih Ismail Marzuki ketika Revolusi Fisik. Ismail Marzuki memang bukan seorang prajurit, tetapi ia adalah seniman (musisi). Ismail Marzuki sebagai musisi tidak ikut berjuang dengan senjata dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia, melainkan melalui lagu-lagu romantika karyanya. Karyanya itu menjadi ungkapan empati Ismail Marzuki terhadap nasib bangsa Indonesia. Hal itu didasari oleh rasa cintanya terhadap tanah air Indonesia. Lagu-lagu romantika dapat memberikan hiburan, inspirasi, sekaligus dukungan moril kepada para pejuang. Dampaknya secara lahiriah memang tidak terlihat, namun secara batiniah terasa bagi masyarakat Indonesia yang mengalaminya di masa itu. Adapun *Selendang Sutera*, *Saputangan dari Bandung Selatan*, dan *Sepasang Mata Bola* merupakan contoh lagu-lagu yang relevan dengan pernyataan-pernyataan di atas.

#### **Selendang Sutera<sup>114</sup>**

*Selendang sutera tanda mata darimu  
Telah ku trima sebulan yang lalu  
Selendang sutera mulai di saat itu  
Turut serentak di dalam hatiku*

*Ketika lenganku terluka parah  
Selendang suteramu turut berjasa  
Selendang sutera Kini pembalut luka  
Cabik semata tercapai tujuannya*

<sup>113</sup> Heru Emka, “Komponis Berjiwa Romantis”, dalam *Suara Merdeka*, 29 Februari 2004, hlm. 16.

<sup>114</sup> D.S. Soewito M. dan G.S. Pardede, *op. cit.*, hlm. 15.

Lagu *Selendang Sutera* yang diciptakan Ismail Marzuki pada tahun 1946 mengungkapkan romantika cinta di garis depan pertempuran. Lirik “*Selendang sutera tanda mata darimu, telah ku trima sebulan yang lalu. Selendang sutera mulai di saat itu, turut serentak di dalam hatiku.*” menandai bahwa selendang sutra merupakan benda pemberian yang sangat berkesan dari kekasih pada pemuda pejuang. Pejuang yang pergi berperang ketika mendapat luka akibat pertempuran, ternyata mendapat “pertolongan pertama” dari benda pemberian kekasihnya. Ketika lengannya “terluka parah”, maka “selendang sutra turut berjasa” menjadi “pembalut luka”. Memang sayang sekali mencabiknya, tetapi manfaatnya sangat besar terhadap keselamatannya karena luka bisa ditanggulangi. *Selendang Sutera* menjadi simbol betapa berharganya benda pemberian pada masa peperangan.

#### **Saputangan dari Bandung Selatan<sup>115</sup>**

*Saputangan sutra putih dihiasi bunga warna  
Sumbangasih jaya sakti di selatan Bandung raya  
Diiringi kata nan merdu mesra  
Terima kasih dik janganlah lupa*

*Air mataku berlinang saputanganmu kusimpan  
Ujung jarimu ku cium serta doa ku ucapkan  
Selamat jalan selamat berjuang  
Bandung Selatan dilupakan jangan*

Lagu *Saputangan dari Bandung Selatan* diciptakan Ismail Marzuki pada tahun 1946. Lagu ini diinspirasi kisah cinta Ismail Marzuki dengan Eulis Zuraidah. Kisah cinta ketika mereka berada di masa pengungsian akibat serangan Sekutu. Memori khusus tentang Bandung memicu terciptanya lagu

---

<sup>115</sup> *ibid.*, hlm. 16.

romantika ini. Kondisi revolusi harus memisahkan dua insan yang sedang mencinta karena pemuda harus pergi berjuang dilukiskan oleh Ismail Marzuki dalam lagu itu. Rindu akan muncul karena perpisahan, benda kenangan mengambil peran. Benda pemberian berupa “saputangan sutra putih” menjadi tanda cinta sekaligus pengingat akan orang terkasih. Pesan “*Bandung Selatan dilupakan jangan*” menjadi tanda bahwa jika pemuda telah selesai berjuang dan selamat, jangan lupa untuk kembali ke tempat asal di Bandung Selatan.

### **Sepasang Mata Bola<sup>116</sup>**

*Hampir malam di Jogja ketika keretaku tiba  
Remang remang cuaca terkejut aku tiba tiba  
Dua mata memandang seakan akan dia berkata  
Lindungi aku pahlawan daripada si angkara murka*

*Sepasang mata bola dari balik jendela  
Datang dari Jakarta nuju medan perwira  
Kagum ku melihatnya sinar nan perwira rela  
Hati telah terpicat semoga kita kelak berjumpa pula*

*Sepasang mata bola gemulai murni mesra  
Telah memandang beta di setasiun Jogja  
Sepasang mata bola seolah olah berkata  
Pergilah pahlawanku jangan bimbang ragu bersama doaku*

Lagu *Sepasang Mata Bola* diciptakan Ismail Marzuki pada tahun 1946.

Lagu ini menjadi simbol tumbuhnya cinta dalam pengungsian, karena Yogyakarta sejak Januari 1946 adalah ibukota Republik Indonesia. Rakyat Indonesia berpindah ke sana akibat Jakarta dikuasai Belanda. Cinta dalam pengungsian yang dimaksud adalah cinta rakyat sipil yang kagum pada para

---

<sup>116</sup> *ibid.*, hlm. 22.

pejuang yang mengabdikan diri di “medan perwira”. Ini disimbolkan pada lirik “*Kagum ku melihatnya sinar nan perwira rela. Hati telah terpicat semoga kita kelak berjumpa pula.*” Kekaguman itu sebelumnya didorong oleh harapan rakyat sipil terhadap perjuangan para pejuang di “medan perwira”, agar dilindungi dari penjajah, “*lindungi aku pahlawan daripada si angkara murka*”. Adapun bentuk cinta rakyat sipil itu ditunjukkan lirik “*pergilah pahlawanku jangan bimbang ragu bersama doaku*”.

Pada tahun 1946 juga menunjukkan bahwa lagu-lagu romantika karya Ismail Marzuki membuat citra para prajurit Indonesia jauh dari kesan ekstremis, perusuh, dan tukang perang seperti yang dikampanyekan Belanda.<sup>117</sup> Ismail Marzuki ingin menunjukkan bahwa revolusi hendaknya menimbulkan solidaritas kemanusiaan antara tentara dan rakyat. Kedekatan tentara dan rakyat juga ingin disampaikan Ismail Marzuki melalui lagu-lagu seperti *Sersan Mayorku* dan *Kopral Jono*.

### **Sersan Mayorku<sup>118</sup>**

*Kalau ibuku pilih menantu  
Pilihlah dia Sersan Mayorku  
Dia idaman hasrat hatiku  
Juru terbang Angkatan Udara negaraku*

*Alangkah gagahnya sopan santunnya  
Aku namakan dia juru terbangku si Gatot Kaca  
Alangkah manisnya miring pecinya  
aku namakan dia burung garuda nan istimewa*

Lagu *Sersan Mayorku* yang diciptakan Ismail Marzuki tahun 1946 menggambarkan tentang “potret idaman” yang menempel pada kalangan

<sup>117</sup> Heru Emka, “Komponis Berjiwa Romantis”, hlm. 16.

<sup>118</sup> D.S. Soewito M. dan G.S. Pardede, *op. cit.*, hlm. 46.

militer. “Sersan Mayor” akan menjadi pilihan jika seorang ibu ingin memiliki menantu. “Sersan Mayor” digambarkan sebagai sosok favorit yang memikat hati para gadis karena “*Alangkah gagahnya sopan santunnya*” dan “*Alangkah manisnya miring pecinya*”. Lagu itu menyiratkan sosok “Sersan Mayor” sebagai “*Juru terbang Angkatan Udara negaraku*” menjadi contoh bahwa kalangan militer pada waktu itu terkenal hebat dan mampu memikat hati rakyat. Hal itu bahkan ditambahkan ungkapan pujian bahwa “*Juru terbang Angkatan Udara*” itu “*burung garuda nan istimewa*”.

### **Kopral Jono<sup>119</sup>**

*Oh oh oh Kopral Jono*  
*Gadis mana yang tak kenal akan dikau*  
*Oh oh oh Kopral Jono*  
*Gadis mana yang tak rindu akan dikau*

*Gayamu yang perkasa mirip Panglima*  
*Ramah tamahmu membikin gila hati wanita*  
*Oh, oh, oh, Kopral Jono*  
*Kopral Jono, Kopral Jono, Kopral Jono*

*Oh oh oh Kopral Jono*  
*Dikau buah tutur gadis dan remaja*  
*Oh oh oh Kopral Jono*  
*Potret penghiasi dinding mereka*

*Aksimu bung very good seperti Mas Robinhood*  
*Dengan jambulmu mereka semua bertekuk lutut*  
*Oh, oh, oh, Kopral Jono*  
*Kopral Jono, Kopral Jono, Kopral Jono*

Lagu *Kopral Jono* yang diciptakan Ismail Marzuki pada tahun 1946 menggambarkan seorang tentara bernama “Kopral Jono” yang terkenal di

---

<sup>119</sup> *ibid.*, hlm. 53.

mata para gadis. “Kopral Jono” yang “perkasa mirip panglima” dan “ramah tamah” membuat banyak gadis menyukainya, sampai-sampai menjadi “buah tutur” atau bahan omongan serta fotonya menjadi “penghias dinding”. Aksi “Kopral Jono” seperti pahlawan “Robinhood” dengan penampilan menawan membuat semua gadis “bertekuk lutut”. Lagu itu pun menyiratkan makna bahwa kalangan pejuang (kaum militer) selain pemberani dalam berperang, mereka banyak disenangi rakyat karena ramah dan sikapnya yang membuat rakyat simpati. Hal itu memperlihatkan hubungan yang “harmonis” antara kalangan militer dan rakyat sipil.

Kreativitas Ismail Maruki pada tahun 1947 terbukti oleh lagu-lagunya seperti *Melati di Tapal Batas*, *Mawar Dirindu Melati Nan Layu*, *Hamba Asmara*, *O Angin Sampaikan Salamku*, *Jauh di Mata di Hati Jangan*, *Gita Perwira*, *Serunai Malam*, *Tiga O*, dan *Seruan Seruni*. Dua lagu di antaranya yaitu *Melati di Tapal Batas* dan *O Angin Sampaikan Salamku* diulas lirik pada paparan berikut ini.

### **Melati di Tapal Batas<sup>120</sup>**

*Engkau gadis muda jelita, bagai sekuntum melati  
Engkau sumbangkan jiwa raga, di tapal batas Bekasi  
Engkau dinamakan Srikandi, pendekar putri sejati  
Engkau turut jejak pemuda, turut mengawal negara*

*Oh pendekar putri yang cantik  
Dengarlah panggilan ibu  
Sawah ladang rindu menanti  
Akan sumbangan baktimu*

*Duhai putri muda remaja, suntingan kampung halaman*

---

<sup>120</sup> *ibid.*, hlm. 28.

*Kembali kepangkuan Bunda, Berbakti kita di ladang*

Lagu *Melati di Tapal Batas* diciptakan Ismail Marzuki pada tahun 1947. Lagu itu tentang cinta yang terpisah di perbatasan. Cinta yang dimaksud adalah cinta seorang gadis yang “turut jejak pemuda” menjadi pejuang (“mengawal negara”). Rasa cintanya juga mengarah ke kampung halaman yang “sawah ladangnya rindu menanti sumbangan bakti” darinya. Perpisahan itu karena gadis harus meninggalkan kampung halamannya demi panggilan untuk ikut berjuang membela negaranya (“panggilan ibu”). *Melati di Tapal Batas* pun menjadi simbol emansipasi (“Srikandi, pendekar putri sejati”) karena ikut sertanya perempuan dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan. Perjuangannya itu guna menjunjung keluhuran martabat kemanusiaan. Keluhuran martabat kemanusiaan tidak hanya dijunjung oleh kaum laki-laki saja, perempuan pun bisa ikut andil atas dasar kemanusiaan.

**O Angin Sampaikan Salamku<sup>121</sup>**

*O, angin sampaikan salamku  
kepada teruna kesuma harapan bangsaku  
O, angin sampaikan pesanku  
kepada si buyung sambil lalu  
Semoga doa hamba ini  
menabahkan hati dalam bakti  
O, Tuhan, lindungilah dia  
kesuma hatiku nan perwira*

Lagu *O Angin Sampaikan Salamku* diciptakan Ismail Marzuki pada tahun 1947. Lagu ini menyuarakan kerinduan seseorang pada orang terkasihnya yang sedang berjuang di medan perang. Angin menjadi penyampai salam dan pesan, tercantum pada lirik “*O, angin sampaikan*

---

<sup>121</sup> *ibid.*, hlm. 34.



*salamku, kepada teruna kesuma harapan bangsaku. O, angin sampaikan pesanku kepada si buyung sambil lalu.*” Kerinduan tersebut diikhlasakan dalam doa, dengan harapan dapat menabahkan hati “*Semoga doa hamba ini menabahkan hati dalam bakti. O, Tuhan, lindungilah dia, kesuma hatiku nan perwira.*” Rasa rindu dan kasih sayang tercermin pada makna lagu itu. Doa yang dipanjatkan pada Tuhan untuk orang terkasih menjadi buktinya. Ismail Marzuki seperti ingin memberi dukungan moril bagi para pejuang melalui lagu *O Angin Sampaikan Salamku*. Dukungan itu adalah doa agar para pejuang dilindungi keselamatannya, sehingga diharapkan dapat mengalirkan semangat kepada rohani dan jasmani<sup>122</sup> mereka yang berjuang. Hal itu menjadi satu bukti rasa cinta terhadap sesama manusia. Ini sekaligus cinta terhadap tanah air, karena dukungan memperjuangkan tanah air adalah bentuk cinta juga.

NICA berniat menguasai RRI Jakarta di Jalan Medan Merdeka Barat, Jakarta Pusat pasca Inggris yang selesai bertugas di akhir Oktober 1946.<sup>123</sup> Namun belum berhasil, sebab berdasarkan perjanjian tentang *status quo* RRI Djakarta, RRI Jakarta milik Indonesia akan siaran di gedung Merdeka Barat No. 5, sedangkan NICA di Merdeka Barat No. 4. Kemudian, sehubungan dengan Agresi Militer I (21 Juli 1947), tentara Belanda menyerbu RRI Jakarta<sup>124</sup> hingga RRI dapat dikuasai. RRI pun diganti namanya menjadi ROIO (*Radio Omroep in Overgangstijd* atau Siaran Radio Masa Peralihan) oleh NICA. Kantor pusat ROIO, sejak 1 November 1948, berada di

---

<sup>122</sup> “Ismail Marzuki yang Romantik”, hlm. 6.

<sup>123</sup> Kementerian Penerangan Republik Indonesia, *op. cit.*, hlm. 36.

<sup>124</sup> *ibid.*, hlm. 37.

*Koningsplein Zuid No. 17* (sekarang Medan Merdeka Selatan).<sup>125</sup> Studio ROIO terdapat di Jakarta, Bandung, Semarang, Surabaya, Makassar, Medan, dan Solo.<sup>126</sup> Penguasaan NICA terhadap RRI mencakup hampir seluruh Indonesia.

Ismail Marzuki yang mengetahui RRI Jakarta dikuasai NICA, tidak sudi bekerja di sana. Ia pun terpaksa meninggalkan *Empat Sekawan*. Di masa ‘mogok kerja’, Ismail Marzuki dan istrinya mengalami kesulitan ekonomi. Solusinya mencari penghasilan adalah membuka kursus bahasa Inggris, dan istrinya berjualan makanan, seperti gado-gado, mi goreng, dan asinan.<sup>127</sup>

Belanda mengutus petugas RVD (*Regerings Voorlichtings Dienst* atau Dinas Penerangan Pemerintah) untuk membujuk Ismail Marzuki agar kembali bekerja.<sup>128</sup> Bujukan itu karena Ismail Marzuki adalah sosok berpengaruh dalam siaran radio. Ismail Marzuki menolak bujukan itu walau dijanjikan gaji besar dan mobil baru. Karena tidak mau menerimanya, Ismail Marzuki banyak mendapat tekanan selama Jakarta dikuasai Belanda. Dua kali rumah Ismail Marzuki didatangi petugas *Militer Welvaartdienst* (Dinas Kesejahteraan Militer Belanda) yang memberi teror.<sup>129</sup> Kondisi Jakarta yang tidak aman mendorong Ismail Marzuki untuk menyusul istrinya yang lebih dahulu mengungsi ke Bandung.

Ismail Marzuki dan istrinya masih berada di Bandung Selatan ketika Agresi Militer Belanda II terjadi pada Desember 1948. Sementara itu sakit

<sup>125</sup> Lihat *Circulaire* (Surat Edaran) yang ditandatangani M. P. G. Kappeyne van de Copello, direktur *Stichting Radio Omroep in Overgangstijd*, tentang “Splitsing R.V.D. / R.O.I.O.”. Batavia, 2 November 1948.

<sup>126</sup> Maladi, *op. cit.*, hlm. 3.

<sup>127</sup> S. Winarno Sosroharsono, *op. cit.*, hlm. 20.

<sup>128</sup> Ahmad Naro, “Bang Ma’ing, Anak Betawi”, hlm. 186.

<sup>129</sup> Lihat Ahmad Naro, *Sekelumit Kehidupan Ismail Marzuki*, hlm. 25.

ayahnya makin parah dan mendekati ajal. Ismail Marzuki tidak dapat dihubungi, sehingga pemancar radio Jakarta digunakan untuk memintanya segera pulang karena ayahnya sedang sakit keras.<sup>130</sup> Berita sampai tujuannya, Ismail Marzuki segera ke Jakarta dengan kereta api. Ironisnya kereta api tidak sampai stasiun Gambir. Ismail Marzuki terpaksa berjalan kaki memasuki Jakarta dari Bekasi. Ayahnya sudah meninggal setibanya di rumah. Ia segera ke pemakaman Tanah Abang. Ismail Marzuki sangat sedih sampai di sana, ia lalu berlutut dan berdoa di depan makam ayahnya. Ismail Marzuki kembali ke Bandung sore harinya.

Selama tahun 1948 tercatat Ismail Marzuki menciptakan lagu-lagu seperti *Siasat Asmara*, *Bandung Selatan di Waktu Malam*, dan *Gita Malam*. Salah satu lagunya yang akan diulas adalah *Bandung Selatan di Waktu Malam*. Kondisi Bandung Selatan di waktu malam pada periode revolusi digambarkan Ismail Marzuki pada lirik lagu berikut.

### **Bandung Selatan di Waktu Malam<sup>131</sup>**

*Bandung Selatan di waktu malam  
Berselubung sutra mega putih  
Laksana putri lenggang kencana  
duduk menanti datang kekasih*

*Bandung Selatan di waktu malam  
Dalam asuhan Dewi purnama  
Cantik mungil kusuma melati  
putri manja Ibunda Pertiwi*

*Terdengar suara seruling bambu  
Gita malam nan merdu merayu*

---

<sup>130</sup> *ibid.*, hlm. 26.

<sup>131</sup> D.S. Soewito M. dan G.S. Pardede, *op. cit.*, hlm. 32.

*Diselingi tembang suara Ibu  
Tembang pusaka nan satu*

*Bandung Selatan di waktu malam  
Jauh terdengar suara nyanyian  
Sungguh indah sinarnya rembulan  
riwayatnya tidak dilupakan*

Lagu *Bandung Selatan di Waktu Malam* diciptakan Ismail Marzuki pada tahun 1948. Lagu ini mengungkapkan kecintaan Ismail Marzuki terhadap Bandung Selatan yang indah. Atas dasar cinta akan keindahannya, upaya mempertahankannya harus dilakukan. Seolah lagu romantika ini ingin menyulut “nyala api cinta” dengan kata-kata yang hidup dan menyentuh di tengah perjuangan bersenjata.<sup>132</sup> Indahnya Bandung Selatan di waktu malam yang tenteram mulai disimbolkan lirik “*Berselubung sutra mega putih, laksana Putri Lenggang Kencana*” dan “*Cantik mungil kusuma melati, putri manja Ibunda Pertiwi*”. “*Sutra mega putih, laksana Putri Lenggang Kencana*” adalah simbol dari kabut putih yang halus, yang keindahannya seperti putri cantik dari legenda Sunda. “*Cantik mungil kusuma melati*” adalah simbol indahnya seperti melati, dan “*putri manja Ibunda Pertiwi*” melambangkan betapa berharga Bandung bagi Indonesia seperti “putri manja” yang harus diperhatikan dan dikasihi. Bandung di waktu malam yang syahdu dan tenteram dilukiskan lirik “*Terdengar suara seruling bambu, gita malam nan merdu merayu*”. Karena keindahan dan kedamaiannya, kenangan akan Bandung “*riwayatnya tidak dilupakan*”.

---

<sup>132</sup> Heru Emka, “Komponis Berjiwa Romantis”, hlm. 16.

Revolusi pun menuju akhirnya, ditandai dengan Konferensi Meja Bundar yang terlaksana di Den Haag, Belanda pada 27 Desember 1949. Konferensi ini menghasilkan keputusan bahwa Indonesia secara *de jure* resmi diakui kedaulatannya sebagai sebuah negara. Besok harinya, upacara penurunan bendera Belanda dilakukan di Istana Negara. Para prajurit TNI dan rakyat Indonesia yang mengungsi sebagian memasuki Jakarta, RRI pun dikembalikan pada pemerintah Republik Indonesia. Kembalinya rakyat dan para pejuang menuju ibukota Jakarta digambarkan dalam lagu *Selamat Datang Pahlawan Muda*, dengan objek inspirasi pasukan Kala Hitam.<sup>133</sup>

Setelah kedaulatan Indonesia diakui dan Belanda pergi, Jusuf Ronodipuro dan Adang Kadarusman menemui Ismail Marzuki untuk kembali bekerja di RRI. Ismail Marzuki pun berencana juga untuk membuat orkes radio. Ia kemudian mengumpulkan para pemusik untuk menyusun orkes.

Awal tahun 1950, di RRI Jakarta ada tiga orkes besar, yaitu *Orkes Radio Philharmonisch* (dipimpin Ivan Barchpe), *Orkes Cosmopolitan* (dipimpin Jos Celeber), dan *Orkes Radio Indonesia* atau *Orkes Studio Djakarta* (OSD).<sup>134</sup> OSD yang sebelumnya bernama *Orkes Radio Indonesia* (ORI) adalah gabungan *Empat Sekawan* dan PPRK.<sup>135</sup> OSD dipimpin oleh Sutedjo hingga 1 Juli 1950.<sup>136</sup>

Perkembangan OSD sebagai kelompok musik tidak lepas hubungannya dengan siaran radio. Penghidupan musik di seluruh dunia bertambah rapat

---

<sup>133</sup> Lihat Zainuddin, *op. cit.*, hlm. 7.

<sup>134</sup> Lihat "Sekali Lagi Musik di Nusantara", dalam *Pedoman Radio Gids*, No. 65, 25 September 1949, hlm. 8; Endang Kusumaningsih (*et.al.*), *op. cit.*, hlm.. 20.

<sup>135</sup> Lihat Firdaus Burhan, *op. cit.*, hlm. 37.

<sup>136</sup> "Orkes Studio Djakarta, Bilde, Runstler! Rede Nicht! (Goethe). Tjiptakanlah, hai Seniman! Djangan bitjara!", dalam *Pedoman Radio*, No. 4, Th. III, 25 Juni 1950, hlm. 3.

dengan penyiaran radio karena penyiaran radio sangat membutuhkan musik.<sup>137</sup> Siaran radio di Indonesia memegang pekerjaan dalam penghidupan musik sebagai timbal baliknya. Jika diingat fungsi komunikasi dan informasi siaran radio sebagai media massa, maka wajar siaran radio memiliki dampak terhadap musik. Siaran radio dapat menjadi sarana publikasi bagi musik.

Selama periode tahun 1948 – 1950, OSD berusaha memodernisasi musik keroncong agar sesuai zamannya. OSD berusaha mencapai kesempurnaan “mengungkung, menata, dan melaraskan bunyi dengan kalbu manusia dan didasarkan pula bagi keadaan sekitar.”<sup>138</sup> Lagu-lagu yang sudah ada, disusun dan diperhias OSD. Hal ini suatu pekerjaan berat, tidak hanya latihan keras, tetapi perlu lebih imajinasi dan perasaan, agar musik Indonesia tidak ketinggalan zaman.

OSD berupaya juga mengembangkan seni suara Indonesia seluas-luasnya ke ranah internasional sambil memelihara “sifat keindonesiaan”. Di sisi lain menyadari dan mendalami dasar serta jiwa bangsa sendiri. Musik bangsa Indonesia harus berkembang, tidak dapat terus meniru “lagu *Amor*” (cinta) atau “lagu menanti di bawah pohon kamboja”<sup>139</sup> (sedih atau ratapan).

Pengurus OSD bertujuan “membentuk susunan dan membangun seni-musik Indonesia”.<sup>140</sup> OSD mencoba mengimbangi antara musik Barat dan Timur, serta jazz dan keroncong. Itu bertujuan untuk perbaikan di masa depan. OSD tidak melepaskan “keaslian” keroncong yang di sela-selanya

---

<sup>137</sup> “Radio dan Moesik”, dalam *Pedoman Radio Gids*, No. 18, 31 Oktober 1948, hlm. 3.

<sup>138</sup> B. Rangkoeti, “Kewajiban Orkes Stoedio Djakarta”, dalam *Pedoman Radio Gids*, No. 18, 31 Oktober 1948, hlm. 6.

<sup>139</sup> *ibid.*

<sup>140</sup> “Minggu Ini: Genap Setahun Orkes Studio Djakarta”, dalam *Pedoman Radio Gids*, No. 59, 14 Agustus 1949.

terjalin jiwa Ketimuran.<sup>141</sup> Keroncong diharapkan menjadi musik Indonesia, yang dapat sejajar atau mendekati musik Barat. Permainan musik orang Indonesia terbilang tidak mengecewakan, bahkan tidak sedikit ahli musik Barat tertarik pada permainan musik orang Indonesia.

Ismail Marzuki menjadi pimpinan OSD menggantikan Sutedjo sejak 1 Juli 1950.<sup>142</sup> Adapun bukti yang memperkuatnya terdapat di *Lampiran 7*. Ismail Marzuki sebelumnya menolak menjadi pimpinan OSD. Ini karena pendengarannya kurang sempurna, telinganya terbungkil pengorek sehingga terluka. Insiden itu terjadi saat Ismail Marzuki bercukur rambut di tempat pangkas rambut dekat hotel, sekitar pertengahan Agustus 1938 saat *Terang Bulan Party* di Singapura.<sup>143</sup> Jusuf Ronodipuro tetap “memaksanya” memimpin OSD, hingga Ismail Marzuki mau menerima.

Ismail Marzuki tidak diragukan lagi cita-citanya, berusaha membawa seni musik dan seni suara menjadi musik yang dapat dipahami segenap bangsa Indonesia.<sup>144</sup> Ismail Marzuki cocok mempopulerkan lagu-lagu ke masyarakat dan menghibur masyarakat. Masa kepemimpinannya di OSD hanya dua sampai tiga bulan. Ismail Marzuki lalu fokus mengaransemen lagu keroncong untuk OSD setelah itu.

OSD kemudian dipimpin Sjaiful Bahri, yang diakui Ismail Marzuki sebagai seniman muda berbakat dan otodidak. Sjaiful Bahri lahir di Payakumbuh, 19 September 1924 dan bersekolah di INS Kayutanam. Ia

---

<sup>141</sup> Lihat RPS, “OSD Mentjari Padoean antara Timoer dan Barat”, dalam *Pedoman Radio*, 1949, hlm. 8.

<sup>142</sup> “Orkes Studio Djakarta, Bilde, Runstler! Rede Nicht! (Goethe)...”, hlm. 3.

<sup>143</sup> Ahmad Naroht, “Bang Ma’ing, Anak Betawi”, hlm. 13.

<sup>144</sup> “Orkes Studio Djakarta, Bilde, Runstler! Rede Nicht! (Goethe)...”, hlm. 3.

pendiam, baik, rambutnya tersisir rapi, berkacamata putih, berkemeja *Arrow* putih lengan panjang, dasi merah, bercelana *gabardine* abu-abu atau kuning, dan sepatu mengkilap.<sup>145</sup>

OSD yang mengalami “kemajuan” saat dipimpin Sjaiful Bahri tidak lepas dari pengaruh musisi Eropa seperti Jos Celeber dan Tom Diessevelt. Keduanya sempat “mendidik” Ismail Marzuki dan Iskandar dalam aransemen lagu dan orkestrasi.<sup>146</sup> Musisi lokal RRI lalu memegang bidang itu setelah musisi asing pergi dari Indonesia. Pekerjaan menulis aransemen lagu untuk OSD menjadi fokus Ismail Marzuki setelah tidak memimpin OSD. Walaupun sesekali Ismail Marzuki diundang mengisi *live show* pada siaran RRI Jakarta, selain Sjaiful Bahri, Iskandar, dan Ade Tihoalu.<sup>147</sup>

#### **D. Periode Akhir Ismail Marzuki**

Ismail Marzuki dan keluarga mengalami kejayaan dalam hal ekonomi pada awal dekade 1950-an. Kesuksesan ini salah satunya karena kelancaran karir bermusik Ismail Marzuki. Hal ini berdasarkan keterlibatannya dengan kelompok-kelompok musik dan siaran radio. Ismail Marzuki sebagai musisi memang perlu tempat mengembangkan kreativitas, wadah berekspresi, sarana promosi karya, hingga penghasilan atas karirnya. Kelompok-kelompok musik dan siaran radiolah yang menjadi sarananya. Bukti kesuksesannya dari segi ekonomi yaitu Ismail Marzuki mampu memiliki rumah besar berpagar tinggi di Kampung Bali Gang X No. 36, mobil sedan *Ford* dan sopir pribadi yang

---

<sup>145</sup> “Saiful Bahri”, dalam *Radio dan Masyarakat Indonesia*, No. 13, Th. VII, 1951, hlm. 28.

<sup>146</sup> Lihat Teguh Esha (*et.al*), *op. cit.*, hlm. 76.

<sup>147</sup> Taufik Ikram Jamil, *op. cit.*, hlm. 12.



bernama Pak Usin.<sup>148</sup> Beberapa sepeda motor seperti *BMW*, *Royal Enville*, dan *Sparta*<sup>149</sup> juga dimilikinya.

Selain itu, Ismail Marzuki pada tahun 1950 juga tercatat menciptakan lagu-lagu seperti *Bandar Jakarta di Kala Senja*, *Mars Panglima*, *Djakarta Rambate*, *Irian Samba*, *Indonesia*, *Tari Andalas*, dan *Bintang Bermega*. Berikut ini ulasan salah satu lagunya, yakni *Bandar Jakarta di Kala Senja*.

### **Bandar Jakarta di Kala Senja**<sup>150</sup>

*Awan lembayung menghiasi bandar indah permai  
aman terlindung oleh pulau sribu melambai  
melambai rona merona mengembang layar laju perahu nelayan*

*Memecah bui menyusur pantai  
'Nuju teluk Jakarta  
Indah lukisan alam kala senja  
Menjelang pelukan malam  
Burung putih menyampaikan salam  
kata selamat malam*

Lagu *Bandar Jakarta di Kala Senja* diciptakan Ismail Marzuki pada tahun 1950. Lagu itu mendeskripsikan indahnya suasana alam di pelabuhan Jakarta ketika sore hari, dibuka dengan lirik “*Awan lembayung menghiasi bandar indah permai*”. Pada lirik “*melambai rona merona mengembang layar laju perahu nelayan*”, nelayan dan perahu layarnya “menghidupkan” suasana pelabuhan Jakarta. Hempasan ombak dilalui perahu yang akan berlabuh ke pantai, “*memecah bui menyusur pantai 'nuju teluk Jakarta*”. Indahnya langit sore, dengan gradasi warna cahaya matahari yang berpadu dengan gelapnya malam dilukiskan lirik “*Indah lukisan alam kala senja*,

<sup>148</sup> Ninok Leksono, *Ismail Marzuki: Senandung Melintas Zaman*, hlm. 50.

<sup>149</sup> Lihat Teguh Esha (*et.al*), *op. cit.*, hlm. 78.

<sup>150</sup> “Bandar Djakarta di Kala Sendja”, *Radio dan Masyarakat Indonesia*, No. 20, Th. VIII, 1952, hlm. 32-33.

*menjelang pelukan malam*". Kicauan burung di pantai menjelang malam hari ramai terdengar seolah memberikan salam pada alam sekitar, pada lirik "*Burung putih menyampaikan salam, kata selamat malam*".

Selain meraih kejayaan dari karirnya, Ismail Marzuki sebagai musisi juga tidak terlepas dari kritik. Suatu hal yang lazim bagi musisi dan lagu-lagu karyanya. Salah satu lagu karya Ismail Marzuki yang menjadi sasaran kritik adalah *Rayuan Pulau Kelapa*. Kritik yang tergolong "pedas" terhadap lagu ini dilontarkan L. Manik sekitar tahun 1951. Lagu tersebut terinspirasi dari keindahan tanah air Indonesia, tetapi penciptanya hanya sampai pada keindahan saja. Ismail Marzuki, selaku pencipta lagu tersebut, dianggap Manik masih berpikir dalam alam "*Lief Indie*"<sup>151</sup> ("Hindia Molek"), alam pikiran yang menguntungkan penjajah di masa lalu. Indonesia memang negeri yang indah, namun keindahannya di masa lalu lebih dinikmati bangsa asing yang berkesempatan penuh setiap minggu bersantai di lereng-lereng gunung dengan villa-villa yang indah. Sedangkan bangsa Indonesia yang sebagian besar termasuk golongan "*have-not*" (miskin), hanya bisa melamun di bawah nyiur melambai di tepi pantai sambil menghibur hatinya: "Tanah airku Indonesia, negeri elok amat kucinta". *Rayuan Pulau Kelapa* tidak bisa menyadarkan rakyat Indonesia dari alam penjajahan, sehingga "pasrah" akan nasib dijajah.

Konsepsi *Rayuan Pulau Kelapa* sebagai lagu juga dianggap dangkal dan lemah merayu, meskipun sukses dan banyak dinyanyikan masyarakat

---

<sup>151</sup> L. Manik, "Indonesia Raja Dilihat dari Dekat", dalam *Zenith*, No. 3, 1951, hlm. 172.

Indonesia. Lagu ini memakai kata-kata seperti “Indonesia, tanah airku, tanah tumpah darahku”, yang maknanya bisa menimbulkan rasa kebanggaan dan kejayaan, rasa suci dan luhur terhadap tanah air Indonesia. Meskipun demikian, *Rayuan Pulau Kelapa* dianggap Manik tidak cocok sebagai lagu cinta tanah air dalam “masa kebangunan bangsa”.

Karir bermusik Ismail Marzuki selaku penggiat RRI melibatkannya dalam pemilihan Bintang Radio 1951. Ismail Marzuki mengurus musik, mengatur lagu, mengamati latihan, dekorasi, dan menjadi salah seorang juri dalam pemilihan Bintang Radio 1951.<sup>152</sup> Acara ini dilaksanakan di Gedung Bioskop *Decca Park*, Gambir, Jakarta Pusat pada 11 September 1951.

Lagu-lagu karya Ismail Marzuki, seperti *Gugur Bunga* menjadi lagu yang wajib dinyanyikan peserta seleksi Bintang Radio 1951. Lagu-lagu karya Ismail Marzuki yang lain pun masuk daftar pilihan lagu untuk dinyanyikan peserta seleksi Bintang Radio 1951. Dari kesepuluh pilihan lagu, ada tujuh lagu karya Ismail Marzuki, yaitu *Terkenang Tanah Air*, *Melati Kesuma*, *Kunang-kunang*, *O Angin Sampaikan Salamku*, *Selendang Sutera*, *Rindu*, dan *Djuwita Malam*.<sup>153</sup> Tiga lagu lainnya yaitu *Mutiara* (Hario Singgih), *Rangkaian Melati* (Maladi), dan *Kupu-kupu* (Saleh Soewita).

Cukup banyaknya lagu karya Ismail Marzuki yang menjadi materi dalam seleksi Bintang Radio 1951 membuktikan bahwa karyanya sukses populer di siaran radio dan digemari masyarakat. Siaran radio terbukti dapat membuat lagu-lagu karya Ismail Marzuki semakin dikenal masyarakat. Hal

---

<sup>152</sup> Ahmad Naroeth, “Bang Ma’ing, Anak Betawi”, hlm. 188.

<sup>153</sup> Lihat P. Gitomartojo, “Mentjari Bintang Radio Tahun 1951”, dalam *Radio dan Masyarakat Indonesia*, No. 17, Th. VII, 1951, hlm. 16.

ini tentunya menguntungkan Ismail Marzuki selaku musisi dan penggiat siaran radio. Pada tahun 1951 tercatat pula Ismail Marzuki telah menciptakan lagu-lagu yaitu *Sinar Bintang Dimatamu*, *Air Mata*, *Menjelang Kasih*, *Intaian Bintang*, *Bulan Sabit*, *Dendam Kesumat*, *Penganten Irian*, *Mimpi Remadja*, dan *Kenangan Masa*. Setahun berikutnya lagu *Keroncong Sedih Asih* diciptakan oleh Ismail Marzuki.

Kritik terhadap Ismail Marzuki masih berlanjut pada tahun 1952. Sasarannya adalah lagu-lagu cinta karya Ismail Marzuki. Selama Revolusi Fisik banyak lagu-lagu cinta yang berhubungan dengan perjuangan. Tipe lagu ini umumnya melukiskan saat mengharukan, dan banyak dinyanyikan rakyat Indonesia masa itu. Misalnya momen perpisahan seorang gadis dengan kekasihnya yang akan pergi ke pertempuran, seolah kepergian itu mungkin untuk selama-lamanya. *Gugur Bunga* disorot Dunga dan Manik di tahun yang sama. Kedua kritikus itu agak berkomentar positif, dengan memandang lagu itu termasuk yang terbaik dari golongan lagu-lagu percintaan.<sup>154</sup> Ketika banyak pahlawan gugur di pertempuran adalah kejadian yang dialami bangsa Indonesia dalam revolusi. Lagu mengharukan tersebut bentuk melodinya sederhana, sehingga mudah digemari rakyat Indonesia.

Ada pula lagu-lagu karya Ismail Marzuki yang dianggap tidak baik untuk lagu anak-anak, menurut Dunga dan Manik.<sup>155</sup> Lagu-lagu yang dimaksud yaitu *Rindu Lukisan*, *Asmara Terpendam*, dan *Juwita Malam*.

---

<sup>154</sup> J. A. Dunga dan L. Manik, *Musik di Indonesia dan Beberapa Persoalannya* (Jakarta: Balai Pustaka, 1952), hlm. 66.

<sup>155</sup> Kategori “lagu anak-anak” yang dimaksud Dunga dan Manik bukan hanya lagu-lagu untuk anak-anak yang masih terbatas tinggi rendah suaranya saja, tapi juga lagu-lagu untuk anak-anak yang lebih dewasa. Lihat *ibid.*, hlm. 88.

Lagu-lagu itu “sekalipun belum diinsjafi anak-anak, akan membawanja kearah jang tidak baik”.<sup>156</sup> Kedua kritikus itu menganggap bahwa lagu-lagu itu tidak mendidik anak-anak untuk menyanyi ke arah yang gembira dan sehat. Kiasan dalam lagu itu yang tidak selalu dimengerti anak-anak akan menjerumuskan ke arah yang tidak baik.

Ismail Marzuki masih sempat ikut sayembara mencipta lagu Pemilihan Umum 1955. Lagu itu diciptakan sekitar tahun 1953, lirik lagu diciptakan Mr. Dayoh, sedangkan Ismail Marzuki menggubah musiknya.<sup>157</sup> Lagu Pemilu tersebut menang sayembara pada 11 April 1953. Di tahun yang sama Ismail Marzuki juga tercatat mencipta lagu *Candra Buana*.

Selesai seleksi Bintang Radio, sekitar tahun 1954, Ismail Marzuki jatuh sakit karena terlalu berat bekerja. Hal itu karena Ismail Marzuki sering begadang untuk menciptakan lagu. Karena kerja kerasnya kondisi kesehatan Ismail Marzuki terabaikan. Sedangkan pada tahun 1954 Ismail Marzuki menciptakan lagu *Lambaian Bunga* yang liriknya sebagai berikut:

### **Lambaian Bunga<sup>158</sup>**

*Nun jauh di sana di lembah tanah airku  
Melambai bunga sekuntum berseri mewangi menghiasi ibu  
Nun jauh di sana di lembah danau nan hijau  
Tersenyum bunga pujaan membisik hatiku*

*Mengapa dirantau air mataku titik berlinang  
Dusunku terkenang kenang  
Hasratku ingin segera kembali pulang  
ke pangkuan Ibundaku sayang*

---

<sup>156</sup> *ibid.*, hlm. 98.

<sup>157</sup> Lihat “[Notasi] Lagu Pemilihan Umum”, dalam *Pedoman Radio*, No. 154, Th. VII, 10 Mei 1953.

<sup>158</sup> DS Soewito M dan GS Pardede, *op. cit.*, hlm. 17.

*Terasa betapa ku rindu  
Akan bunga nan indah ayu  
Hasratku ingin segra menjelma kupu  
terbang malam menjelang kasihku*

Lagu tersebut memiliki pesan tentang kebahagiaan hidup di kampung halaman. Meskipun terkadang kampung halaman dikalahkan geliat kemajuan kota-kota besar, bagi orang yang sedang merantau jauh dari kampungnya rasa rindu akan muncul. Perasaan tersebut atas dasar cinta terhadap kampungnya, dan secara umum dapat menggugah kesadaran tentang cinta tanah air.

Sementara Ismail Marzuki telah menciptakan lagu *Payung Fantasi*, kritik terhadap dirinya masih berlangsung sekitar tahun 1955. Sasaran kritik kali ini adalah status “otodidak” Ismail Marzuki sebagai musisi. Latar belakang kritik yakni ketika dekade 1950-an musik di Indonesia masih “meraba-raba”. Musik di Indonesia masih tergolong dunia hiburan, “*de wereld der ontspanning*”, “*entertainment*”, “*opluistering*”, atau “*vermakelijkheid*” dan “*amusement*”.<sup>159</sup> Itu relevan dengan kenyataan bahwa di dekade tersebut kalangan musisi Indonesia masih banyak yang otodidak dalam musik. Segala kemampuan bermusik diperoleh dengan usaha sendiri, namun memiliki banyak kekurangan dalam pendidikan mereka.<sup>160</sup> Menurut paparan J. A. Dungga sebelumnya di tahun 1952, kalangan musisi yang otodidak tidak jarang terdapat kekacauan paham.<sup>161</sup> Dalam mencipta dan

---

<sup>159</sup> Lihat Amir Pasaribu, *op. cit.*, hlm. 52.

<sup>160</sup> B. Sitompul, “Seni Musik yang Membawa Kepribadian Nasional”, dalam *Indonesia*, No. 2, Th. XI, April-Juni 1960, hlm. 85.

<sup>161</sup> Lihat J. A. Dungga dan L. Manik, *op. cit.*, hlm. 38.

menggubah lagu, tidak cukup lagi didasarkan pada rasa dan bakat semata, tetapi pikiran (intelekt) sudah turut berperan.<sup>162</sup>

Ismail Marzuki adalah seorang musisi yang otodidak. Ia tidak menekuni pendidikan musik formal di konservatorium. Begitu pula dengan kawan seprofesinya seperti Iskandar dan Sjaiful Bahri. Status otodidak Ismail Marzuki sebagai musisi itulah yang menjadi sasaran bagi pengkritiknya. Julukan *blinde muizen* ('tikus buta' alias buta not) dari Amir Pasaribu,<sup>163</sup> yang berarti tidak pandai membaca musik, sempat disisipkan kepadanya. Ismail Marzuki yang tidak pernah sekolah di konservatorium Amsterdam, tidak punya ijazah musik, namun sudah beraninya menciptakan lagu-lagu.<sup>164</sup>

Karya Ismail Marzuki yang populer tidak lebih dari kesenian “ongol-ongol”, “lobi-lobi”, atau “kue pancong”.<sup>165</sup> Pernyataan yang terkesan angkuh dari Amir Pasaribu itu menyiratkan “selera rendahan” yang dimiliki musisi Indonesia pada dekade 1950-an. Demikian halnya lagu-lagu karya Ismail Marzuki dipandang “picisan”, hanya cocok untuk selera orang kampung yang bukan golongan “intelektual”.<sup>166</sup> Lagu-lagu karya Ismail Marzuki pun dinilai oleh Amir Pasaribu tidak termasuk golongan seni,<sup>167</sup> pernyataan ini sejalan pula dengan opini J. A. Dungga.<sup>168</sup>

Dari paparan di atas, terdapat istilah “ongol-ongol”, “lobi-lobi”, atau “kue pancong”. Istilah identik makanan kecil yang banyak disenangi rakyat

---

<sup>162</sup> *ibid.*, hlm. 50.

<sup>163</sup> Lihat Amir Pasaribu, *op. cit.*, hlm. 55.

<sup>164</sup> Heryus Saputro, *op. cit.*, hlm. 27; Ninok Leksono, “Menengok Kembali Musikalitas Ismail Marzuki”, hlm. 33.

<sup>165</sup> Amir Pasaribu, *op. cit.*, hlm. 52.

<sup>166</sup> Ninok Leksono, “Menengok Kembali Musikalitas Ismail Marzuki”, hlm. 33.

<sup>167</sup> Amir Pasaribu, *op. cit.*, hlm. 52.

<sup>168</sup> J. A. Dungga, “Keadaan Musik di Indonesia Sekarang”, dalam *Budaja Djaja*, No. 6, Th. I, 1968, hlm. 365.

Indonesia. Istilah dari Amir Pasaribu itu secara tidak langsung mengungkap bahwa lagu-lagu karya Ismail Marzuki disenangi banyak orang (populer), merakyat, dan sederhana. Ismail Marzuki sebagai musisi yang berhasil merespon zaman, ia mampu menerjemahkan kondisi sosial. Melodinya sederhana dan indah dengan lirik yang hidup, merengkuh persoalan hidup masyarakat secara wajar.<sup>169</sup> Hal itu bisa dibilang anugerah, karena tidak semua musisi karyanya dapat diterima banyak orang. Seni, khususnya musik, diciptakan untuk didengarkan dan dinikmati keindahannya oleh masyarakat, persoalan “selera rendahan” atau “selera tinggian” itu relatif.

Sakit Ismail Marzuki makin parah ketika tahun 1956. Batuknya terus-menerus karena *tuberculosis* (TBC).<sup>170</sup> Riwayat TBC diduga karena Ismail Marzuki memakai saksofon yang dibelinya dari kawan *Lief Java* yang dilarang dokter memakai alat musik tiup. Tenggorokannya sempat gatal, sering “berdehem”, dan pernah batuk berdahak campur sedikit darah.<sup>171</sup> Penyebab lain TBC diduga karena kebiasaan merokoknya. Kebiasaan tersebut sering dilarang istrinya dan dokter, tetapi Ismail Marzuki tidak berhenti. Ismail Marzuki yang perokok berat bisa menghabiskan tiga sampai empat bungkus rokok Kansas sehari.<sup>172</sup>

Ismail Marzuki sudah tidak dapat bekerja lagi di kantor. Selama itu Ismail Marzuki tetap menerima tunjangan dari RRI sebesar tujuh ratus rupiah

---

<sup>169</sup> Heru Emka, “Berani Tampil Beda”, dalam *Suara Merdeka*, 8 Februari 2004, hlm. 16.

<sup>170</sup> Endah Soekarsono, *op. cit.*, hlm. 72.

<sup>171</sup> Lihat Ahmad Naro, “Bang Ma’ing, Anak Betawi”, hlm. 176.

<sup>172</sup> Ratnaning Asih (*et. al.*), “Sang Maestro dengan Paru-paru Basah”, dalam *Tempo*, 12-18 Mei 2014, hlm. 66



sebulan.<sup>173</sup> Banyak kawan menjenguk ke rumahnya. Ismail Marzuki makin kurus karena penyakitnya. Walaupun begitu ia tetap mencipta lagu-lagu. Sebelumnya di tahun 1956 lagu *Sabda Alam* dan *Patah Cincin* telah diciptakan Ismail Marzuki. Sedangkan karyanya yang terakhir diterima RRI pada 13 Desember 1957 adalah lagu berjudul *Inikah Bahagia*.

Minggu, 25 Mei 1958 Ismail Marzuki sempat bercengkerama dengan istri dan putri angkatnya, Rachmi Aziah sekitar pukul 14.00. Ismail Marzuki sempat membaringkan kepala di pangkuan istrinya dan tertidur. Khawatir karena suaminya tidak bergerak, Eulis Zuraidah membangunkannya, namun Ismail Marzuki sudah meninggal. Ismail Marzuki yang baru saja berusia 44 tahun (sejak 11 Mei 1958), meninggal di Jakarta pada 25 Mei 1958.<sup>174</sup> Jenazahnya dimakamkan di pemakaman Karet, Jakarta Pusat.<sup>175</sup>

Ismail Marzuki telah menciptakan banyak lagu selama karir bermusiknya. Hal itu karena daya fantasi tinggi dan imajinasinya yang berkembang secara kreatif.<sup>176</sup> Tema-tema seperti cinta tanah air, pemujaan terhadap alam, percintaan dua sejoli, heroik, dan humor masuk ke dalam lagu-lagu karyanya. Berbagai *genre* lagu, seperti klasik, pop, keroncong, *bolero*, *swing*, dan *mars*<sup>177</sup> masuk dalam karyanya. Lagu-lagu karyanya yang dikenal merdu, melodinya indah, sederhana, dan mudah diingat pendengar<sup>178</sup> membuktikan pula keistimewaan Ismail Marzuki sebagai musisi. Berbagai

<sup>173</sup> S. Winarno Sosroharsono, *op. cit.*, hlm. 21.

<sup>174</sup> "Ismail Marzuki Meninggal Dunia di Jakarta", dalam *Budaya*, No. 5 / 6, Th. VII, Mei / Juni 1958, hlm. 252.

<sup>175</sup> Lihat "Seniman Ismail Mardjuki Meninggal", dalam *Suluh Indonesia*, 27 Mei 1958, hlm. 1; "Ismail Mz. Meninggal Dunia", dalam *Merdeka*, 27 Mei 1958, hlm. 1.

<sup>176</sup> Heryus Saputro, *op. cit.*, hlm. 28.

<sup>177</sup> *ibid.*, hlm. 27.

<sup>178</sup> Lihat Ratnaning Asih (*et. al.*), *op. cit.*, hlm. 64; Dian Yuliasuti (*et. al.*), *op. cit.*, hlm. 68.

sumber menyebutkan jumlah lagu yang diciptakan Ismail Marzuki. Koran *Pelita*, 25 Mei 1978 memaparkan bahwa kurang lebih 200 lagu telah diciptakan oleh Bang Maing.<sup>179</sup> Dalam *Majalah MAS* (Juni 1975), Ismail Marzuki ternyata menghasilkan tidak kurang dari 208 lagu-lagu populer.<sup>180</sup> Koran *Kompas*, 20 Mei 1985 menyebutkan bahwa Ismail Marzuki selama hidupnya telah sanggup mencipta 202 lagu.<sup>181</sup> Menurut Koran *Suara Karya*, 27 Maret 1994, selama tahun 1931-1958 Ismail Marzuki telah menciptakan lebih dari 224 buah lagu.<sup>182</sup> Dapat dinyatakan bahwa Ismail Marzuki telah mencipta dan menggubah sekitar 200 lagu selama 27 tahun karir bermusiknya. Sedangkan dari 200 lagu ciptaannya, terdapat lagu-lagu romantika karya Ismail Marzuki yang daftarnya ada di *Lampiran 9*.

Setelah Ismail Marzuki meninggal, kritik mengarah lagi kepadanya. Salah satunya kontroversi *Halo-Halo Bandung*. Sekitar tahun 1975, muncul polemik terkait siapa sebenarnya pencipta lagu tersebut. Awalnya ketika Pemerintah Kota Bandung pada September 1975 akan memberikan penghargaan kepada pencipta lagu *Halo-Halo Bandung*, namun ada kesulitan karena penciptanya “belum diketemukan”.<sup>183</sup> Sementara itu, M. Hoed berpendapat *Halo-Halo Bandung* adalah ciptaan Ismail Marzuki, atas dasar wawancaranya dengan Eulis Zuraidah, Iskandar (kawan Ismail Marzuki), dan Moh. Napis Tajeri (pengurus Yayasan Mohammad Hoesni Thamrin).<sup>184</sup> Itu

---

<sup>179</sup> M. Hoed, “Mengenang ‘Bang Ma’ing’, Anak Kwitang yang menjadi Komponis Besar”, hlm. 7.

<sup>180</sup> “Ismail Marzuki”, dalam *Majalah MAS (Musik Artis Santai)*, No. 59, Th. III, Minggu kedua Juni 1975, hlm. 40.

<sup>181</sup> “Ismail Marzuki yang Romantik”, hlm. 6.

<sup>182</sup> “Ismail Marzuki Sang Legendaris”, hlm. 2.

<sup>183</sup> M. Hoed, “Siapa Pencipta Lagu ‘Halo2 Bandung’?”, dalam *Berita Buana*, 18 September 1975, hlm. 3.

<sup>184</sup> *ibid.*

pun didukung kesaksian Eulis Zuraidah bahwa pencipta lagu tersebut adalah Ismail Marzuki.<sup>185</sup>

Pernyataan di atas dikritik Abdul Hakim di koran *Berita Buana*, 23 September 1975. Menurutnya, pencipta lirik lagu *Halo-Halo Bandung* ialah anggota Lasywi (Lasykar Wanita Indonesia), yang gugur di *front* Jawa Barat pada awal revolusi Indonesia. Dalam kantong celananya ditemukan lirik lagu itu. Liriknya ditulis dengan *potlod* (pensil) pada secarik kertas yang kumal dan beberapa katanya sudah tidak dapat dibaca lagi.<sup>186</sup>

Ada pula sumber lain yang mengatakan *Halo-Halo Bandung* adalah ciptaan prajurit Siliwangi bernama Lumban Tobing. Lagu itu pertama dinyanyikan dengan kawan-kawan peleton Bataknya yang kembali dari hijrahnya di Yogyakarta ketika ibukota negara pindah ke sana.<sup>187</sup> Penyingkapannya berhenti sampai di situ,<sup>188</sup> dan penghargaan atas lagu itu terlanjur diberikan kepada Ismail Marzuki.

---

<sup>185</sup> Eny Surya, "Ny. Euis Zuraedah Mengakui "Halo2 Bandung" Ciptaan Ismail Mz", dalam *Sinar Harapan*, 15 November 1975, hlm. 9.

<sup>186</sup> Abdul Hakim, "Pencipta Syair "Halo-Halo Bandung" adalah Anggota Lasywi", dalam *Berita Buana*, 23 September 1975, hlm. 3.

<sup>187</sup> Lihat "Siapa Pencipta Lagu Halo Halo Bandung (III)", dalam *Pikiran Rakyat*, 7 Mei 1994, hlm. 8; Yapi Tambayong, "Antara Ismail Marzuki dan Raden Saleh", dalam *Tempo*, 12-18 Mei 2014, hlm. 70.

<sup>188</sup> Lihat Dova Zila, "Perlu Menaruh Tahun pada Lagu", dalam *Kompas*, 5 Oktober 1986, hlm. 6.

## **BAB IV**

### **GAMBARAN TENTANG MASYARAKAT INDONESIA DALAM LAGU- LAGU ROMANTIKA KARYA ISMAIL MARZUKI**

Bab ini mengungkapkan bagaimana gambaran tentang masyarakat Indonesia dalam lagu-lagu romantika karya Ismail Marzuki. Pendekatan hermeneutika Wilhelm Dilthey digunakan sebagai kerangka analisis guna ‘membedah’ lagu-lagu romantika karya Ismail Marzuki. Hermeneutika Dilthey memiliki tiga konsep kunci, yaitu *Erlebnis*, *Ausdurck*, dan *Verstehen*. Setiap lagu romantika karya Ismail Marzuki dianalisis menggunakan pendekatan tersebut. Tidak banyak lagu romantika karya Ismail Marzuki yang akan dianalisis dengan ketiga konsep tersebut. Hal itu karena keterbatasan sumber, baik terkait lirik, riwayat penciptaan maupun proses kreatifnya. Penerapan hermeneutika Dilthey untuk ‘membedah’ makna lagu-lagu romantika karya Ismail Marzuki, telah dipaparkan sebelumnya dalam sub bab Kerangka Analisis di Bab I.

#### **A. Oh Sarinah**

*Sarinah een kind uit de dessa  
zij stampte haar padi tot bras  
Zij zong daarbij heel leuke wijsjes  
en Kromo die lag in het gras*

....

*Sarinah, Sarinah, waak voor de liefde  
pas goed op je hart  
Sarinah, Sarinah, liefde brengt enkel maar smart*

Artinya:

*Sarinah anak desa*

*dia menumbuk padi menjadi beras  
Dia menyanyi lagu amat bagus  
dan Kromo berbaring di rumput*

....

*Sarinah, Sarinah, perhatikan cinta  
jaga baik-baik hatimu  
Sarinah, Sarinah, tapi cinta membawa duka jua*

Jika dihubungkan dengan konsep *verstehen*, maka berlanjut pada tahap pengungkapan makna lirik lagu *Oh Sarinah*. Proses ini berisi interpretasi peneliti terhadap keterkaitan antara makna lirik lagu tersebut dengan konteks zamannya. Tujuannya untuk mengungkap gambaran tentang masyarakat Indonesia dalam lagu tersebut.

*Sarinah anak desa  
dia menumbuk padi menjadi beras  
Dia menyanyi lagu amat bagus  
dan Kromo berbaring di rumput*

“Sarinah” adalah seorang gadis desa. Ia digambarkan sedang melakukan kegiatan hariannya yaitu menumbuk padi hingga menjadi beras. Sambil menumbuk padi, ia pun bernyanyi dengan suara yang indah. Sementara itu, ada “Kromo” yang berbaring santai sambil melihat kegiatan Sarinah dan mendengar nyanyian Sarinah. Kemungkinan Sarinah dan Kromo hidup berdekatan, sehingga mereka dapat berkomunikasi.

*Sarinah, Sarinah, perhatikan cinta  
jaga baik-baik hatimu  
Sarinah, Sarinah, tapi cinta membawa duka jua*

Aspek romantika pada lagu *Oh Sarinah* secara harfiah terlihat pada lirik di atas. Lirik tersebut mengatakan bahwa Sarinah harus menjaga baik-baik

hatinya. Hal itu karena cinta bisa saja membawa kesedihan (“cinta membawa duka jua”).

Lagu *Oh Sarinah* yang diciptakan Ismail Marzuki pada tahun 1931 mengungkapkan gambaran tentang “bangsa yang tertindas penjajah”.<sup>1</sup> Bangsa yang dimaksud adalah pribumi Indonesia. Konteks zamannya adalah masih masa penjajahan Hindia Belanda, setelah krisis ekonomi tahun 1930. Lagu tersebut diungkapkan dengan lirik yang indah romantis, sehingga simbol “bangsa yang tertindas penjajah” disamarkan. Penyamaran makna lagu tersebut dilakukan karena hal yang mengkritik pemerintah kolonial dilarang.

Simbol “bangsa yang tertindas penjajah” dinamai “Sarinah”. “Sarinah” adalah nama perempuan, sementara perempuan kerap dikaitkan dengan dan “kelemahan”. Kehidupan bangsa yang terjajah kerap diidentikkan dengan “desa” dan “menumbuk padi”. Mereka umumnya dikenal karena kesederhanaan dan pasrah terhadap nasib, namun mereka tetap bekerja keras untuk melangsungkan hidup. Walaupun hasilnya tidak seberapa.

Sedangkan “Kromo berbaring di rumput” merupakan simbol dari bangsa penjajah. Ketika bangsa terjajah bekerja keras melangsungkan hidupnya, penjajah bisa seenaknya ‘bersantai’ dan menikmati hasil kerja keras dari yang dijajahnya. ‘Perampasan’ hasil kerja dari bangsa terjajah tersebut selaras dengan pernyataan statistik kolonial Belanda bahwa “orang pribumi dapat hidup dengan dua setengah sen sehari”.<sup>2</sup> Maknanya, menurut

---

<sup>1</sup> Ninok Leksono, “Menengok Kembali Musikalitas Ismail Marzuki”, dalam *Kompas*, 11 Mei 2002, hlm. 33.

<sup>2</sup> Onghokham, *Runtuhnya Hindia Belanda* (Jakarta: Gramedia, 1987), hlm. 80.

Belanda, orang pribumi tidak boleh menikmati hasil yang banyak dari pekerjaannya.

*Oh Sarinah* juga mengisyaratkan pesan bahwa bangsa yang terjajah harus waspada terhadap nasib akibat penjajahan. Kewaspadaan itu menimbulkan kesadaran untuk membebaskan diri dari penjajahan. Kalau tidak mau sadar dan tidak mau bergerak untuk membebaskan diri dari penjajahan, bangsa terjajah akan semakin terpuruk karena belenggu penjajahan. Kepedulian Ismail Marzuki selaku pencipta lagu tersebut mendasari pesan agar bangsa Indonesia yang terjajah dapat bebas dari penjajahan Belanda. Hal itu wujud solidaritas sesama bangsa Indonesia yang hendaknya saling mencintai. Kepedulian tersebut karena ingin bangsa Indonesia dapat merdeka mengelola tanah airnya sendiri, tanpa ditindas penjajah.

## **B. Terkenang Tanah Air**

*Siapa yang tak kenal akan nusaku pulau pelangi nan permai  
Bagai mahligai tak berintan di balik gelombang samudera raya  
Siapa yang tak kenal dengan rayuan pulau kesuma yang mulia  
Harum semerbak masyhur kaya raya sedari dulu kala*

*Dari bukit sampai ke pantai padi emas tak putus berderai  
Di mana juga pohon kelapa dengan riang berbisik dan melambai  
Siapa yang tak kenal akan pulauku yang indah di ini dunia  
Di mana Majapahit telah berkembang merajalela*

Jika dihubungkan dengan konsep *verstehen*, maka berlanjut pada tahap pengungkapan makna lirik lagu *Terkenang Tanah Air*. Proses ini berisi interpretasi peneliti terhadap keterkaitan antara makna lirik lagu tersebut

dengan konteks zamannya. Tujuannya untuk mengungkap gambaran tentang masyarakat Indonesia dalam lagu tersebut.

*Siapa yang tak kenal akan nusaku pulau pelangi nan permai  
Bagai mahligai tak berintan di balik gelombang samudera raya  
Siapa yang tak kenal dengan rayuan pulau kesuma yang mulia  
Harum semerbak masyhur kaya raya sedari dulu kala*

Keindahan negeri Indonesia terkenal seperti pelangi yang indah. Pelangi memiliki banyak warna, berarti Indonesia terkenal dengan keberagamannya (“*Siapa yang tak kenal nusaku pulau pelangi nan permai*”). Keindahan Indonesia juga diibaratkan dengan simbol keagungan. Hal itu terlihat pada kata “mahligai”, yang merupakan tempat kediaman raja dan kerabatnya, yang indah dan mewah (“*Bagai mahligai tak berintan*”). Di mana letak tanah air Indonesia berada di antara lautan besar (“*di balik gelombang samudera raya*”).

Negeri Indonesia terkenal dengan keindahannya yang mulia, namanya harum seperti bunga yang mengundang banyak orang untuk datang (“*Siapa yang tak kenal dengan rayuan pulau kesuma yang mulia*”). Indonesia dikenal baik reputasinya, serta sumber daya alamnya makmur dan kaya sejak zaman dahulu (“*Harum semerbak masyhur kaya raya sedari dulu kala*”).

*Dari bukit sampai ke pantai padi emas tak putus berderai  
Di mana juga pohon kelapa dengan riang berbisik dan melambai  
Siapa yang tak kenal akan pulauku yang indah di ini dunia  
Di mana Majapahit telah berkembang merajalela*

Indonesia adalah negeri yang makmur. Ini disimbolkan dengan seisi pulau terlihat makmur dengan banyak padi yang siap panen (“*padi emas tak putus berderai*”). Personifikasi pohon kelapa yang seolah membisikkan suara



dan memanggil banyak orang untuk datang, juga menambah betapa indah dan makmurnya tanah air Indonesia (“*pohon kelapa dengan riang berbisik dan melambai*”). Negeri Indonesia terkenal indah di dunia ini. Di Indonesia juga pernah berkembang sebuah kerajaan besar bernama Majapahit yang wilayah kekuasaannya sangat luas (“*Di mana Majapahit telah berkembang merajalela*”). Hal ini menjadi simbol betapa jaya dan terkenalnya Indonesia di masa lampau.

Lagu *Terkenang Tanah Air* diciptakan oleh Ismail Marzuki pada tahun 1940. Konteks zamannya adalah menjelang akhir kekuasaan pemerintah Hindia Belanda. Hal tersebut ditandai masa awal Perang Dunia II. Perang Dunia II mempengaruhi kondisi kekuasaan kolonial Hindia Belanda. Sikap pemerintah kolonial Hindia Belanda yang menjadi “lebih lunak” karena negeri Belanda diduduki Nazi Jerman pada 10 Mei 1940.<sup>3</sup>

Sesudah Mei 1940 ada tekanan yang lebih ditonjolkan mengenai perlunya hubungan langsung antara rakyat Indonesia dalam pemerintahan. Dengan kata lain, perlunya kerja sama yang erat antara pemerintah dan rakyat melalui “Indonesia berparlemen”.<sup>4</sup> Hal tersebut sejalan dengan tujuan kaum nasionalis Indonesia yang ingin mengakhiri hubungan kolonial dengan Belanda. Meskipun untuk mencapai hal itu melalui cara kooperatif dengan Belanda. Selain itu, makin marak gagasan memperkuat identitas

---

<sup>3</sup> Lihat M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008* (Jakarta: Serambi, 2008), hlm. 415.

<sup>4</sup> Onghokham, *op. cit.*, hlm. 133.

“keindonesiaan”. Misalnya, pada tahun 1940 “timbul dorongan-dorongan untuk pemakaian bahasa Indonesia” pada dewan-dewan (*Volksraad*).<sup>5</sup>

Konteks zaman tersebut, di mana keinginan merdeka dari Belanda dan penguatan identitas “keindonesiaan”, sejalan dengan ide dalam lagu *Terkenang Tanah Air*. Lagu tersebut memberikan gambaran bahwa keindahan alam, kemakmuran, dan kejayaan Indonesia yang sudah terkenal sejak masa lampau harus dikelola oleh bangsa Indonesia sendiri. Cinta terhadap tanah air Indonesia menjadi dasar keinginan bangsa Indonesia untuk merdeka dari Belanda.

### C. Bisikan Tanah Air

*Berbisik melambai-lambai merayu mencumbu-cumbu  
Ku pandang nyiur sepanjang pantai di Tanah Airku  
Berderai kuning mengemas padi sekeliling danau  
Mengalir sungai permata di lembah Tanah Airku*

*Siapa tak 'kan kasih siapa tak 'kan sayang  
Nyawa aku serahkan jiwa aku korbankan*

Jika dihubungkan dengan konsep *verstehen*, maka lirik lagu *Bisikan Tanah Air* tersebut berlanjut pada tahap pengungkapan maknanya. Proses ini berisi interpretasi peneliti terhadap keterkaitan antara makna lirik lagu lagu tersebut dengan konteks zamannya. Tujuannya untuk mengungkap gambaran tentang masyarakat Indonesia dalam lagu tersebut.

*Berbisik melambai-lambai merayu mencumbu-cumbu  
Ku pandang nyiur sepanjang pantai di Tanah Airku  
Berderai kuning mengemas padi sekeliling danau*

---

<sup>5</sup> *ibid.*, hlm. 109.

*Mengalir sungai permata di lembah Tanah Airku*

Pohon kelapa (nyiur) yang seolah “berbisik melambai merayu” mengungkapkan simbol keindahan tanah air Indonesia dapat memanggil banyak orang. Tanaman padi yang warnanya kuning-keemasan menandakan waktu panen segera tiba, selain juga menjadi simbol kemakmuran tanah air Indonesia. “Mengalir sungai permata” menunjukkan bahwa betapa kayanya sumber air negeri ini, di mana alirannya menimbulkan kilauan seperti permata.

*Siapa tak 'kan kasih siapa tak 'kan sayang  
Nyawa aku serahkan jiwa aku korbankan*

Atas dasar berbagai keindahan dan kemakmuran tersebut, bangsa Indonesia pun rela mengorbankan nyawa untuk Indonesia tercinta. Hal ini juga sejalan dengan pengabdian bangsa Indonesia terhadap tanah airnya.

Lagu *Bisikan Tanah Air* diciptakan oleh Ismail Marzuki pada tahun 1942. Konteks zamannya adalah masa awal pendudukan Jepang di Indonesia. Masa pendudukan Jepang dimulai dengan ide propaganda “Kawasan Kemakmuran Asia Timur Raya”. Selama tahun pertama pendudukannya, propaganda Jepang lebih berorientasi secara ideologis, misalnya dengan mengajak rakyat Indonesia untuk bersama-sama menekan ‘kejahatan’ Barat,<sup>6</sup> kecuali Jerman dan Italia. Jepang gencar melancarkan propaganda yang menyuarakan sentimen anti-Barat. Propaganda itu dilakukan dengan memusnahkan segala pengaruh Barat, seperti penggunaan bahasa Belanda

---

<sup>6</sup> Aiko Kurosawa, “Propaganda Media on Java under the Japanese 1942-1945”, dalam *Indonesia*, No. 44, Oktober 1987, hlm. 92.

dan Inggris, serta pelarangan kesenian yang terkait Barat. Kampanye anti-Barat tersebut mempertajam sentimen anti-Belanda pada seluruh masyarakat Indonesia dan mendorong menyebarnya gagasan tentang Indonesia di kalangan rakyat.<sup>7</sup>

Sejalan dengan menyebarnya gagasan tentang Indonesia tersebut, timbul kesadaran dari bangsa Indonesia untuk lebih mengenal negerinya sendiri. *Bisikan Tanah Air* menjadi lagu karya Ismail Marzuki yang maknanya menggambarkan tentang kecintaan rakyat terhadap tanah air Indonesia. Cinta tanah air diungkapkan dalam lagu itu dengan memuji keindahan alam dan kemakmuran sumber daya alam Indonesia. Meskipun secara harfiah kata “Indonesia” tidak tercantum dalam lirik lagu tersebut, namun secara maknawi istilah “tanah air” merujuk ke arah “Indonesia”. Hal tersebut diungkapkan Ismail Marzuki secara hati-hati dalam lirik lagu itu, mengingat propaganda Jepang yang sangat ketat. Ide tentang cinta tanah air Indonesia dalam lagu itu mendorong rakyat Indonesia untuk memiliki negeri yang merdeka, dengan bangsa Indonesia yang mengaturnya.

Lagu tersebut tidak sesuai dengan kepentingan propaganda dan tentunya ditentang oleh Jepang. Lagu itu ditakutkan juga akan memicu pemberontakan terhadap pendudukan Jepang. Ketakutan akan pemberontakan tersebut disebabkan oleh tersebar luasnya lagu itu melalui radio, mengingat fungsi radio yang penting sebagai salah satu alat propaganda Jepang. *Bisikan Tanah Air* yang memberikan dampak yang cukup berarti. Hal itu karena lagu

---

<sup>7</sup> M. C. Ricklefs, *op. cit.*, hlm. 427.

dapat digunakan untuk menggerakkan pikiran dan perasaan banyak orang, bahkan untuk memberontak.

#### **D. Rayuan Pulau Kelapa**

Lagu *Rayuan Pulau Kelapa* diciptakan Ismail Marzuki pada Oktober 1944.<sup>8</sup> Jika dihubungkan dengan konsep *erlebnis*, maka pengalaman hidup yang mungkin melatarbelakangi terciptanya lagu ini adalah tanggapan Ismail Marzuki selaku bangsa Indonesia atas melemahnya kekuasaan Jepang di Indonesia dan janji Jepang untuk memberi kemerdekaan Indonesia. Di samping itu, *Rayuan Pulau Kelapa* juga menjadi wujud sikap “perlawanan” Ismail Marzuki terhadap penjajahan Jepang,<sup>9</sup> karena terdapat “suntikan” rasa nasionalisme Indonesia dalam lagu tersebut.

Kekuasaan pendudukan Jepang di Indonesia melemah karena rangkaian serangan Sekutu (Amerika Serikat) pada masa Perang Dunia II. Pasukan Amerika Serikat berhasil mengusir Jepang di Kwajalein, Kepulauan Marshall pada Februari 1944, dan serangan pengebom B-29 terhadap Jepang dimulai pada Juni 1944. Di bulan yang sama, angkatan laut Jepang kalah di Laut Filipina. Jepang kehilangan pangkalan angkatan laut di Saipan (Kepulauan Mariana) pada Juli 1944, yang mengakibatkan krisis kabinet di Jepang.<sup>10</sup> Perdana Menteri Hideki Tojo digantikan jabatannya oleh Kuniaki Koiso. Kemudian, pada September 1944, pasukan Amerika Serikat mendarat di

---

<sup>8</sup> Ahmad Naroth, *Sekelumit Kehidupan Ismail Marzuki* (Jakarta: 1982), hlm. 1.

<sup>9</sup> Lihat Eric Samantha, dkk., “Mendayung Antara Musik Perjuangan dan Hiburan”, dalam <http://arsip.gatra.com/2006-05-04/majalah/artikel.php?pil=23&id=94146>, diakses 1 November 2016 pukul 20.34 WIB.

<sup>10</sup> M. C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008* (Jakarta: Serambi, 2008), hlm. 437.

Morotai, dekat Halmahera. Di bulan yang sama, pesawat-pesawat Amerika Serikat mulai mengebom Filipina.<sup>11</sup> Sadar akan kelemahannya, sikap Jepang terhadap bangsa Indonesia mulai agak “sopan”.<sup>12</sup> Hal ini membuat Jepang mengeluarkan janji akan memberikan kemerdekaan kepada bangsa Indonesia. Pada 7 September 1944, di Sidang Istimewa *Taikoku Gikai* ke-85 Perdana Menteri Kuniaki Koiso menyatakan bahwa Jepang “memperkenankan kemerdekaan segenap bangsa Indonesia kelak pada kemudian hari”,<sup>13</sup> tetapi tanggal persisnya tidak ditentukan. Bangsa Indonesia diperkenankan juga menyanyikan lagu kebangsaannya. Situasi tersebut membuat makin marak bermunculan lagu-lagu yang liriknya penuh sanjungan terhadap Indonesia tercinta.<sup>14</sup> Salah satunya adalah *Rayuan Pulau Kelapa*.

Setelah uraian konsep *erlebnis* dari *Rayuan Pulau Kelapa* dijelaskan, tahap selanjutnya adalah konsep *ausdruck* dari lagu tersebut. Jika merujuk pada konsep *ausdruck*, maka pengalaman hidup tersebut diwujudkan Ismail Marzuki ke dalam lirik lagu. Adapun lirik lagu yang dimaksud sebagai berikut:

*Tanah airku Indonesia  
Negeri elok amat ku cinta  
Tanah tumpah darahku yang mulya  
Yang kupuja spanjang masa*

*Tanah airku aman dan makmur  
Pulau kelapa yang amat subur  
Pulau melati pujaan bangsa sejak dulu kala*

---

<sup>11</sup> *ibid.*, hlm. 438.

<sup>12</sup> Haryadi Suadi, “Setelah 14 Tahun Diberangus Belanda”, dalam *Pikiran Rakyat*, 5 Mei 1987, hlm. 7.

<sup>13</sup> Soekardjo Wirjopranoto, “Menoedjoe Indonesia Merdeka”, dalam *Asia Raya*, 8 September 1944, hlm. 1.

<sup>14</sup> Haryadi Suadi, *op. cit.*, hlm. 7.

*Melambai lambai nyiur di pantai  
Berbisik bisik Raja K'lana  
Memuja pulau nan indah permai  
Tanah airku Indonesia*

Setelah lirik lagu *Rayuan Pulau Kelapa* tercantum di atas, maka tahap berikutnya terkait dengan konsep *verstehen*. Proses ini berisi interpretasi peneliti terhadap keterkaitan antara makna lirik lagu *Rayuan Pulau Kelapa* dengan konteks zamannya. Tujuannya untuk mengungkap gambaran tentang masyarakat Indonesia dalam lagu tersebut.

*Tanah airku Indonesia  
Negeri elok amat ku cinta  
Tanah tumpah darahku yang mulia  
Yang kupuja spanjang masa*

Bait di atas mengawali ungkapan pujian terhadap tanah air Indonesia, sebagai negeri elok (indah) yang sangat dicintai bangsanya. Indonesia adalah negeri yang diperjuangkan (“tanah tumpah darah”) dan terhormat (mulia) di mata bangsanya. Hal ini memunculkan rasa pemujaan terus-menerus bagi bangsanya. Perasaan tersebut sebagai wujud ungkapan cinta bangsa Indonesia terhadap negerinya.

*Tanah airku aman dan makmur  
Pulau kelapa yang amat subur  
Pulau melati pujaan bangsa sejak dulu kala*

Indonesia adalah tanah air yang aman dan makmur, dengan harapan masyarakatnya hidup damai dan kecukupan dari segi ekonomi. Indonesia disimbolkan dengan “pulau kelapa” karena Indonesia secara geografis adalah negeri kepulauan. Di setiap pulau memiliki pantai, dan di pantai banyak

tumbuh pohon kelapa. Kawasan Nusantara memiliki ribuan pulau yang membentang dari ujung barat pulau Sumatra hingga ujung timur pulau Papua. Indonesia memiliki tanah yang subur dan namanya yang harum seperti melati. Banyak tumbuhan yang dapat tumbuh di tanah Indonesia yang subur. Melati yang putih warnanya dan harum wanginya merupakan salah satu bunga yang menjadi karakteristik negara Indonesia. Hal-hal tersebut yang menjadikan Indonesia sebagai negeri pujaan bagi bangsanya sejak zaman dahulu, bahkan mengundang kedatangan orang asing untuk mendatanginya.

*Melambai lambai nyiur di pantai  
Berbisik bisik Raja K'lana  
Memuja pulau nan indah permai  
Tanah airku Indonesia*

Pada bait di atas terdapat personifikasi yang mengungkapkan bentuk pemujaan terhadap keindahan tanah air Indonesia. Pohon kelapa (nyiur) yang banyak tumbuh di sekitar pantai menjadi simbol Indonesia sebagai negeri kepulauan. Pohon kelapa yang melambai-lambai akibat hembusan angin seolah merayu (mengajak) banyak orang untuk datang. Angin (“Raja Kelana”) yang dapat berhembus hingga ke tempat yang jauh seperti menyuarakan (“berbisik-bisik”) kabar bahwa tanah air Indonesia itu negeri kepulauan yang sangat indah. Personifikasi dari dua unsur tersebut (nyiur yang melambai-lambai dan angin yang berbisik-bisik) membentuk simbol pemujaan terhadap keindahan negeri Indonesia.

Lagu *Rayuan Pulau Kelapa*, dari segi judulnya, terdapat dua istilah, yaitu “rayuan” dan “pulau kelapa”. “Rayuan” merujuk pada bujukan atau ajakan untuk melakukan sesuatu. Sedangkan “pulau kelapa” mengacu pada



negeri yang terdiri atas banyak pulau, dengan tumbuhan kelapa yang menjadi simbolnya. Negeri yang dimaksud adalah Indonesia.

Konteks waktu penciptaan lagu *Rayuan Pulau Kelapa* ketika Oktober 1944 memiliki keterkaitan dengan janji Jepang yang akan memberi kemerdekaan pada bangsa Indonesia. Janji yang dinyatakan Perdana Menteri Kuniaki Koiso pada 7 September 1944 itu dapat muncul sebab kekuasaan Jepang di Indonesia melemah akibat rangkaian serangan Sekutu (Amerika Serikat) menjelang akhir tahun 1944. Peristiwa tersebut memunculkan harapan akan kemerdekaan Indonesia, yang makin menggugah rasa cinta bangsa Indonesia pada tanah airnya. Ungkapan rasa cinta terhadap tanah air Indonesia menginspirasi banyak golongan, salah satunya musisi. Ismail Marzuki termasuk musisi yang tergugah kreativitasnya untuk menciptakan lagu yang liriknya tentang cinta kepada tanah air Indonesia, yakni *Rayuan Pulau Kelapa*.

Lagu yang liriknya penuh dengan sanjungan terhadap Indonesia tercinta serta kerinduan terhadap kemerdekaan<sup>15</sup> itu dapat dikatakan sebagai bentuk tanggapan Ismail Marzuki untuk mengisi harapan akan kemerdekaan Indonesia. Momentum kemunculannya pun terbilang cocok dengan harapan tersebut. Lagu tentang cinta pada tanah air Indonesia memberi semangat untuk memperkuat perjuangan meraih kemerdekaan dari penjajah. *Rayuan Pulau Kelapa* yang bernapaskan cinta kepada tanah air ini menjadi satu di antara ratusan karya Ismail Marzuki yang bertema nasionalisme.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> *ibid.*

<sup>16</sup> Dian Yuliasuti (*et. al.*), “Melodi-melodi Indah Karya Maing”, dalam *Tempo*, 12-18 Mei 2014, hlm. 68.

*Rayuan Pulau Kelapa* ingin melukiskan tentang keindahan dan kesuburan pulau-pulau di Indonesia.<sup>17</sup> Indonesia merupakan tanah air yang indah. Negeri ini adalah tanah air yang diperjuangkan dan terhormat bagi bangsanya. Keindahan tanah air Indonesia menimbulkan rasa cinta dan pemujaan dari bangsanya. Perasaan tersebut muncul terus-menerus sebagai ungkapan cinta bangsa Indonesia terhadap negerinya. Indonesia adalah negeri yang aman dan makmur, dengan harapan masyarakatnya hidup damai dan kecukupan dari segi ekonomi.

Indonesia sebagai negeri kepulauan, dengan wilayah yang terdiri dari beraneka pulau. Wilayahnya memiliki ribuan pulau yang membentang dari ujung barat pulau Sumatra hingga ujung timur pulau Papua. Pulau-pulau di Indonesia memiliki tanah yang subur dan berbagai potensi sumber daya alam yang kaya. Jika meminjam penggalan lirik lagu karya *band* Koes Ploes, terdapat kalimat “tongkat kayu dan batu jadi tanaman”. Hal ini melambangkan betapa suburnya tanah yang dimiliki negeri Indonesia.

Keindahan negeri Indonesia diperkuat lagi simbol pemujaannya oleh pohon kelapa (nyiur) yang melambai-lambai seperti mengajak banyak orang untuk mendatanginya. Angin yang seolah menyuarakan kabar tentang betapa indahnya Indonesia ke seluruh dunia juga memperkuat simbol cinta pada tanah air Indonesia. Dua unsur tersebut seolah mengundang kedatangan banyak bangsa untuk mendatangi Indonesia. Kedatangan banyak bangsa itu ada yang hanya ingin melihat Indonesia, bahkan ada pula yang ingin

---

<sup>17</sup> *ibid.*

menjajahnya. Hal ini menguak makna bahwa keindahan tanah air Indonesia bisa menjadi “karunia” sekaligus “petaka” bagi bangsanya. Penjajahan yang dialami bangsa Indonesia mungkin karena keindahan tanah airnya yang “mengundang” para penjajah untuk menguasainya.

*Rayuan Pulau Kelapa* juga seolah menyisipkan pesan moral agar bangsa Indonesia sadar akan nasibnya yang sudah lama dijajah. Tanah air Indonesia yang indah hendaknya dimanfaatkan untuk kemakmuran bangsa Indonesia sendiri, bukan sumber kesejahteraan bangsa asing penjajah. Kemakmuran alam Indonesia jangan sampai dieksploitasi bangsa yang tidak berhak menikmatinya. Kelestariannya alamnya dan kedaulatan wilayahnya pun harus dijaga oleh segenap bangsa Indonesia. Ini bentuk tanggung jawab bangsa Indonesia terhadap negerinya tercinta. Upaya tersebut merupakan penerapan ungkapan cinta terhadap tanah air Indonesia.

#### **E. Selendang Sutera**

*Selendang sutera Tanda mata darimu  
Telah ku trima sebulan yang lalu  
Selendang sutera Mulai di saat itu  
Turut serentak Di dalam hatiku*

*Ketika lenganku terluka parah  
Selendang suteramu turut berjasa  
Selendang sutera Kini pembalut luka  
Cabik semata tercapai tujuannya*

Jika dihubungkan dengan konsep *verstehen*, maka berlanjut pada tahap pengungkapan makna lirik lagu *Selendang Sutera*. Proses ini berisi interpretasi peneliti terhadap keterkaitan antara makna lirik lagu tersebut

dengan konteks zamannya. Tujuannya untuk mengungkap gambaran tentang masyarakat Indonesia dalam lagu tersebut.

*Selendang sutera Tanda mata darimu  
Telah ku trima sebulan yang lalu  
Selendang sutera Mulai di saat itu  
Turut serentak Di dalam hatiku*

Selendang sutra sebagai benda pemberian (“tanda mata”) dari orang terkasih untuk pemuda pejuang, yang diterima sebulan sebelum pemuda pergi berjuang di medan pertempuran. Kepergian pemuda yang harus memberi baktinya pada nusa dan bangsa Indonesia mengakibatkan perpisahan dua orang yang saling cinta itu. Kepergian itu belum pasti kembali atau tidaknya. hanya Tuhan Yang Maha Kuasa penentunya. Walaupun air mata menetes membasahi pipi, harus segera dihentikan agar yang ditinggal tenteram dan yang pergi kuat hatinya. Ketika selendang sutra tersebut diterima pemuda pejuang, ternyata menjadi suatu benda yang sangat bernilai khusus di dalam perasaannya.

*Ketika lenganku terluka parah  
Selendang suteramu turut berjasa  
Selendang sutera Kini pembalut luka  
Cabik semata tercapai tujuannya*

Dalam medan pertempuran, risiko pemuda pejuang untuk mendapat luka bisa saja terjadi. Lirik tersebut menggambarkan pemuda pejuang yang lengannya “terluka parah”, sehingga mengeluarkan banyak darah. Kondisinya itu tidak memungkinkan untuk menuju ke tempat paramedis yang lengkap pengobatannya. Sedangkan jika ditunggu lebih lama darah yang keluar tambah banyak.

Ketika dalam keadaan yang berbahaya, kadang-kadang sebuah barang sederhana yang hanya sebagai tanda ikatan cinta telah berjasa besar pada orang yang menerimanya. Pemuda pejuang segera mengeluarkan selendang sutra pemberian kekasihnya saat darurat tersebut. Langsung selendang itu dirobek dan dipakai sebagai “pembalut luka”. Gunanya sebagai pertolongan pertama untuk menahan pendarahan di lengan, sehingga jiwanya tertolong. Sementara menunggu bantuan lebih lanjut dari paramedis.

Sudah robeknya selendang sutra itu tidak membuat sedih dan sesal. Sebaliknya ia merasa bangga, karena selendang sutra telah turut berjasa bersama dengan kecintaannya,<sup>18</sup> yang mempersembahkan baktinya pada nusa dan bangsa. Selendang sutra tersebut telah berjasa menyelamatkan pemuda pejuang dari kondisi kritis akibat pendarahan luka. Benda pemberian (“tanda mata”) orang terkasih selain sebagai simbol pengingat, juga sebagai penolong di saat kondisi darurat. Meskipun selendang sutra “tercabik”, itu “semata tercapai tujuannya” demi keselamatan pemuda pejuang dan perjuangan membela kemerdekaan bangsa Indonesia.

Lagu *Selendang Sutra* yang diciptakan Ismail Marzuki pada tahun 1946. Lagu ini secara umum mengungkapkan gambaran tentang romantika cinta di garis depan pertempuran. Pertempuran tersebut terjadi dalam konteks zaman Revolusi Fisik, di mana bangsa Indonesia berjuang mempertahankan kemerdekaannya dari penjajah. Selendang sutra merupakan benda pemberian yang sangat berkesan dari kekasih pada pemuda pejuang. Pejuang yang pergi

---

<sup>18</sup> “Minggu Ini: Diwaktu Nusa dan Bangsa Menuntut”, dalam *Pedoman Radio Gids*, No. 81, 15 Januari 1950, hlm. 6.

berperang ketika mendapat luka akibat pertempuran, ternyata mendapat “pertolongan pertama” dari benda pemberian kekasihnya. Ketika lengannya “terluka parah”, maka “selendang sutra turut berjasa” menjadi “pembalut luka”. Memang sayang mencabiknya, tetapi manfaatnya sangat besar terhadap keselamatannya karena luka bisa ditanggulangi. *Selendang Sutra* menjadi simbol betapa berharganya benda pemberian pada masa peperangan. Selain itu, lagu tersebut sebagai pertanda hubungan yang harmonis antara rakyat biasa dengan para pejuang. Rakyat biasa memberikan dukungan pada pejuang, dan ternyata bermanfaat. Hubungan tersebut demi cinta terhadap tanah air juga, karena saling mendukung antar bangsa Indonesia.

#### **F. Saputangan dari Bandung Selatan**

Lagu *Saputangan dari Bandung Selatan* diciptakan Ismail Marzuki tahun 1946. Jika dihubungkan dengan konsep *erlebnis*, maka pengalaman hidup yang melatarbelakangi Ismail Marzuki dalam menciptakan lagu ini adalah masa pengungsian Ismail Marzuki bersama Eulis Zuraidah, istrinya di Bandung Selatan. *Saputangan dari Bandung Selatan* tercipta setelah rumah Ismail Marzuki dan Eulis Zuraidah di Jalan Sukamanah hancur dan terbakar disambar peluru mortir dalam peristiwa Bandung Lautan Api.<sup>19</sup>

Peristiwa itu dilatarbelakangi tentara Sekutu (Inggris) yang memaksa Tentara Rakyat Indonesia (TRI) dan rakyat sipil mengosongkan kota Bandung. Pada 24 Maret 1946, karena tidak rela seisi kota Bandung dikuasai

---

<sup>19</sup> Heryus Saputro, “Ismail Marzuki: Dari Pinggir Kali ke Persada Negeri”, dalam *Femina*, No. 23, Th. 23, Juni 1996, hlm. 24.

oleh Inggris, tentara membakar sendiri markas, asrama-asrama, dan bangunan-bangunan penting, dan rakyat banyak membakar sendiri rumah mereka.<sup>20</sup> Jalan-jalan mulai selatan Cimahi sampai Ujung Berung di timur, terutama di Jalan Dayeuhkolot dan Margahayu, penuh rakyat pengungsi dengan membawa sedikit harta yang bisa diselamatkan. Hujan gerimis sepanjang malam, langit terang oleh nyala api. Udara penuh ledakan dan tembakan. Ismail Marzuki dan istrinya berjalan kaki mengungsi ke Ciwidey. Hanya sedikit barang yang bisa diangkut, Ismail Marzuki hanya membawa akordeonnya, selain pakaian yang dikenakan. Ketika dalam masa mengungsi itulah yang kemudian menginspirasi Ismail Marzuki menciptakan lagu *Saputangan dari Bandung Selatan*.<sup>21</sup>

*Saputangan dari Bandung Selatan* adalah salah satu lagu karya Ismail Marzuki yang menunjukkan rasa cintanya pada Bandung.<sup>22</sup> Pengalaman romantisnya dengan Eulis Zuraidah pun merupakan unsur pemberi inspirasi penciptaan lagu itu. Unsur romantika tersaji dalam lagu yang notasinya manis, penuh kerinduan dan heroik<sup>23</sup> itu, di tengah kondisi masyarakat Bandung yang tidak kondusif akibat Bandung Lautan Api.

Sesudah uraian konsep *erlebnis* dari *Saputangan dari Bandung Selatan* dijelaskan, tahap selanjutnya adalah konsep *ausdruck* dari lagu tersebut. Jika merujuk pada konsep *ausdruck*, maka pengalaman hidup tersebut diwujudkan

---

<sup>20</sup> *ibid.*, hlm. 25.

<sup>21</sup> *ibid.*

<sup>22</sup> M. Hoed, "Siapa Pencipta Lagu "Halo Halo Bandung"", dalam *Sinar Harapan*, 11 Oktober 1975, hlm. 9.

<sup>23</sup> Eny Surya, "Ny. Eulis Zuraedah Mengakui "Halo2 Bandung" Ciptaan Ismail Mz", dalam *Sinar Harapan*, 15 November 1975, hlm. 9.

Ismail Marzuki ke dalam lirik lagu. Adapun lirik lagu yang dimaksud sebagai berikut:

*Saputangan sutera putih dihiasi bunga warna  
Sumbangasih jaya sakti di selatan Bandung raya  
Diiringi kata nan merdu mesra  
Terima kasih dik janganlah lupa*

*Air mataku berlinang saputanganmu kusimpan  
Ujung jarimu ku cium serta doa ku ucapkan  
Selamat jalan selamat berjuang  
Bandung Selatan dilupakan jangan*

Setelah lirik lagu *Saputangan dari Bandung Selatan* tercantum di atas,

maka tahap berikutnya terkait dengan konsep *verstehen*. Proses ini berisi interpretasi peneliti terhadap keterkaitan antara makna lirik lagu *Saputangan dari Bandung Selatan* dengan konteks zamannya. Tujuannya untuk mengungkap gambaran tentang masyarakat Indonesia dalam lagu tersebut.

*Saputangan sutera putih dihiasi bunga warna  
Sumbangasih jaya sakti di selatan Bandung raya  
Diiringi kata nan merdu mesra  
Terima kasih dik janganlah lupa*

Seorang gadis (lirik “aku”) diberi hadiah saputangan oleh kekasihnya, seorang pemuda pejuang. Saputangan tersebut berbahan sutra warna putih yang berhiaskan bunga aneka warna. Saputangan sutra putih menyiratkan makna kesederhanaan, kelembutan, dan kesucian. Saputangan melambangkan kesederhanaan karena dari segi materi mudah dibawa, seperti diletakkan dalam saku. Simbol kelembutan (sutra) dan kesucian (putih) mengacu pada rasa cinta yang tulus dan ikhlas. Saputangan tersebut menjadi benda kenangan di Bandung Selatan. Gadis mengucapkan terima kasih kepada



pemuda atas hadiah tersebut. Gadis pun berpesan dan berharap agar pemuda tidak melupakannya.

*Air mataku berlinang saputanganmu kusimpan  
Ujung jarimu ku cium serta doa ku ucapkan*

Gadis sedih karena harus ditinggalkan orang yang dikasihinya, namun ia tidak mencegah kepergian pemuda. Pemuda pergi untuk memperjuangkan tanah air tercinta. Gadis itu merelakan kepergian pemuda, sambil menyimpan baik-baik saputangan pemberian kekasihnya. Bentuk pengorbanan berupa perpisahan dengan orang terkasih, akan memunculkan rindu. Semua direlakan demi memperjuangkan tanah air Indonesia agar bebas dari penjajah. Gadis yang mencium “ujung jari” pemuda menjadi tindakan penghormatan sekaligus penutup sebelum pemuda menuju “medan bakti”. Ucapan doa agar keselamatan dirinya dan orang terkasihnya dijamin Tuhan Yang Maha Kuasa mengantar kepergian pemuda. Selain juga harapan agar perjuangan orang terkasihnya menjadi sumbangan yang tulus demi kebebasan tanah air Indonesia dari penjajah.

*Selamat jalan selamat berjuang  
Bandung Selatan dilupakan jangan*

Gadis yang ditinggal pemuda mengucapkan salam perpisahan dan memberi semangat pada pemuda agar gigih berjuang. Gadis itu berpesan pada pemuda agar Bandung Selatan sebagai daerah asal jangan dilupakan. Pemuda juga diingatkan agar tidak lupa akan kondisi rakyat Bandung Selatan yang menderita karena masih dalam masa pengungsian.

Gambaran tentang masyarakat Indonesia dalam lagu *Saputangan dari Bandung Selatan* adalah gambaran perpisahan antara para pejuang dengan orang terkasihnya. Itu menguak adanya kisah cinta di masa perjuangan. Konteks zamannya ketika revolusi, khususnya setelah kota Bandung dibumihanguskan dalam peristiwa Bandung Lautan Api (24 Maret 1946). Masyarakat Indonesia, khususnya Bandung, harus mengungsi dari daerah kekuasaan penjajah Sekutu (Inggris) sebagai dampak peristiwa tersebut. Sekitar setengah juta orang Indonesia meninggalkan rumahnya di kota (Bandung) dan sekitarnya pergi menyebar di wilayah pedesaan Priangan.<sup>24</sup> Ismail Marzuki dan istrinya, Eulis Zuraidah juga mengalami masa pengungsian tersebut. Dalam masa pengungsian, berbagai situasinya tidak kondusif. Keamanan dan keselamatan juga masih tidak menentu, karena ancaman dari penjajah. Kehidupan masyarakat Bandung berlangsung “tidak normal” dan serba darurat.

Sementara rakyat sipil mengungsi, para pemuda dan tentara (pejuang) harus pergi berjuang. Para pejuang dengan memegang senjata dan bergerilya mempertahankan kedaulatan tanah air Indonesia. Adapun pada lirik lagu *Saputangan dari Bandung Selatan*, gadis yang diberi hadiah saputangan (lirik “aku”) adalah simbol dari rakyat sipil yang mengungsi. Sedangkan pemuda yang memberikan saputangan adalah simbol para pejuang yang harus pergi ke medan pertempuran. Saputangan sutra putih menyiratkan makna rasa cinta yang tulus, ikhlas, dan sederhana dari para pejuang terhadap orang terkasih

---

<sup>24</sup> Lihat John R.W. Smail, *Bandung Awal Revolusi: 1945-1946* (Jakarta: Ka Bandung, 2011), hlm. 187.

yang ditinggalkannya. Saputangan itu diharapkan menjadi simbol “benda kenangan” yang menghubungkan kedekatan batin antara para pejuang dengan orang-orang yang dikasihinya di Bandung Selatan.

Para pejuang yang harus pergi mempertahankan kemerdekaan tanah air Indonesia seringkali mau tidak mau meninggalkan keluarga ataupun orang-orang yang dicinta. Kondisi itu memang akrab terjadi pada masa perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Perpisahan pejuang dengan orang yang dikasihinya tersebut sebagai bentuk pengorbanan atas dasar cinta pada tanah air Indonesia. Harapannya agar Indonesia tetap merdeka dari penjajah.

Orang-orang yang ditinggalkan pejuang (rakyat sipil) hanya bisa merelakan, meskipun sedih. Mereka menghormati keputusan para pejuang yang akan menuju “medan bakti”. Hal itu diiringi pula doa agar pejuang selamat dalam pengabdianya untuk tanah air Indonesia, sekaligus doa agar keselamatan rakyat yang sedang mengungsi dijamin oleh Tuhan Yang Maha Kuasa. Rakyat sipil pun berharap perjuangan para pejuang menjadi sumbangan berarti demi kemerdekaan tanah air Indonesia dari penjajah. Doa rakyat sipil untuk para pejuang memberi semangat agar mereka gigih mengabdikan diri. Rakyat sipil yang mengungsi mengingatkan pula pada para pejuang agar tidak lupa akan kondisi rakyat Bandung Selatan yang menderita<sup>25</sup> karena masih di masa pengungsian.

---

<sup>25</sup> Teguh Esha (*et.al*), *Ismail Marzuki: Musik, Tanah Air dan Cinta* (Jakarta: LP3ES, 2005), hlm. 123-124.

## G. Sepasang Mata Bola

Lagu *Sepasang Mata Bola* diciptakan Ismail Marzuki sekitar September 1946. Jika dihubungkan dengan konsep *erlebnis*, maka pengalaman hidup yang melatarbelakangi terciptanya lagu ini adalah perjalanan singkat Ismail Marzuki bersama kawan-kawannya yaitu Iskandar, Saleh Soewita dan Aty Permana dan Djaya Asmara (Mang Udel)<sup>26</sup> untuk menghadiri acara HUT RRI (Perayaan Hari Radio) yang pertama 11 September 1946 di Solo. Perjalanan dengan menggunakan kereta api jurusan Jakarta – Solo, inspirasi lagu didapat Ismail Marzuki ketika kereta tiba di stasiun Yogyakarta.<sup>27</sup> Lagu ini pertama kali dinyanyikan oleh Coryati dan Sjarifin tepat pada acara Perayaan Hari Radio 11 September 1946 tersebut.<sup>28</sup> Sedangkan konteks umum zaman tersebut adalah masa Revolusi Fisik. Ibukota Republik Indonesia dipindahkan ke Yogyakarta sejak Januari 1946, karena NICA telah menguasai Jakarta. Hal itu membuat rakyat Indonesia mengungsi ke wilayah Republik Indonesia, salah satunya Yogyakarta, demi keselamatan.

Sesudah uraian konsep *erlebnis* dari *Sepasang Mata Bola* dijelaskan, tahap selanjutnya adalah konsep *ausdruck* dari lagu tersebut. Jika merujuk pada konsep *ausdruck*, maka pengalaman hidup tersebut diwujudkan Ismail Marzuki ke dalam lirik lagu. Adapun lirik lagu yang dimaksud sebagai berikut:

*Hampir malam di Jogja ketika keretaku tiba  
Remang remang cuaca terkejut aku tiba tiba*

<sup>26</sup> Zainuddin, "Ismail Marzuki "Halo2 Bandung"", dalam *Sinar Harapan*, 18 Oktober 1975, hlm. 8.

<sup>27</sup> Zainuddin, "16 Th. Berpulanganya Komponis Ismail Marzuki", dalam *Sinar Harapan*, 25 Mei 1974, hlm. 7; M. Hoed, *op. cit.*, hlm. 9.

<sup>28</sup> Zainuddin, "16 Th. Berpulanganya Komponis Ismail Marzuki", hlm. 7.

*Dua mata memandang seakan akan dia berkata  
Lindungi aku pahlawan daripada si angkara murka*

*Sepasang mata bola dari balik jendela  
Datang dari Jakarta nuju medan perwira  
Kagum ku melihatnya sinar nan perwira rela  
Hati telah terpikat semoga kita kelak berjumpa pula*

*Sepasang mata bola gemulai murni mesra  
Telah memandang beta di setasiun Jogja  
Sepasang mata bola seolah olah berkata  
Pergilah pahlawanku jangan bimbang ragu bersama doaku*

Setelah lirik lagu *Sepasang Mata Bola* tercantum di atas, maka tahap berikutnya terkait dengan konsep *verstehen*. Proses ini berisi interpretasi peneliti terhadap keterkaitan antara makna lirik lagu *Sepasang Mata Bola* dengan konteks zamannya. Tujuannya untuk mengungkap gambaran tentang masyarakat Indonesia dalam lagu tersebut.

*Hampir malam di Jogja ketika keretaku tiba  
Remang remang cuaca terkejut aku tiba tiba*

Lagu *Sepasang Mata Bola* memakai dua sudut pandang, yaitu sudut pandang “aku” yang naik kereta api ketika baru tiba di Yogyakarta dan gadis yang matanya terlihat besar (“sepasang mata bola”) di emplasemen stasiun. “Aku” menumpangi kereta api dan baru tiba di stasiun Yogyakarta pada sore hari (“hampir malam”), dengan kondisi cahaya mulai redup. Stasiun penuh orang yang mengungsi dari pendudukan Belanda. Di antara kerumunan itu tampak para prajurit maupun rakyat sipil. “Aku” kemudian merasa dikagetkan oleh sesuatu, tiba-tiba sesosok wajah hadir.

*Dua mata memandang seakan akan dia berkata*

*Lindungi aku pahlawan daripada si angkara murka*

“Aku” melihat seorang gadis di emplasemen stasiun, fokus penglihatannya adalah sorot “dua mata” gadis itu. “Aku” mencoba mempersepsikan apa yang ada di pikiran gadis berdasarkan sorot matanya. Gadis itu melalui sorot matanya seolah meminta agar dilindungi oleh “pahlawan” (pejuang) dari ancaman “angkara murka” (penjahat).

*Sepasang mata bola dari balik jendela  
Datang dari Jakarta nuju medan perwira*

Kali ini adalah sudut pandang gadis di emplasemen stasiun tersebut. Pikiran gadis itu mengenai sosok “aku” dimulai dengan pandangan terhadap “sepasang mata bola” (sorot mata) milik “aku”. Gadis itu menganggap “aku” sebagai pejuang yang datang dari Jakarta menuju “medan perwira”. “Medan perwira” merupakan simbol “tempat berjuang”, yakni Yogyakarta. Yogyakarta menjadi ibukota Republik Indonesia sejak Januari 1946. Hal itu dilatarbelakangi NICA yang telah menguasai ibukota Jakarta, sehingga membuat rakyat Republik Indonesia berpindah ke Yogyakarta.<sup>29</sup> Yogyakarta menjadi “medan perwira” selama masa revolusi karena komando pemerintahan Republik Indonesia berpusat di sana.

*Kagum ku melihatnya sinar nan perwira rela  
Hati telah terpikat semoga kita kelak berjumpa pula*

Gadis itu kagum melihat pejuang karena sikap “kepahlawanan”-nya. Sikap kepahlawanan pejuang tercermin dalam keberanian dan rela berkorban demi mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Gadis itu merasa “hatinya

---

<sup>29</sup> Lihat M. C. Ricklefs, *op. cit.*, hlm. 462.

telah terpikat” atau timbul rasa cinta pada sosok pejuang. Harapannya bisa berjumpa di waktu kemudian, meskipun dengan ketidakpastian.

*Sepasang mata bola gemulai murni mesra  
Telah memandang beta di stasiun Jogja  
Sepasang mata bola seolah olah berkata  
Pergilah pahlawanku jangan bimbang ragu bersama doaku*

Persepsi “aku” mendeskripsikan gadis yang telah memandangnya dengan tatapan mata yang terasa lembut dan akrab. “Aku” sadar bahwa dirinya dipandangi gadis itu ketika baru sampai stasiun Yogyakarta. “Aku” kembali mempersepsikan apa yang dipikirkan gadis. Gadis itu (melalui sorot matanya) seolah melepas kepergian pejuang ke “medan perwira” sambil berdoa agar pejuang tidak ragu dalam berjuang.

Gambaran yang dapat diungkap dalam makna lirik lagu *Sepasang Mata Bola* adalah terjadinya perjumpaan antara “aku” yang naik kereta dan gadis di emplasemen stasiun Yogyakarta yang melihat kedatangan “aku”. Perjumpaan tersebut terjadi di antara kerumunan orang. “Aku” adalah simbol para pejuang yang akan menuju “medan perwira” (tempat perjuangan). Sedangkan gadis adalah simbol rakyat biasa (sipil) yang menyaksikan derap langkah pejuang tersebut.

Rakyat sipil yang melihat para pejuang berharap pada mereka agar dilindungi dari penjajah, yakni NICA (Belanda) dan sekutunya. Para pejuang – dalam pandangan rakyat sipil – datang dari Jakarta menuju “medan perwira”, yakni Yogyakarta. Ibukota Republik Indonesia dipindahkan ke Yogyakarta sejak 4 Januari 1946. Hal ini karena Jakarta telah dikuasai oleh NICA, sehingga Jakarta selaku ibukota negara tidak aman lagi untuk

ditinggali.<sup>30</sup> Yogyakarta menjadi “medan perwira” selama masa revolusi karena pusat pemerintahan Republik Indonesia berada di sana.

Kekaguman rakyat sipil kepada para pejuang karena sikap kepahlawanannya. Sikap kepahlawanan pejuang tercermin dari rela berkorban demi mempertahankan kemerdekaan tanah air Indonesia. Ini membuat rakyat sipil “terpikat hatinya” (menjadi cinta) kepada para pejuang. Perasaan itu membuat rakyat bersimpati terhadap para pejuang. Rakyat sipil pun berharap untuk bisa berjumpa dengan pejuang di waktu kemudian, meskipun dengan ketidakpastian.

Perjumpaan rakyat sipil dan para pejuang hanya sejenak saja. Rakyat sipil melepas kepergian pejuang ke “medan perwira” dengan berdoa. Doa agar pejuang tidak ragu dan tetap gigih dalam berjuang. Selain itu, harapan juga agar negeri Indonesia segera bebas dari penjajah. Doa dan harapan tersebut menunjukkan kecintaan rakyat sipil terhadap para pejuang yang rela berkorban demi tanah air Indonesia.

Lagu *Sepasang Mata Bola* seakan memberi pesan moral bahwa dalam kondisi revolusi yang segala hal berlangsung tidak menentu, solidaritas sesama bangsa Indonesia harus tetap terjaga. Kekaguman rakyat sipil terhadap perjuangan para pejuang menunjukkan adanya rasa solidaritas kemanusiaan antara rakyat sipil dan tentara. Rakyat sipil memang tidak bisa banyak membantu dalam hal pertempuran senjata, namun dukungan moril dan doanya kepada para pejuang menjadi aspek pendukung perjuangan.

---

<sup>30</sup> Garda Maeswara, *Sejarah Revolusi Indonesia 1945-1950* (Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2010), hlm. 79.



Tentara dengan senjatanya berjuang melindungi rakyat sipil dan mempertahankan kemerdekaan negerinya, jasanya pun tidak dapat dilupakan.

#### H. O Angin Sampaikan Salamku

*Oh angin, sampaikan salamku  
kepada teruna kesuma harapan bangsaku  
Oh, angin sampaikan pesanku  
kepada si buyung sambil lalu*

*Semoga doa hamba ini  
menabahkan hati dalam bakti  
Oh, Tuhan, lindungilah dia  
kesuma hatiku nan perwira*

Jika dihubungkan dengan konsep *verstehen*, maka berlanjut pada tahap pengungkapan makna lirik lagu *O Angin Sampaikan Salamku*. Proses ini berisi interpretasi peneliti terhadap keterkaitan antara makna lirik lagu tersebut dengan konteks zamannya. Tujuannya untuk mengungkap gambaran tentang masyarakat Indonesia dalam lagu tersebut.

*Oh angin, sampaikan salamku  
kepada teruna kesuma harapan bangsaku  
Oh, angin sampaikan pesanku  
kepada si buyung sambil lalu*

Seseorang (lirik “aku”) ingin menyampaikan salam dan pesan pada orang terkasihnya yang sedang berjuang, dan angin diibaratkan menjadi penyampai salam dan pesan tersebut.

*Semoga doa hamba ini  
menabahkan hati dalam bakti  
Oh, Tuhan, lindungilah dia  
kesuma hatiku nan perwira*

“Aku” juga berdoa agar dirinya ditambahkan, sekaligus mendoakan orang terkasihnya yang sedang berjuang agar dilindungi dari bahaya. Ucapan doa tersebut disebabkan oleh kerinduan “aku” yang ditinggal berjuang oleh orang terkasihnya.

Lagu *O Angin Sampaikan Salamku* diciptakan Ismail Marzuki pada tahun 1947. Lagu ini mengungkapkan kerinduan seseorang pada orang terkasihnya yang sedang berjuang di medan perang. Medan perang ketika Revolusi Fisik masih berlangsung. Rasa rindu dan kasih sayang tercermin pada makna lagu itu. Doa yang dipanjatkan pada Tuhan untuk orang terkasih menjadi buktinya. Ismail Marzuki seperti ingin memberi dukungan moril bagi para pejuang melalui lagu *O Angin Sampaikan Salamku*. Dukungan itu adalah doa agar para pejuang dilindungi keselamatannya, sehingga diharapkan dapat mengalirkan semangat kepada rohani dan jasmani<sup>31</sup> mereka yang berjuang. Hal itu menjadi satu bukti rasa cinta terhadap sesama manusia. Hal itu sekaligus cinta terhadap tanah air, karena dukungan terhadap memperjuangkan tanah air adalah bentuk cinta juga.

## **I. Bandung Selatan di Waktu Malam**

Lagu *Bandung Selatan di Waktu Malam* diciptakan Ismail Marzuki pada tahun 1948. Jika dihubungkan dengan konsep *erlebnis*, maka pengalaman hidup yang melatarbelakangi terciptanya lagu ini adalah ketika Ismail Marzuki bersama istrinya, Eulis Zuraidah masih dalam masa

---

<sup>31</sup> “Ismail Marzuki yang Romantik”, dalam *Kompas*, 20 Mei 1985, hlm. 6.

pengungsian di Bandung Selatan<sup>32</sup>, sekitar kawasan Ciwidey. Ismail Marzuki dan istrinya mengungsi di sana hingga terjadinya Agresi Militer Belanda II (Desember 1948).

Di samping itu, *Bandung Selatan di Waktu Malam* adalah salah satu lagu yang selalu membuat Eulis Zuraidah sedih. Jika mendengar lagu ini, ingatannya pasti melayang tinggi kepada suami tercintanya, serta kepada berbagai peristiwa masa lalu yang ia alami bersama suaminya.<sup>33</sup>

Sesudah uraian konsep *erlebnis* dari *Bandung Selatan di Waktu Malam* dijelaskan, tahap selanjutnya adalah konsep *ausdruck* dari lagu tersebut. Jika merujuk pada konsep *ausdruck*, maka pengalaman hidup tersebut diwujudkan Ismail Marzuki ke dalam lirik lagu. Adapun lirik lagu yang dimaksud sebagai berikut:

*Bandung Selatan di waktu malam  
Berselubung sutra mega putih  
Laksana putri lenggang kencana  
duduk menanti datang kekasih*

*Bandung Selatan di waktu malam  
Dalam asuhan Dewi purnama  
Cantik mungil kusuma melati  
putri manja Ibunda Pertiwi*

*Terdengar suara seruling bambu  
Gita malam nan merdu merayu  
Diselingi tembang suara Ibu  
Tembang pusaka nan satu*

*Bandung Selatan di waktu malam*

<sup>32</sup> Lihat Heryus Saputro, *op. cit.*, hlm. 25.

<sup>33</sup> Hermawan Aksan, "Kenangan Kasih Putus di Tengah Jalan: Ismail Marzuki di Mata Istrinya", dalam *Pikiran Rakyat*, 10 November 1991, hlm. 11.

*Jauh terdengar suara nyanyian  
Sungguh indah sinarnya rembulan  
riwayatnya tidak dilupakan*

Setelah lirik lagu *Bandung Selatan di Waktu Malam* tercantum di atas, maka tahap berikutnya terkait dengan konsep *verstehen*. Proses ini berisi interpretasi peneliti terhadap keterkaitan antara makna lirik lagu *Bandung Selatan di Waktu Malam* dengan konteks zamannya. Tujuannya untuk mengungkap gambaran tentang masyarakat Indonesia dalam lagu tersebut.

*Bandung Selatan di waktu malam  
Berselubung sutra mega putih  
Laksana putri lenggang kencana  
duduk menanti datang kekasih*

Bandung Selatan ketika malam hari suasana alamnya diselubungi kabut (“sutra mega putih”). Kondisi tersebut identik dengan daerah pegunungan. Keindahan Bandung Selatan dipersonifikasikan sebagai Putri Lenggang Kencana, salah satu tokoh dalam legenda masyarakat Sunda. Tokoh ini dikenal berwajah cantik. Bandung Selatan digambarkan oleh Ismail Marzuki sebagai tempat yang indah, seperti kecantikannya Putri Lenggang Kencana yang menanti kedatangan orang terkasihnya. Gadis yang menanti kedatangan orang terkasih, tentunya akan tampil secantik mungkin.

*Bandung Selatan di waktu malam  
Dalam asuhan Dewi purnama  
Cantik mungil kusuma melati  
putri manja Ibunda Pertiwi*

Keindahan Bandung Selatan ketika malam hari makin tampak karena disinari cahaya bulan purnama. Kondisi tersebut menambah keindahan alam

Bandung Selatan. Bandung Selatan yang indah (“cantik”) memang hanya daerah yang kecil (“mungil”) jika dibandingkan luasnya Indonesia. Meskipun demikian, Bandung Selatan merupakan tempat yang indah seperti “kusuma melati” (bunga melati). Bunga ini khas negeri Indonesia. Selain itu, Bandung Selatan yang merupakan bagian kecil dari luasnya wilayah Indonesia (“Ibunda Pertiwi”) perlu dijaga dan disayangi layaknya seorang “putri manja”.

*Terdengar suara seruling bambu  
Gita malam nan merdu merayu  
Diselingi tembang suara Ibu  
Tembang pusaka nan satu*

Sisi pendengaran Ismail Marzuki selaku pencipta lagu juga seolah dibuai oleh keindahan suasana Bandung Selatan ketika malam hari. Keadaan masyarakat setempat beserta tradisinya pula yang menambah kesan indah Bandung Selatan. “Suara seruling bambu” yang diperdengarkan oleh masyarakat setempat seperti nyanyian (“gita”) yang “merdu merayu”. Seolah mengajak banyak orang sekitarnya agar suka mendengarnya. Nyanyian tersebut juga diselingi lagu warisan dari para leluhur masyarakat setempat (“tembang pusaka”).

*Bandung Selatan di waktu malam  
Jauh terdengar suara nyanyian  
Sungguh indah sinarnya rembulan  
riwayatnya tidak dilupakan*

“Suara nyanyian” ketika Bandung Selatan di waktu malam tersebut terdengar hingga tempat yang jauh di sekitarnya. Indahinya sinar bulan juga seolah menjadi penanda agar Bandung Selatan – dengan segala keindahannya

– riwayatnya jangan sampai dilupakan. Segala keindahan dari Bandung Selatan tersebut membentuk memori tersendiri bagi Ismail Marzuki. Memori itu pula sepertinya mengisyaratkan pada bangsa Indonesia agar melestarikan daerah yang merupakan salah satu tempat di tanah air Indonesia ini.

Lagu *Bandung Selatan di Waktu Malam* menjadi ungkapan rasa cinta Ismail Marzuki sebagai bangsa Indonesia terhadap tanah airnya. Cinta Ismail Marzuki terhadap tanah air tersebut cakupan wilayahnya bersifat lokal, dalam hal ini wilayah Bandung Selatan. Lagu ini ungkapan kecintaan Ismail Marzuki terhadap Bandung Selatan.

Bandung Selatan adalah tempat di mana Ismail Marzuki dan istrinya mengungsi ketika revolusi berkecamuk. Tempat itu seperti “rumah kedua” bagi Ismail Marzuki, selain Jakarta yang merupakan tempat kelahirannya. Bandung Selatan kemungkinan membawa Ismail Marzuki ke satu kenangan dan kesedihan maupun kecintaan<sup>34</sup> yang membentuk pengalaman khusus baginya tentang Bandung. Hal itu membuat dirinya sulit untuk melupakan riwayat akan Bandung Selatan. Salah satu pengalamannya adalah kenangan romantis Ismail Marzuki bersama istrinya, Eulis Zuraidah, yang merupakan wanita kelahiran Bandung.

Ismail Marzuki mencurahkan memori tersebut ke dalam lagu *Bandung Selatan di Waktu Malam*, yang seolah ingin menyulut “nyala api cinta” dengan kata-kata yang hidup dan menyentuh di tengah perjuangan bersenjata.<sup>35</sup> Gambaran keindahan Bandung Selatan di waktu malam yang

---

<sup>34</sup> Lihat “Minggu Ini: Kalau Diperhatikan”, dalam *Pedoman Radio Gids*, No. 71, 6 November 1949, hlm. 6.

<sup>35</sup> Heru Emka, “Komponis Berjiwa Romantis”, dalam *Suara Merdeka*, 29 Februari 2004, hlm. 16.

tenteram dan damai<sup>36</sup> terdapat dalam lagu *Bandung Selatan di Waktu Malam*. Suasana alam Bandung Selatan ketika malam hari diselubungi kabut, khas daerah pegunungan. Indahnya Bandung Selatan seperti sosok Putri Lenggang Kencana, yang dikenal berwajah cantik. Keindahan Bandung Selatan makin tampak saat disinari cahaya bulan purnama.

Kondisi pedesaan di wilayah Bandung Selatan ketika malam hari makin memikat perasaan ketika nyanyian khas masyarakat setempat diperdengarkan dengan iringan “suara seruling bambu”. Nyanyian yang diselingi lagu warisan dari para leluhur masyarakat setempat. Suara tersebut terdengar hingga tempat yang jauh, seolah ingin mengajak banyak orang sekitarnya agar suka mendengarnya.

Suasana tersebut memang terkesan kontras dengan kondisi umum Indonesia pada tahun 1948 yang masih dalam gejolak revolusi. Ketika itu Ismail Marzuki dan istrinya masih dalam masa pengungsian di Bandung Selatan. Masa pengungsian ini telah ditempuh sejak tahun 1946. Dalam masa pengungsian, segala aktivitas masyarakat berlangsung “tidak normal”. Keadaan darurat, serba pas-pasan, bahkan ketenangan hidup masih terbilang sulit diperoleh. Keindahan alam dan kehidupan tradisional masyarakat Bandung Selatan merupakan suatu bentuk keindahan yang mungkin remeh bagi kebanyakan orang. Namun, dalam sudut pandangan Ismail Marzuki hal tersebut seperti “obat penawar” atas kehidupan masyarakat Indonesia yang tidak menentu di masa revolusi.

---

<sup>36</sup> Zainuddin, “Ismail Marzuki “Halo2 Bandung””, hlm. 7.

Lagu *Bandung Selatan di Waktu Malam* juga seakan mengisyaratkan pada bangsa Indonesia agar melestarikan dan menjaga tanah air Indonesia. Bandung Selatan memang hanya daerah yang kecil jika dibandingkan luasnya Indonesia. Tidak hanya Bandung saja, semangat bangsa Indonesia untuk menjaga tanah air Indonesia menyebar ke seantero negeri yang sedang mempertahankan kemerdekaannya ini. Kelestarian tanah air Indonesia pada umumnya harus dijaga pula sebagai ungkapan rasa cinta kepada tanah air.

#### **J. Lambaian Bunga**

*Nun jauh di sana di lembah tanah airku  
Melambai bunga sekuntum berseri mewangi menghiasi ibu  
Nun jauh di sana di lembah danau nan hijau  
Tersenyum bunga pujaan membisik hatiku*

*Mengapa dirantau air mataku titik berlinang  
Dusunku terkenang kenang  
Hasratku ingin segera kembali pulang  
ke pangkuan Ibundaku sayang*

*Terasa betapa ku rindu  
Akan bunga nan indah ayu  
Hasratku ingin segra menjelma kupu  
terbang malam menjelang kasihku*

Jika dihubungkan dengan konsep *verstehen*, maka berlanjut pada tahap pengungkapan makna lirik lagu *Lambaian Bunga*. Proses ini berisi interpretasi peneliti terhadap keterkaitan antara makna lirik lagu tersebut dengan konteks zamannya. Tujuannya untuk mengungkap gambaran tentang masyarakat Indonesia dalam lagu tersebut.

*Nun jauh di sana di lembah tanah airku*



*Melambai bunga sekuntum berseri mewangi menghiasi ibu  
Nun jauh di sana di lembah danau nan hijau  
Tersenyum bunga pujaan membisik hatiku*

Keindahan tanah air digambarkan dengan simbol “bunga sekuntum berseri yang melambai” dan “bunga pujaan yang tersenyum”. Selain itu, seseorang (lirik “aku”) mengungkapkan keindahan alam di kampungnya dengan lembah danau yang airnya terlihat hijau karena di sekitarnya banyak pohon tumbuh.

*Mengapa dirantau air mataku titik berlinang  
Dusunku terkenang kenang  
Hasratku ingin segera kembali pulang  
ke pangkuan Ibundaku sayang*

Ketika seseorang (lirik “aku”) berada di perantauan, timbul rasa sedih dan kenangan indah akan kampungnya. Perasaan tersebut membuatnya ingin segera pulang ke kampung halaman dan berjumpa dengan orang-orang tercinta.

*Terasa betapa ku rindu  
Akan bunga nan indah ayu  
Hasratku ingin segra menjelma kupu  
terbang malam menjelang kasihku*

Kerinduan akan keindahan bunga membuat “aku” seolah ingin menjadi kupu-kupu yang dapat terbang menuju kampung halaman terkasih. Hal tersebut melambangkan kerinduan “aku” terhadap segala keindahan (“bunga indah nan ayu”) yang ada di kampungnya. Hasrat ingin “menjadi kupu-kupu yang terbang” menjadi simbol betapa “aku” ingin segera pulang ke kampung halamannya.

Lagu *Lambaian Bunga* diciptakan Ismail Marzuki pada tahun 1954, di mana Indonesia telah melewati masa Revolusi Fisik. Lagu tersebut memiliki konteks kehidupan bahagia di kampung halaman. Kampung menjadi bahan kerinduan Ismail Marzuki, meskipun sebagian besar hidupnya dihabiskan di kota besar, seperti Jakarta dan Bandung. Tidak sedikit anggapan bahwa “kampung cermin keterbelakangan”.<sup>37</sup> Kampung halaman seolah dikalahkan oleh kemajuan kota-kota besar.

Bagi orang yang sedang merantau jauh dari kampungnya rasa rindu akan muncul. Wajar jika terdapat istilah “pulang kampung” atau mudik. Kerinduan akan kampung halaman berdasarkan rasa cinta terhadap kampung yang di maksud. Cinta terhadap kampung halaman juga secara umum termasuk menggugah kesadaran tentang cinta tanah air. Kesadaran untuk mencintai tanah air juga hendaknya selaras dengan kemakmuran rakyat. Ismail Marzuki melalui lagu *Lambaian Bunga* mungkin ingin mengisyaratkan bahwa kampung hendaknya dapat dimakmurkan oleh rakyatnya sendiri dan untuk kemakmuran rakyatnya juga. Kemakmuran tersebut seharusnya sejalan dengan Indonesia yang secara politis telah merdeka dari penjajah. Kemakmuran kampung oleh dan untuk rakyat harus diraih agar kampung halaman yang indah dan kaya sumber daya alam tidak dirusak akibat eksploitasi berlebihan.

---

<sup>37</sup> Lihat Ninok Leksono, *Ismail Marzuki: Senandung Melintas Zaman* (Jakarta: Kompas, 2014), hlm. 90.

## BAB V

### KESIMPULAN

Ismail Marzuki yang lahir pada 11 Mei 1914 di Kwitang, Jakarta Pusat berasal dari keluarga Betawi religius dan berada secara ekonomi. Kesukaan Ismail Marzuki pada musik diawali dari keluarga. Ia suka mendengarkan banyak lagu dari gramofon dan piringan hitam di rumahnya bersekolah di HIS. Ismail Marzuki pun tekun berlatih dengan alat musiknya, ditambah pula pergaulannya dengan kawan-kawan penyuka musik di sekolah.

Ismail Marzuki mulai serius bermusik saat menciptakan lagu pertamanya *Oh Sarinah* pada tahun 1931. Lagu ini diinspirasi kepekaan perasaan Ismail Marzuki terhadap nasib bangsanya yang terjajah. Pilihan Ismail Marzuki menjadi musisi membuatnya berhenti sekolah ke AMS. Ia sempat bekerja di *Socony Service Station* hingga *K.K. Knies* sebelum berkarir musik profesional. Ismail Marzuki banyak bergaul dengan musisi selama di *K.K. Knies*. Salah satunya Hugo Dumas, yang mengajak Ismail Marzuki bergabung ke *Lief Java*.

Ismail Marzuki terlibat dengan kelompok musik dan siaran radio selama karirnya. Kedua unsur itu menjadi wadah Ismail Marzuki meraih kelancaran karir bermusiknya. Ismail Marzuki terlibat *Lief Java*, siaran NIROM, VORO, dan PPRK di masa kolonial Hindia Belanda (1936-1942). Saat pendudukan Jepang Ismail Marzuki memimpin *Orkes Indonesia Hosokyo Djakarta*. Ia pun kreatif mencipta lagu yang lembut menghibur di tahun 1942, serta lagu cinta sepaang manusia, alam, dan keindahan tempat di Indonesia di tahun 1943. Kekuasaan

Jepang yang melemah menjelang akhir tahun 1944 direspon Ismail Marzuki dengan *Rayuan Pulau Kelapa*, lagu cinta pada tanah air Indonesia.

Salah satu tema dari banyak lagu karya Ismail Marzuki adalah lagu-lagu romantika. Secara kuantitas ia produktif menciptakan lagu-lagu romantika saat Revolusi Fisik (1945-1949). Lagu-lagu romantika karya Ismail Marzuki terkesan kontradiktif dengan kondisi revolusi yang segala halnya berlangsung “tidak normal”. Lagu yang tercipta saat kondisi seperti itu dipengaruhi kekayaan imajinasi dan kreativitas Ismail Marzuki sebagai musisi.

Lagu-lagu romantika membuktikan bahwa perjuangan bukan hanya pertempuran bersenjata, tetapi menjunjung tinggi kemanusiaan. Solidaritas dan hubungan yang harmonis antara tentara dan rakyat terdapat dalam lagu-lagu romantika. “Jalan perjuangan” Ismail Marzuki di masa revolusi ditempuh lewat lagu-lagu romantika yang dapat memberi inspirasi dan dukungan moral bagi perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Selain itu, Ismail Marzuki juga memimpin orkes *Empat Sekawan* yang siaran di radio atau menghibur pejuang di *front* pertempuran saat revolusi.

Ismail Marzuki aktif di RRI lagi setelah revolusi usai. Sejak 1 Juli 1950, ia memimpin *Orkes Studio Djakarta* hingga tiga bulan. Setelahnya fokus mengaransemen lagu keroncong. Ismail Marzuki sukses secara ekonomi di awal 1950-an dan mendapat kritik atas karirnya. Musisi yang wafat 25 Mei 1958 di Tanah Abang ini dikuburkan di pemakaman Karet, Jakarta Pusat.

Lagu-lagu romantika karya Ismail Marzuki juga dapat mengungkapkan gambaran tentang masyarakat Indonesia sesuai konteks zamannya dengan analisis

menggunakan hermeneutika Wilhelm Dilthey. *Oh Sarinah* memberikan gambaran tentang masyarakat Indonesia yang tertindas penjajah. Penggambaran tersebut disebabkan kepedulian Ismail Marzuki terhadap nasib bangsanya, agar bangsa Indonesia membebaskan diri dari penjajahan. *Terkenang Tanah Air, Bisikan Tanah Air, Rayuan Pulau Kelapa, Bandung Selatan di Waktu Malam*, dan *Lambaian Bunga* mengungkapkan gambaran tentang cinta pada tanah air Indonesia. *Terkenang Tanah Air, Bisikan Tanah Air*, dan *Rayuan Pulau Kelapa* mengungkapkan gambaran tentang cinta tanah air Indonesia dalam skala wilayah yang luas. Sedangkan *Bandung Selatan di Waktu Malam* dan *Lambaian Bunga* mencerminkan cinta tanah air Indonesia dalam cakupan wilayah lebih kecil. Hubungan yang harmonis dan sarat cinta antara rakyat sipil dan pejuang digambarkan dalam *Selendang Sutura, Saputangan dari Bandung Selatan, Sepasang Mata Bola*, dan *O Angin Sampaikan Salamku*. Solidaritas rakyat sipil dengan tentara (pejuang) ditunjukkan gambarannya dalam lagu *Sepasang Mata Bola*. Rakyat sipil memberi dukungan moril pada pejuang, dan pejuang dengan senjatanya melindungi rakyat sipil dari penjajah. Hal itu juga terlihat dalam *O Angin Sampaikan Salamku, Selendang Sutura* dan *Saputangan dari Bandung Selatan* juga mengungkap gambaran tentang hubungan cinta antara rakyat sipil dengan pejuang. Berbagai interaksi yang harmonis tersebut terjadi dalam rangka perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia, atas dasar cinta tanah air. Dapat disimpulkan bahwa lagu-lagu romantika karya Ismail Marzuki yang telah dianalisis itu secara garis besar mengungkapkan gambaran tentang masyarakat Indonesia yang cinta terhadap tanah airnya.

## DAFTAR PUSTAKA

### 1. Arsip

*Circulaire*, yang ditandatangani M. P. G. Kappeyne van de Copello (direktur *Stichting Radio Omroep in Overgangstijd*), tentang "Splittings R.V.D. / R.O.I.O.". Batavia, 2 November 1948.

### 2. Majalah

*Berita Kaoem Betawi*, No. 8-9, Agustus-September 1939; No. 2, Februari 1940.

*Budaja Djaja*, No. 6, Th. I, 1968.

*Budaya*, No. 5 / 6, Th. VII, Mei / Juni 1958.

*Femina*, No. 46, Th. XV, 26 November 1987; No. 23, Th. 23, Juni 1996.

*Indonesia*, No. 1/2, Januari-Februari 1953; No. 2, Th. XI, April-Juni 1960; No. 44, Oktober 1987.

*Intisari*, No. 27, Th. II, 4 Desember 1964; No. 26, Th. III, 3 September 1965; No. 227, Th. XVIII, 4 Juni 1982; No. 229, Th. XVIII, 6 Agustus 1982.

*Majalah MAS (Musik Artis Santai)*, No. 59, Th. III, Minggu Kedua Juni 1975; No. 69, Th. III, Minggu Kedua Agustus 1975.

*Mimbar Indonesia*, No. 23, Th. XII, 7 Juni 1958.

*Musika: Brosur Ilmu Musik & Koreografi*, No. 1, Th. 1972.

*Pedoman Radio*, 1949; No. 4, Th. III, 25 Juni 1950; No. 6, Th. III, 9 Juli 1950; No. 154, Th. VII, 10 Mei 1953;

*Pedoman Radio Gids*, No. 6, 8 Agustus 1948; No. 18, 31 Oktober 1948; No. 58, 7 Agustus 1949; No. 59, 14 Agustus 1949; No. 65, 25 September 1949; No. 71, 6 November 1949; No. 80, 8 Januari 1950; No. 81, 15 Januari 1950.

*Pewarta V.O.R.O.*, No. 22, Th. II, 1936; No. 2, Th. III, 1-15 Februari 1937; No. 5, Th. III, 16-31 Maret 1937; No. 8, Th. III, 1-15 Mei 1937; No. 7, Th. VI, 1-15 April 1940.

*Programma SRV*, No. 4, Th. V, 1-30 April 1938.

*Radio dan Masyarakat Indonesia*, No. 13, Th. VII, 1951; No. 17, Th. VII, 1951; No. 18, Th. VIII, 1952; No. 20, Th. VIII, 1952; No. 22, Th. VIII, 1952.

*Rolling Stone*, Februari 2014.

*Selecta*, No. 26, Th. 1960

*Soeara NIROM*, No. 20, Th. III, 16-31 Oktober 1936; No. 1, Th. IV, 1-15 Januari 1937; No. 8, Th. VII, 25 Februari 1940; No. 28, Th. VII, 14 Juli 1940; No. 37, Th. VII, 15 September 1940; No. 43, Th. VII, 27 Oktober 1940.

*Tempo*, 12-18 Mei 2014.

*Zenith*, No. 3, 1951.

### **3. Koran**

*Asia Raya*, 8 September 1944.

*Berita Buana*, 18 September 1975; 23 September 1975.

*Duta Masyarakat*, 24 Mei 1964.

*Kompas*, 20 Mei 1985; 5 Oktober 1986; 13 November 1986; 11 September 1990; 4 Maret 1996; 11 Mei 2002; 11 November 2004; 12 November 2004.

*Merdeka*, 27 Mei 1958.

*Pelita*, 25 Mei 1978.

*Pikiran Rakyat*, 23 Maret 1986; 5 Mei 1987; 10 November 1991; 7 Mei 1994.

*Sinar Harapan*, 25 Mei 1974; 11 Oktober 1975; 18 Oktober 1975; 15 November 1975.

*Suara Karya*, 27 Maret 1994.

*Suara Merdeka*, 8 Februari 2004; 15 Februari 2004; 29 Februari 2004.

*Suluh Indonesia*, 27 Mei 1958.

#### 4. Buku

- Ankersmit, F. R. (terj. Dick Hartoko). *Refleksi tentang Sejarah: Pendapat-pendapat Modern tentang Filsafat Sejarah*. Jakarta: Gramedia, 1987.
- Banoe, Pono. *Kamus Musik*. Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- Basuki, L. Sulistyono. *Kamus Istilah Kearsipan*. Yogyakarta: Kanisius, 2005.
- Burhan, Firdaus. *Ismail Marzuki, Hasil Karya dan Pengabdianannya*. Jakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Depdikbud, 1983.
- Castles, Lance (terj. Gatot Triwira). *Profil Etnik Jakarta*. Depok: Masup Jakarta, 2007.
- Chaer, Abdul. *Folklor Betawi: Kebudayaan & Kehidupan Orang Betawi*. Jakarta: Masup Jakarta, 2012.
- Creutzberg, Pieter dan J.T.M. van Laanen (ed.). *Sejarah Statistik Ekonomi Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1987.
- D.S. Soewito M. dan G.S. Pardede. *Lagu-lagu Pilihan Ismail Marzuki*. Jakarta: Titik Terang, 1985.
- Darma, Budi. *Harmonium*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.
- Dungga, JA dan L. Manik. *Musik di Indonesia dan Beberapa Persoalannya*. Jakarta: Balai Pustaka, 1952.
- Ensiklopedi Musik jilid 2*. Bekasi: Delta Pamungkas, 2004.
- Esha, Teguh (et.al). *Ismail Marzuki: Musik, Tanah Air dan Cinta*. Jakarta: LP3ES, 2005.
- Gottschalk, Louis (terj. Nugroho Notosusanto). *Mengerti Sejarah*. Jakarta: UI-Press, 2008.
- Gunseikanbu. *Orang Indonesia yang Terkemuka di Jawa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1986.
- Hadimadja, Aoh K. *Aliran-aliran Klasik, Romantik dan Realisma dalam Kesusastraan: Dasar-dasar Perkembangannya*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1972.
- Hardiman, F. Budi. *Seni Memahami: Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*. Yogyakarta: Kanisius, 2015.



- Howard, Roy J. *Pengantar Atas Teori-teori Pemahaman Kontemporer: Hermeneutika; Wacana Analitik, Psikososial, dan Ontologis*. Bandung: Penerbit Nuansa, 2001.
- Karl-Edmund Prier sj, *Sejarah Musik Jilid 2*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 2007.
- Kementerian Penerangan Republik Indonesia. *Sedjarah Radio di Indonesia*. Jakarta: NV Percetakan Seno, 1955.
- Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang, 1995.
- \_\_\_\_\_. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003.
- Kusumaningsing, Endang (et.al.). *Ismail Marzuki, Komponis Pejuang*. Jakarta: Dinas Kebudayaan DKI Jakarta, 1997.
- Latifah Kodiyati-Marzoeki. *Istilah-istilah Musik*. Jakarta: Djambatan, 2007.
- Leksono, Ninok. *Ismail Marzuki: Senandung Melintas Zaman*. Jakarta: Kompas, 2014.
- Maeswara, Garda. *Sejarah Revolusi Indonesia 1945-1950*. Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2010.
- Mirawati, *Kumpulan Pahlawan Indonesia Terlengkap*. Jakarta: Penerbit CIF, 2012.
- Naroth, Ahmad. *Sekelumit Kehidupan Ismail Marzuki*. Jakarta: 1982.
- Onghokham. *Runtuhnya Hindia Belanda*. Jakarta: Gramedia, 1987.
- Palmer, Richard E. *Hermeneutika: Teori Baru Mengenai Interpretasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Pasaribu, Amir. *Musik dan Selingkar Wilajahnja*. Jakarta: Perpustakaan Kementerian PP & K, 1955.
- Ricklefs, M. C. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*. Jakarta: Serambi, 2008.
- Sartono Kartodirdjo. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2014.
- Shadily, Hassan. *Ensiklopedi Indonesia Jilid 5*. Jakarta: Ichtisar Baru Van Hoeve, 1992.

- Smail, John R.W. *Bandung Awal Revolusi: 1945-1946*. Jakarta: Ka Bandung, 2011.
- Sumarni, C. *Gaya Bahasa Komponis Ismail Marzuki dalam Lirik Lagu-lagu Ciptaannya*. Yogyakarta: Balai Penelitian Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 1991.
- Sumaryono, E. *Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- Taufik Abdullah dan Abdurrachman Surjomihardjo. *Ilmu Sejarah dan Historiografi: Arah dan Perspektif*. Jakarta: PT Gramedia, 1985.
- Weintraub, Andrew N. *Dangdut: Musik, Identitas, dan Budaya Indonesia*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2012.
- Yampolsky, Philip Bradford. *Music and Media in the Dutch East Indies: Gramophone Records and Radio in the Late Colonial Era 1903-1942*. University of Washington, 2013.

## 5. Peta

- “*JAVA. Res. Batavia - Blad. I.IV. Herzien in jaren 1901-1902 Weltevreden*”, diterbitkan tahun 1903.

## 6. Internet

- <http://arsip.gatra.com/2006-05-04/majalah/artikel.php?pil=23&id=94146>
- [http://jakartapedia.bpadjakarta.net/index.php/Kelurahan\\_Kwitang](http://jakartapedia.bpadjakarta.net/index.php/Kelurahan_Kwitang)
- <http://muzikum.eu/en/123-1151-117066/wieteke-van-dort/sarina-kind-van-de-dessa-lyrics.html>
- <http://www.acehmusician.org/mengenang-ismail-marzuki-1914-1958>
- <http://www.britannica.com/art/Romanticism>
- <http://www.oxforddictionaries.com/definition/learner/musician>
- <https://www.youtube.com/watch?v=9KDKc4okL4c>
- <https://www.youtube.com/watch?v=r3Md6Bkqi4Q>

# **LAMPIRAN**



## Lampiran 2 – *Krontjong Orkest Lief Java*

Sebuah artikel berbahasa Belanda tentang Orkes Keroncong *Lief Java*.

Ismail Marzuki duduk kedua dari kiri, memegang gitar.

Sekilas artikel ini membuktikan bahwa *Lief Java* adalah orkes keroncong yang terkenal di Indonesia. Selama lebih dari dua puluh lima tahun (jika dihitung dari tahun 1949), *Lief Java* telah berkontribusi dalam membawa musik Indonesia ke tingkat lebih tinggi. Banyak musisi dan penyanyi *Lief Java* yang terkenal, seperti Kartolo, Rukiah, Ismail, Poniman, Atungan dan Zahirdin. Selain itu, sebagian besar anggotanya amatir, namun mereka merasa bertugas untuk membangun musik Indonesia.



**Sumber:** *Pedoman Radio Gids*, No. 59, 14 Agustus 1949, hlm 4

### Lampiran 3 – Bagian Musik Keroncong dan Jazz dari *Lief Java*

Ismail Marzuki (berdiri keempat dari kanan) bersama *Lief Java* bagian Musik Keroncong dalam gambar berikut. *Lief Java* dikenal sebagai orkes keroncong yang populer di Indonesia. Keroncong merupakan *genre* musik yang ditekuni Ismail Marzuki dalam orkes tersebut.



„Lief Java” Afdeeling Keroncong.

Gambar berikut membuktikan bahwa Ismail Marzuki (bertekuklutut paling kanan, memegang saksofon) juga menekuni *genre* musik jazz, bersama bagian musik Jazz dari *Lief Java*.



Lief Java „Jazz-afdeeling” in actie.

Sumber dari dua gambar di atas: Philip Bradford Yampolsky, *Music and Media in the Dutch East Indies* (University of Washington, 2013), hlm. 206

#### Lampiran 4 – *Sweet Java Islanders*

Gambar berikut menunjukkan bahwa Ismail Marzuki (duduk di tengah) bersama kawan-kawannya, yaitu Victor Tobing, Hasan Basri, dan Hardjodipuro adalah anggota *Sweet Java Islanders*. *Band* ini adalah cabang grup musik dari *Lief Java* khusus untuk musik Hawaiian.



**Sumber:** *Majalah MAS (Musik Artis Santai)*, No. 69, Th. III, Minggu ke-2 Agustus 1975, hlm. 7

#### Lampiran 5 – Anggota Orkes Studio NIROM Bandung

Gambar ini membuktikan bahwa Ismail Marzuki (berdiri kedua dari kiri) adalah salah satu anggota dari Orkes Studio NIROM Bandung, Jawa Barat. Ia tercatat menempuh karir bermusiknya di NIROM Bandung hingga sekitar tahun 1940.



Pada anggota Studio-Orkest Djawa Barat

**Sumber:** *Soeara NIROM*, No. 8, Th. VII, 25 Februari 1940, hlm. 3

### Lampiran 6 – Eulis Zuraidah dan *Sinar Hoa An*

Gambar ini memperkuat bukti bahwa Eulis Zuraidah (duduk di tengah) adalah penyanyi sekaligus pimpinan orkes keroncong *Sinar Hoa An*, yang berasal dari Bandung.



**Sumber:** *Soeara NIROM*, No. 37, Th. VII, 15 September 1940, hlm. 3



### Lampiran 7 – Pemimpin Orkes Studio Djakarta

Foto Ismail Marzuki pada sampul majalah *Pedoman Radio*, No. 6, Th. III, 9 Juli 1950. Ini memberi bukti bahwa Ismail Marzuki pernah menjadi pemimpin *Orkes Studio Djakarta* selama karir bermusiknya di pertengahan tahun 1950.



### Lampiran 8 - [Notasi Lagu] *Indonesia Tanah Pusaka*

Notasi lagu ini menjadi bukti tertulis bahwa lagu yang berjudul *Indonesia Tanah Pusaka* adalah salah satu lagu romantika karya Ismail Marzuki. Lagu ini diciptakan Ismail Marzuki pada tahun 1945.

**INDONESIA TANAH PUSAKA** *Lagu Sajak Ismail Mz.*

*Andante*

Di-da-na na - na, di-da-na na - na, di-da-na na - na, di-da-na na - na.  
 Di-da-na na - na, di-da-na na - na, di-da-na na - na, di-da-na na - na.  
 Di-da-na na - na, di-da-na na - na, di-da-na na - na, di-da-na na - na.  
 Di-da-na na - na, di-da-na na - na, di-da-na na - na, di-da-na na - na.

12

Sumber: *Radio dan Masyarakat Indonesia*, No. 18, 1952, hlm. 12

### Lampiran 9 - Daftar Lagu Romantika karya Ismail Marzuki

No.	Judul Lagu	Tahun Diciptakan
1.	Oh Sarinah	1931
2.	Pilihan Menantu	1939
3.	Terkenang Tanah Air	1940
4.	Kunang-kunang	1942
5.	Bunga Rampai	1942
6.	Bisikan Tanah Air	1942
7.	Kampung Halaman	1942
8.	Setangkai Bunga Mawar	1943
9.	Sampul Surat	1943
10.	Pelangi	1943
11.	Dari Mana Datangnya Asmara	1943
12.	Rayuan Pulau Kelapa	1944
13.	Karangan Bunga dari Selatan	1944
14.	Indonesia Tanah Pusaka	1945
15.	Jangan Ditanya	1945
16.	Juwita Malam	1945
17.	Selendang Sutera	1946
18.	Saputangan dari Bandung Selatan	1946
19.	Sepasang Mata Bola	1946
20.	Sersan Mayorku	1946
21.	Kopral Jono	1946
22.	Rindu Lukisan	1946
23.	Tinggi Gunung Seribu Janji	1946
24.	Melati di Tapal Batas	1947
25.	Oh Angin	1947
26.	Jauh di Mata di Hati Jangan	1947
27.	Beta dan Ayunda	1947
28.	Bandung Selatan di Waktu Malam	1948
29.	Bandar Jakarta di Kala Senja	1950
30.	Air Mata	1951
31.	Candra Buana	1953
32.	Lambaian Bunga	1954
33.	Payung Fantasi	1955
34.	Fajar Harapan	1955
35.	Cumbuan Kasih di Rimba Lara	1955
36.	Sabda Alam	1956
37.	Patah Cincin	1956
38.	Aryati	?
39.	Senyum dan Gaya	?
40.	Ke Medan Jaya	?
41.	Asmara Terpendam	?
42.	Jikalau Mataku Memandang	?
43.	Wanita	?
44.	Bunga Anggrek	?
45.	Ratna Juwita	?
46.	Bintang Sejuta	?

Berdasarkan tabel di atas, tercatat empat puluh enam lagu romantika karya Ismail Marzuki. Ada tiga lagu yang termasuk lagu-lagu romantika karya Ismail Marzuki pada masa penjajahan Belanda (1931-1942). Pada masa pendudukan Jepang di Indonesia (1942-1945), Ismail Marzuki menciptakan sebanyak sepuluh lagu romantika. Adapun Ismail Marzuki tercatat paling produktif secara kuantitas menciptakan lagu-lagu romantika pada periode 1945-1949 (Revolusi Fisik). Lagu-lagu romantika pada periode tersebut sebanyak lima belas lagu. Pada periode tahun 1950-1958 sebanyak sembilan lagu yang termasuk lagu-lagu romantika karya Ismail Marzuki. Sedangkan lagu-lagu yang pada kolom **“Tahun Diciptakan”** diberi tanda **“?”** menunjukkan bahwa lagu-lagu tersebut belum ditemukan sumber mengenai kapan tahun penciptaannya.

## RIWAYAT HIDUP

Peneliti bernama lengkap Zulkifli Pelana, lahir di Jakarta pada 7 Januari 1994, merupakan anak kedua dari dua bersaudara. Peneliti lahir dari pasangan suami istri Bapak Sutma Pelana dan Ibu Nawiyah, serta memiliki kakak bernama Bai'atur Ridwan Pelana. Peneliti sekarang bertempat tinggal di Jalan Pulo Harapan Indah No. 147 RT 007 RW 010 Kelurahan Cengkareng Barat, Kecamatan Cengkareng, Jakarta Barat.



Peneliti menyelesaikan pendidikan dasar di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Miftahul Huda, Cengkareng, Jakarta Barat lulus pada tahun 2006. Peneliti juga menyelesaikan pendidikan menengah di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 108 Jakarta lulus pada tahun 2009, dan Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 33 Jakarta lulus pada tahun 2012.

Peneliti diterima sebagai mahasiswa S1 Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Jakarta melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN) Undangan pada tahun 2012. Sewaktu kuliah peneliti pernah menjadi Wakil Ketua Divisi Media dan Advokasi BEMJ Sejarah periode 2014/2015. Sampai penulisan skripsi ini peneliti masih terdaftar sebagai mahasiswa S1 Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Jakarta.

Skripsi ini tentunya tidak lepas dari kekurangan, baik dari segi isi maupun penyajian. Peneliti mempersilakan pembaca untuk memberikan kritik maupun saran yang membangun terkait skripsi ini melalui alamat *email*: [zulkiflipelana@gmail.com](mailto:zulkiflipelana@gmail.com).